

# METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

*Pendidikan*



Dr. Supandi, M.Pd.I. II Hermawansyah, M.Pd.I.  
Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd. II Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.  
Dr. Risna Saswati, M.Hum. II Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd. II Dr. Wahyu Khafidah, MA  
Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I II Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.  
Ahmad Taufiq, S.Pd.I., M.Pd.

# **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN**

Dr. Supandi, M.Pd.I

Hermawansyah, M.Pd.I

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Dr. Risna Saswati, M Hum.

Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd.

Dr. Wahyu Khafidah, MA

Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Ahmad Taufiq, S. Pd. I, M. Pd.



# **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN**

Penulis:

Dr. Supandi, M.Pd.I., Hermawansyah, M.Pd.I., Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom., Dr. Risna Saswati, M Hum., Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd., Dr. Wahyu Khafidah, MA., Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I., Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A., Ahmad Taufiq, S. Pd. I, M. Pd.

ISBN:

978-634-04-0867-6

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,  
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juli, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca. Buku ini disusun sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi pendidikan yang ingin memahami dan mengembangkan penelitian kualitatif secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam dunia pendidikan yang kompleks dan sarat dengan dinamika sosial, pendekatan kualitatif memiliki peran penting dalam menggali makna, memahami fenomena, serta merekam pengalaman subjektif peserta didik, guru, dan seluruh elemen pendidikan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan generalisasi, pendekatan kualitatif justru memberikan ruang bagi keberagaman perspektif, nuansa kontekstual, dan kedalaman analisis.

Buku ini menguraikan berbagai aspek metodologi kualitatif, mulai dari landasan filosofi dan paradigma penelitian, strategi pemilihan subjek, teknik pengumpulan dan analisis data, hingga isu-isu etika yang relevan dalam riset pendidikan. Penyusunan materi dalam buku ini didasarkan pada pengalaman lapangan, telaah literatur mutakhir, serta praktik-praktik riset yang telah berkembang di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi dan panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif pendidikan yang bermutu. Selain itu, buku ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis para peneliti terhadap kompleksitas realitas pendidikan, serta mendorong munculnya inovasi-inovasi riset yang berorientasi pada keadilan, kebermaknaan, dan pemberdayaan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam proses penulisan buku ini. Segala kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Landasan Filosofis dan Epistemologis	3
C. Penutup	16
BAB 2 PARADIGMA DAN PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF	18
A. Pengertian Paradigma Penelitian	18
B. Paradigma Interpretatif, Kritis, dan Konstruktivis	22
C. Pendekatan Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Grounded Theory	24
D. Relevansi Paradigma dengan Dunia Pendidikan	28
E. Contoh Aplikasi Pendekatan dalam Penelitian Pendidikan	33
BAB 3 DESAIN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN	40
A. Pengertian dan Fungsi Desain Penelitian	40
B. Komponen Desain Penelitian Kualitatif	45
C. Penentuan Fokus Masalah Penelitian	49
D. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian	52
E. Keleluasaan dan Fleksibilitas Desain dalam Penelitian Kualitatif	52
BAB 4 KAJIAN TEORI DAN LANDASAN KONSEPTUAL DALAM PENELITIAN KUALITATIF	56
A. Fungsi Kajian Teori dalam Penelitian Kualitatif	56
B. Peran Kerangka Konseptual dalam Merancang Penelitian	58
C. Strategi Penyusunan Kajian Literatur	60
D. Hubungan Teori dengan Praktik Lapangan	62
E. Contoh Kajian Teori dalam Penelitian Pendidikan	64

F. Kesimpulan	65
BAB 5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF	67
A. Pendahuluan	67
B. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif	68
BAB 6 STRATEGI SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN	83
A. Pengertian dan Karakteristik Sampling Kualitatif	83
B. Purposeive Sampling, Snowball Sampling, dan Theoretical Sampling	85
C. Kriteria Pemilihan Informan yang Relevan	91
D. Ukuran Sampel dalam Penelitian Kualitatif	92
E. Tantangan dan Solusi dalam Sampling	95
BAB 7 ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN	98
A. Tahapan Analisis Data Kualitatif	98
B. Teknik Koding dan Kategori	103
C. Analisis Tematik dan Naratif	104
BAB 8 VALIDITAS DAN KREDIBILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	106
A. Pengertian Validitas dalam Konteks Kualitatif	106
B. Strategi Meningkatkan Kredibilitas dan Dependabilitas	109
C. Triangulasi Sumber dan Teknik	115
D. Member Check dan Peer Debriefing	118
E. Transparansi dan Reflexivity Peneliti	122
BAB 9 ETIKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN	126
A. Prinsip Dasar Etika Penelitian	126
B. Persetujuan Informan (Informed Consent)	127
C. Menjaga Kerahasiaan dan Anonimitas Informan	129
D. Etika dalam Observasi dan Wawancara	130
E. Tanggung Jawab Sosial Peneliti Pendidikan	131

BAB 10 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN KUALITATIF BAGI KEBIJAKAN PENDIDIKAN	134
A. Menyusun Rekomendasi Berbasis Temuan Lapangan	136
B. Kontribusi Penelitian terhadap Praktik Pendidikan	139
C. Pengaruh Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Sekolah dan Pemerintah	143
D. Studi Kasus tentang Perubahan Kebijakan Berbasis Riset	146
E. Menembus Sekat, Meraba Realitas: Tantangan Implementasi Temuan Kualitatif di Lapangan	149
DAFTAR PUSTAKA	153
PROFIL PENULIS	164

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang kompleks, dinamis, dan sangat kontekstual, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, serta nilai-nilai budaya, agama, dan moral yang mengitari sekelilingnya (Sriminarti, 2013). Realitas pendidikan tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka atau tampilan statistik dan table angka-angka semata, sebab pendidikan mengandung makna, nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda pada tiap aktor dan ruang sosialnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penelitian yang mampu untuk memahami realitas ini secara mendalam dan holistic atau menyeluruh. Penelitian kualitatif hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan dan memahami fenomena pendidikan secara kontekstual, subjektif, dan berlandaskan pada pengalaman nyata atau realitas.

Dalam dunia pendidikan, penelitian kualitatif memiliki posisi yang sangat penting. penelitian kualitatif bukan hanya melengkapi pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan kepada aspek objektivitas dan generalisasi, akan tetapi juga menjadi metode utama dalam menjelajahi hal-hal yang bersifat interpretatif, simbolik, dan bermakna bagi individu maupun kelompok. Misalnya, bagaimana siswa mengalami proses

pembelajaran, bagaimana guru membentuk interaksi dengan peserta didik, atau bagaimana budaya sekolah memengaruhi perilaku belajar.

Fenomena-fenomena tersebut tidak dapat dimaknai hanya melalui quantum atau angka, akan tetapi harus dipahami melalui pendekatan yang mendalam terhadap adanya narasi dan realitas subjektif dari para partisipan.

Secara paradigmatis, penelitian kualitatif bertumpu kepada kerangka interpretif dan konstruktivis (Wijaya, 2018), yang menekankan bahwa kebenaran dan realitas tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan pengalaman. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menempatkan diri sebagai pengamat yang netral, melainkan sebagai bagian dari proses penelitian itu sendiri yang terlibat secara aktif dalam pengumpulan data, refleksi, dan interpretasi.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami landasan filosofis dari metode ini, seperti fenomenologi, hermeneutika, dan pragmatisme, sebagai fondasi dalam memahami proses pendidikan secara mendalam, menyeluruh dan reflektif.

Berbagai desain penelitian kualitatif seperti: studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan penelitian tindakan telah memberikan kontribusi besar dalam kajian tentang pendidikan. Teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan bermakna (*rich, thick data*), yang dapat digunakan untuk menyusun narasi teoretis, temuan empiris, atau bahkan solusi aplikatif di lapangan.

Di sisi lain, pendekatan ini juga menuntut peneliti untuk menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian secara ketat, seperti menjaga anonimitas partisipan, mendapatkan persetujuan sadar (*informed consent*), dan memastikan keterbukaan dalam proses pelaporan.

Dalam konteks kebijakan dan pengambilan keputusan, penelitian kualitatif memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti kontekstual (*context-sensitive evidence*) (Song, 2003), yang tidak hanya bersandar pada data statistik tetapi juga memperhatikan

suara dan pengalaman aktor-aktor pendidikan. Maka dari itu, pemahaman terhadap konsep dasar penelitian kualitatif sangat diperlukan, tidak hanya oleh akademisi, akan tetapi juga oleh praktisi dan pembuat kebijakan pendidikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif konsep dasar penelitian kualitatif dalam dunia pendidikan, dengan mengurai secara sistematis tentang landasan filosofis, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, validitas serta keabsahan temuan, hingga aspek etikanya. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat memperkuat kapasitas metodologis para peneliti dalam menggali realitas pendidikan yang kompleks dan berlapis.

## **B. Landasan Filosofis dan Epistemologis**

Konsep dasar penelitian kualitatif dalam dunia Pendidikan penting untuk dikaji dan didalam secara ilmiah, mengingat subject dari penelitian ini adalah manusia (*human*) yang penuh dengan dinamika dan problematikan yang mengitarinya yang kemudian memberikan kontribusi terhadap pola dan tindak laku terhadap si subject penelitian yang kemudian memberikan kontribusi dalam pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, maka konsep dasar penelitian kualitatif dalam dunia Pendidikan akan ditinjau dari sisi: Penelitian kualitatif berakar pada filosofi yang berbeda dari penelitian kuantitatif (Gumilang, 2016). Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena sosial yang terjadi di dunia pendidikan, dan bukan hanya sekadar mengukur variabel-variabel secara statistic (Quantum/ Angka-angka) semata.

Maka dari itu, ada beberapa landasan filosofis utama dalam pendekatan ini, diantaranya adalah:

### a) Fenomenologi

Landasasan fenomenologi ini menekankan pemahaman terhadap sebuah pengalaman individu dalam konteks fenomena social masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan (Wita, 2022). Peneliti mencoba memahami makna yang diberikan oleh subjek terhadap dunia mereka, pemahaman tersirat dan tersurat dari sebuah fenomena

yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (dunia pendidikan).

b) Hermeneutika

Hermeneutika ini berupaya untuk mengkaji interpretasi teks atau ujaran untuk memahami bagaimana individu membentuk hakekat makna yang sesungguhnya (Fithri, 2014). Sehingga meminimalkan distorsi pengambilan sebuah penarikan kesimpulan dari fenomena yang ditemui di masyarakat (dunia pendidikan).

c) Konstruktivisme

Konstruktivisme ini memiliki sumsi bahwa pengetahuan dan realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya, bukan sesuatu yang objektif atau tetap dan statis (Hadiwijaya, 2023).

d) Pragmatisme

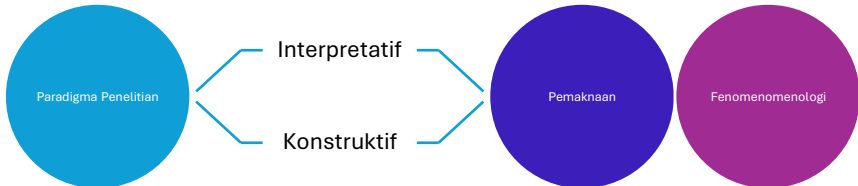
Pragmatism ini berorientasi pada bagaimana penelitian dapat memberikan kontribusi pada pemecahan masalah praktis dalam pendidikan (Satiri, 2024). Dalam penelitian kualitatif, paradigma yang sering digunakan adalah interpretif dan konstruktivisme, yang sangat terkait dengan cara bagaimana memahami makna dan konteks dalam dunia Pendidikan, paradigma tersebut dapat terbagi ke dalam dua hal, yaitu:

a) Paradigma Interpretif (Darmayasa dan Aneswari, 2015), paradigma ini berfokus pada bagaimana individu memberikan makna terhadap dunia mereka (dunia pendidikan). Peneliti berusaha untuk memahami perspektif peserta didik secara mendalam, bukan menilai mereka dari sudut pandang objektif. Metode seperti wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk menggali makna subjektifitas dunia penelitian.

b) Paradigma Konstruktivisme (Umanailo, 2003), konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan begitu saja, akan tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pendidikan, paradigma ini mengakui bahwa siswa dan guru secara aktif membentuk pemahaman mereka berdasarkan konteks dan pengalaman mereka sendiri. Penelitian kualitatif sering menggunakan paradigma ini untuk

mengeksplorasi bagaimana pemahaman berkembang dalam lingkungan Pendidikan berjalan dengan dinamika social yang terus berkembang.

Sebagai bahan untuk mempermudah pembaca, maka berikut penulis gambarkan ilustrasi berikut:



Dengan memahami landasan filosofis dan paradigma ini, penelitian kualitatif dalam pendidikan dapat membantu menggali makna, pengalaman, dan interaksi yang membentuk proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berfokus pada pengalaman subjektif para individu dan bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka (Tumangkeng, dkk., 2022). Berikut ini adalah beberapa konsep kunci dalam penelitian fenomenologi:

- a) Reduksi Fenomenologis (Mujib, 2015), hal ini merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Edmund Husserl untuk "menggantung" semua asumsi dan penilaian yang sudah ada agar dapat memahami sebuah pengalaman secara murni dan tanpa ada pengaruh atau bahkan modifikasi (*by disign*) dari pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga hasil yang diperoleh adalah fenomena asli tanpa rekayasa.
- b) Intentionalitas (Mulyono, 2013), maksudnya adalah kesadaran selalu mengarah pada sesuatu, artinya setiap pengalaman pasti memiliki objek yang menjadi fokus perhatian.
- c) Esensi dan Konstitusi (Maryono, dkk., 2022), fenomenologi berusaha mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dari alam sehingga dikenal dengan istilah ilmiah dan alamiah.

- d) Intersubjektivitas (Wikantoso, 2016), artinya pemahaman tentang dunia Pendidikan dibentuk melalui hubungan dengan orang lain, sehingga pengalaman individu tidak terlepas dari konteks social yang akan selalu mengitarinya.
- e) Lebenswelt (Dunia Kehidupan), Konsep yang menekankan bahwa pengalaman manusia terjadi dalam dunia kehidupan sehari-hari yang penuh makna, sehingga menjadi tugas peneliti dan pengembang ilmu pengetahuan untuk bisa memahaminya.

Pendekatan fenomenologi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali makna pengalaman individu dalam berbagai konteks, termasuk dunia pendidikan.

Reduksi fenomenologis adalah metode yang dikembangkan oleh Edmund Husserl untuk memahami esensi pengalaman manusia dengan menyisihkan asumsi dan prasangka yang sudah ada. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha melihat fenomena sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh interpretasi subjektif yang telah terbentuk sebelumnya.

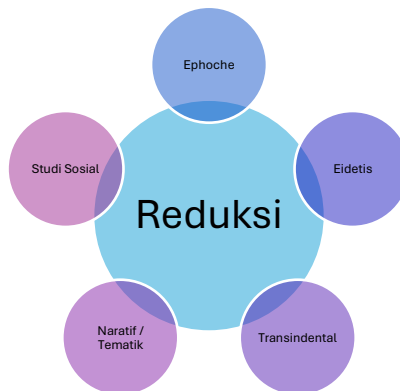
Ada beberapa bentuk reduksi fenomenologis yang diantaranya adalah:

- a) Reduksi fenomenologis adalah menyisihkan pengalaman subjektif awal agar dapat memahami objek secara lebih murni. Ini berarti menghindari prasangka, praanggapan, dan interpretasi yang sudah ada.
- b) Reduksi Eidetis adalah berusaha menemukan esensi dari suatu fenomena dengan mengabaikan aspek yang bersifat kebetulan atau tidak esensial.
- c) Reduksi Transendental adalah berfokus kepada kesadaran itu sendiri, di mana subjek ditempatkan dalam tanda kurung agar dapat memahami pengalaman secara lebih mendalam dan objektif (Muslih, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman manusia secara lebih autentik dan mendalam serta menyeluruh.

Reduksi fenomenologis dalam penelitian sosial digunakan untuk memahami pengalaman individu secara mendalam dengan menghilangkan asumsi dan prasangka yang sudah ada. Berikut adalah beberapa penerapan reduksi data yang diantaranya:

- a) *Bracketing* (Epoche), yaitu peneliti menanggukkan semua asumsi dan bias pribadi agar dapat memahami pengalaman subjek secara lebih murni.
- b) Reduksi Eidetis, yaitu peneliti berusaha menemukan esensi dari pengalaman sosial dengan mengabaikan aspek yang tidak esensial.
- c) Reduksi Transendental, yaitu berfokus kepada kesadaran individu dan bagaimana pengalaman mereka membentuk pemahaman tentang dunia sosial.
- d) Analisis Naratif dan Tematik, yaitu data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari pengalaman subjek.
- e) Penerapan dalam Studi Sosial, yaitu digunakan dalam penelitian tentang pengalaman kelompok marginal, interaksi sosial, dan konstruksi makna dalam komunitas tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman sosial secara lebih autentik, akurat dan mendalam.



Bracketing dalam penelitian fenomenologis adalah proses menanggukkan asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadi peneliti agar dapat memahami fenomena secara murni dari perspektif partisipan.

Berikut adalah beberapa langkah utama dalam melakukan bracketing: (Tufford, dkk., 2012)

- a) Epoche (Penanggukan Asumsi), Peneliti secara sadar menanggukkan semua keyakinan dan pengetahuan

sebelumnya tentang fenomena yang diteliti agar tidak mempengaruhi interpretasi.

- b) Refleksi Diri, Peneliti melakukan refleksi terhadap bias dan pengalaman pribadi yang mungkin mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena.
- c) Dokumentasi Bracketing, Menulis jurnal atau catatan reflektif untuk mencatat asumsi yang muncul selama penelitian dan bagaimana peneliti mengelolanya.
- d) Diskusi dengan Rekan Peneliti, Melibatkan kolega atau mentor untuk membantu mengidentifikasi dan mengurangi bias yang mungkin muncul.
- e) Konsistensi dalam Pengumpulan Data, Memastikan bahwa wawancara dan observasi dilakukan dengan pendekatan terbuka tanpa memaksakan interpretasi awal.
- f) Analisis Data yang Objektif, Menggunakan metode analisis yang berfokus pada pengalaman partisipan tanpa mencampurkan perspektif pribadi peneliti.

Bracketing adalah langkah penting dalam pendekatan fenomenologi, karena membantu peneliti memahami pengalaman partisipan secara lebih autentik, menyeluruh dan mendalam.

1. Desain dan pendekatan penelitian, yaitu menguraikan berbagai macam desain penelitian kualitatif seperti: studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan penelitian tindakan.
  - a) Studi Kasus, studi kasus adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu. Penelitian ini sering digunakan untuk memahami kompleksitas kasus unik, seperti kebijakan pendidikan di satu sekolah atau pengalaman seorang guru dalam mengembangkan suatu metode pengajaran yang sama sekali baru. Sementara karakteristik dari studi kasus ini adalah berfokus kepada satu atau beberapa kasus yang mendalam dan kontekstual. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah: a) Wawancara, b) Observasi, dan c) Analisis dokumen. sedangkan tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami fenomena secara

holistik dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kelembagaan.

- b) Etnografi, etnografi adalah metode penelitian yang berupaya memahami budaya atau kelompok sosial melalui keterlibatan langsung dan observasi mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menggali proses interaksi sosial di dalam kelas atau budaya belajar dalam komunitas tertentu. Karakteristik etnografi ini adalah terlibat langsung dalam kehidupan subjek penelitian. Metode pengumpulan data etnografi ini adalah: Observasi partisipatif, wawancara, dan analisis artefak budaya. Sedangkan tujuan dari etnografi ini adalah menjelaskan pola perilaku, norma, dan praktik sosial dalam suatu komunitas.
- c) Fenomenologi, fenomenologi ini berfokus pada pengalaman subjektif individu dan berusaha memahami makna yang mereka berikan terhadap kehidupan. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk meneliti bagaimana siswa atau guru mengalami perubahan, tantangan, dan keberhasilan dalam pembelajaran. Karakteristik fenomenologi ini berfokus pada pengalaman langsung dan interpretasi subjek. Metode Pengumpulan Data dalam pendekatan fenomenologi ini adalah wawancara mendalam dan analisis naratif. Tujuan fenomenologi ini adalah mengungkap esensi dari pengalaman manusia dan bagaimana mereka memaknainya.
- d) Penelitian Tindakan, penelitian Tindakan ini adalah metode yang berorientasi pada solusi praktis dan perbaikan dalam dunia nyata, terutama dalam konteks pendidikan. Guru dan praktisi pendidikan sering menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan metode pengajaran atau memperbaiki sistem pembelajaran. Karakteristik penelitian Tindakan ini adalah berfokus pada perubahan dan perbaikan berkelanjutan.

Sedangkan metode pengumpulan data penelitian Tindakan ini adalah observasi, refleksi, dan dokumentasi intervensi yang dilakukan. Sementara tujuan dari penelitian Tindakan ini adalah mengembangkan pemahaman yang dapat langsung diterapkan dalam praktik.

Pendekatan-pendekatan ini memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang pendidikan, karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang berbagai aspek sosial dan psikologis dalam dunia pendidikan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif memiliki peran penting untuk pengambilan suatu kesimpulan penelitian, beberapa Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang mafhum dilakukan diantaranya adalah:

- a) Wawancara Mendalam, wawancara mendalam adalah metode utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman individu secara lebih luas dan mendalam. Karakteristik wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berlangsung secara fleksibel dan terbuka, dengan pertanyaan yang bersifat eksploratif. Sedangkan tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu terhadap fenomena tertentu. Sedangkan Teknik wawancara mendalam ini adalah bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau daring, bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur untuk memungkinkan partisipan berbicara secara bebas.
- b) Observasi Partisipatif, observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti secara langsung terlibat dalam lingkungan atau aktivitas yang diteliti untuk memahami fenomena secara kontekstual. Karakteristik observasi partisipatif adalah Peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian dan mengalami fenomena sebagaimana adanya. Sedangkan tujuan dari observasi partipatif ini adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial, norma, atau praktik

budaya yang sulit dijelaskan secara verbal. Sedangkan Teknik yang dilakukan dalam observasi partisipatif adalah berupa observasi penuh (tanpa ikut serta dalam kegiatan), observasi partisipatif (terlibat aktif dalam aktivitas yang diamati), atau observasi tidak langsung.

c) Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti sumber data tertulis, seperti laporan, buku, jurnal, artikel, kebijakan, atau arsip yang relevan dengan kegiatan penelitian. Adapun karakteristik analisis data dokumentasi ini adalah dengan menggunakan dokumentasi sebagai data utama atau sebagai sumber informasi pelengkap dalam kegiatan penelitian. Sementara tujuan dari analisis data dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan perspektif historis atau kebijakan yang dapat membantu dan memahami fenomena secara lebih luas dan menyeluruh. Sedangkan Teknik analisis data dokumentasi ini adalah untuk memilih dokumen yang relevan, menganalisis isinya secara sistematis, dan mencari pola atau tema yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian dapat diambil sebuah kesimpulan dari kegiatan penelitian tersebut (Rahim, 2020).

Ketiga teknik ini (wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis data dokumentasi) saling melengkapi dan saling menyempurnakan dalam kegiatan penelitian kualitatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga penarikan kesimpulan yang didapat adalah kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Analisis data Kualitatif

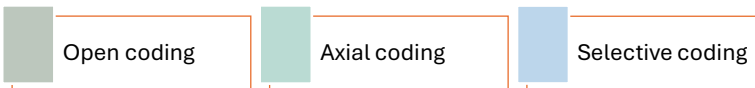
Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara kegiatan coding, kegiatan analisis tematik, grounded teary (Mahpus, 2017), dan berikut ini adalah penjelasannya:

- a) Coding dalam analisis data kualitatif, coding adalah teknik utama dalam kegiatan analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data yang didapat saat melakukan pelacakan dan penelitian. Karakteristik coding dalam kegiatan penelitian

ini adalah proses mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu berdasarkan tema atau pola yang muncul dari kegiatan wawancara, observasi, dan analisis data dokumentasi. Adapun jenis Coding dalam penelitian Pendidikan dapat di bagi menjadi tiga jenis yang diantaranya adalah:

- 1) *Open Coding*, yaitu melakukan identifikasi awal terhadap kategori dan konsep dalam data dalam kegiatan penelitian.
- 2) *Axial Coding*, yaitu menghubungkan kategori yang telah dibuat untuk menemukan hubungan antara konsep atau teori dengan realitas.
- 3) *Selective Coding*, yaitu memilih kategori utama dan mengembangkan narasi teoretis berdasarkan pola yang muncul.

Dengan demikian, tujuan coding ini adalah untuk mempermudah analisis dengan mengelompokkan data dan menemukan makna yang lebih dalam dari informasi yang dikumpulkan peneliti saat melakukan kegiatan penelitian.



b) Analisis tematik

Analisis tematik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Sedangkan karakteristik analisis tematik tersebut diantaranya adalah berfokus kepada pencarian tema yang relevan dalam data tanpa harus mengikuti teori tertentu.

Sementara proses analisis tematik ini diantaranya adalah:

- 1) Familiarisasi dengan data (membaca ulang dan memahami isi wawancara/ observasi).
- 2) Generasi kode awal untuk mengidentifikasi pola penting.
- 3) Membangun tema dari kode yang telah ditentukan.
- 4) Meninjau dan mendefinisikan tema yang muncul.
- 5) Menyusun laporan analisis berdasarkan temuan.

- 6) Menyediakan pemahaman yang lebih sistematis tentang pola yang muncul dalam pengalaman partisipan.
- c) Pendekatan grounded theory

Grounded theory adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan teori dari data yang dikumpulkan, bukan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya. Adapun karakteristik grounded theory adalah data dikumpulkan dan dianalisis secara simultan untuk membangun teori yang berasal dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun proses grounded theory ini diantaranya adalah: a) Pengumpulan Data Awal (yaitu dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, atau dokumen). b) Open Coding, yaitu menganalisis data dan mengidentifikasi konsep utama. c) Axial Coding yaitu menghubungkan konsep dan membentuk kategori yang lebih kompleks. d) Selective Coding yaitu mengembangkan teori berdasarkan hubungan dan pola yang muncul dari data. e) Proses Iteratif, yaitu data dikumpulkan dan dianalisis berulang kali sampai teori yang kuat terbentuk.

Sedangkan tujuan dari grounded theory adalah mengembangkan teori yang dapat menjelaskan fenomena sosial berdasarkan bukti-bukti empiris yang berhasil peneliti kumpulkan di lapangan dan sesuai dengan instrument yang sudah peneliti rancang sebelumnya.

Ketiga teknik ini membantu peneliti kualitatif dalam memahami dan menginterpretasikan data dengan lebih mendalam. Keabsahan dan kredibilitas data ini adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan realitas yang diteliti.

Berikut adalah beberapa konsep utama yang digunakan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan keabsahan dalam penelitian kualitatif:

- 1) Validitas dalam penelitian kualitatif

Validitas dalam penelitian kualitatif tidak berfokus pada uji statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih pada keakuratan dan kesesuaian

interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Beberapa cara untuk memastikan validitas data, diantaranya adalah:

- a) Triangulasi, yaitu menggunakan berbagai sumber data, metode, atau peneliti untuk membandingkan hasil penelitian dan memastikan konsistensi temuan.
  - b) Member check, yaitu meminta partisipan untuk meninjau hasil penelitian agar peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka sesuai dengan pengalaman partisipan.
  - c) Deskripsi mendalam (*thick description*) yaitu menyajikan hasil penelitian dengan konteks yang kaya dan detail untuk meningkatkan pemahaman dan transparansi.
- 2) Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif
- Reliabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data (Subhaktiyasa, 2024). Meskipun tidak dapat diukur dengan angka seperti dalam penelitian kuantitatif, ada beberapa strategi untuk meningkatkan reliabilitas diantaranya adalah:
- a) Audit trail, yaitu mencatat semua tahapan penelitian, mulai dari desain, pengumpulan data, hingga analisis, sehingga proses dapat direplikasi atau ditinjau oleh peneliti lain.
  - b) Konsistensi dalam Pengkodean Data, yaitu menggunakan teknik coding yang sistematis agar analisis data tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.
  - c) Peer debriefing yaitu melibatkan rekan peneliti dalam diskusi untuk memastikan objektivitas dan mengurangi bias dalam interpretasi data.
- 3) Keabsahan dalam Penelitian Kualitatif
- Keabsahan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat dipercaya dan diterima sebagai representasi yang akurat dari fenomena yang dikaji. Adapun cara untuk

meningkatkan keabsahan data penelitian diantaranya adalah:

- a) Kredibilitas adalah memastikan bahwa data dikumpulkan secara mendalam dan tepat sesuai dengan pengalaman partisipan.
- b) Transferabilitas adalah menyajikan konteks dan deskripsi yang cukup agar hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain yang serupa.
- c) Dependabilitas adalah menjamin bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri kembali.
- d) Konfirmabilitas adalah menggunakan strategi seperti triangulasi dan audit trail untuk memastikan bahwa temuan berasal dari data, bukan dari asumsi subjektif peneliti.

Dengan menerapkan strategi ini, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipercaya.

#### 4) Etika dalam Penelitian Kualitatif

Dalam kegiatan penelitian ada beberapa etika yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

##### a) Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Persetujuan informan adalah prinsip etika yang memastikan bahwa partisipan memahami tujuan, metode, dan dampak penelitian sebelum mereka menyetujuinya. Karakteristik persetujuan informan harus diberikan secara sukarela, tanpa tekanan atau paksaan. Sementara proses persetujuan informan adalah peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, kemungkinan risiko, dan manfaat kepada partisipan sebelum mereka memberikan persetujuan. Sementara dokumentasi persetujuan informan biasanya dalam bentuk surat pernyataan tertulis, tetapi dapat juga berupa persetujuan verbal dalam beberapa konteks.

b) Anonimitas dan Kerahasiaan

Anonimitas dan kerahasiaan bertujuan untuk melindungi identitas dan privasi partisipan dalam penelitian. Anonimitas adalah identitas partisipan tidak dicatat atau diungkap dalam laporan penelitian. Ini sering digunakan dalam survei atau wawancara yang tidak meminta nama.

Sedangkan Kerahasiaan merupakan identitas partisipan diketahui oleh peneliti, maka informasi mereka harus dijaga dengan baik dan tidak boleh disebarluaskan tanpa izin. Data biasanya disamarkan dengan kode atau nama samaran untuk melindungi individu.

c) Transparansi dalam Penelitian Pendidikan

Transparansi dalam penelitian pendidikan memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara jujur dan terbuka. Keterbukaan metodologi, dalam hal ini peneliti harus menjelaskan secara jelas bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis agar penelitian dapat direplikasi atau ditinjau oleh peneliti lain. Pelaporan Jujur, maksudnya adalah hasil penelitian harus disampaikan secara apa adanya, tanpa manipulasi atau distorsi data. sementara tanggung jawab peneliti adalah peneliti harus memastikan bahwa penelitian tidak merugikan partisipan atau institusi yang terlibat.

### **C. Penutup**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang sangat penting dalam kajian pendidikan karena mampu mengungkap realitas yang kompleks, dinamis, dan sarat akan makna. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan.

Berakar pada paradigma interpretif dan konstruktivis, penelitian kualitatif memosisikan realitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan subjektif. Hal ini menuntut peneliti untuk tidak sekadar mengamati, tetapi

juga terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Berbagai desain seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan penelitian tindakan menjadi pilihan metodologis yang adaptif terhadap tujuan dan konteks penelitian. Teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang dikaji secara holistik. Sementara itu, teknik analisis seperti coding, analisis tematik, dan pendekatan grounded theory memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman induktif yang berakar pada data empiris.

Keabsahan dan etika penelitian menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari proses kualitatif. Strategi seperti triangulasi, member checking, audit trail, serta penerapan prinsip-prinsip etis seperti informed consent dan kerahasiaan partisipan sangat penting dalam menjaga kredibilitas dan integritas hasil penelitian.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar penelitian kualitatif sangat penting bagi siapapun yang ingin mengeksplorasi fenomena pendidikan secara lebih bermakna. Penelitian kualitatif tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana reflektif dan transformatif bagi pembelajaran dan pembaruan praktik pendidikan di lapangan.

## **BAB 2**

# **PARADIGMA DAN PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

---

### **A. Pengertian Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan fondasi filosofis yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, pengetahuan, dan metode yang digunakan dalam proses penelitian. Sebagai kerangka berpikir, paradigma menentukan bagaimana peneliti merumuskan masalah, memilih pendekatan, serta menginterpretasikan data dan temuan penelitian. Dengan memahami paradigma, peneliti dapat menyusun penelitian yang konsisten secara filosofis dan metodologis, sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Sukmadinata, N. S., 2023)

#### **1. Pengertian Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah seperangkat keyakinan dasar atau pandangan dunia yang memandu peneliti dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan metode penelitian yang tepat. Paradigma mencakup asumsi-asumsi ontologis (tentang hakikat realitas), epistemologis (tentang hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti), metodologis (tentang cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (tentang nilai-nilai yang mempengaruhi penelitian). (Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., 2021)

Menurut Thomas Kuhn, paradigma adalah seperangkat keyakinan, nilai, teknik, dan asumsi dasar yang diterima oleh suatu komunitas ilmiah. Kuhn memperkenalkan konsep ini dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, di mana ia menyatakan bahwa paradigma membentuk dasar dari normal science—yakni kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam kerangka pemahaman yang diterima secara luas. (Kuhn, T. S., 2022)

Lincoln dan Guba menjelaskan paradigma sebagai sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang membimbing peneliti dalam memahami realitas, merumuskan masalah, serta memilih metode untuk menyelesaikannya. Mereka menekankan bahwa setiap paradigma terdiri dari empat elemen dasar: ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi. (Kuhn, T. S., 2022)

## 2. Jenis-Jenis Paradigma Penelitian

Dalam penelitian sosial dan humaniora, terdapat beberapa paradigma utama yang umum digunakan: positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, kritisisme, postmodernisme, pragmatisme, dan naturalism. (Gramedia Literasi, 2025)

Paradigma positivisme menganggap bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara empiris. Penelitian dalam paradigma ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis dan mencari hubungan sebab-akibat antara variabel. Peneliti berperan sebagai pengamat yang netral dan tidak mempengaruhi objek yang diteliti. (Sugiyono, 2022).

Paradigma post-positivisme merupakan pengembangan dari positivisme, dengan mengakui bahwa realitas tidak sepenuhnya objektif dan dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Meskipun tetap menggunakan pendekatan kuantitatif, post-positivisme menyadari keterbatasan metode statistik dan memungkinkan adanya interpretasi subjektif dalam penelitian. (Darus, M., 2024)

Paradigma konstruktivisme atau interpretivisme menekankan bahwa realitas bersifat subjektif dan dibangun berdasarkan pengalaman individu. Penelitian

konstruktivis menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap fenomena sosial. Peneliti berperan sebagai partisipan yang aktif dalam proses penelitian. (Deepublish, 2022)

Paradigma kritis bertujuan untuk menganalisis dan mengkritik struktur sosial yang menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan. Penelitian dalam paradigma ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengungkap ketimpangan sosial dan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan. (ResearchGate, 2022)

Paradigma postmodernisme menantang gagasan-gagasan besar dan universal dalam sains dan pengetahuan. Pendekatan ini menolak klaim kebenaran yang mutlak dan lebih menekankan pada pluralitas perspektif serta relativitas kebenaran. (ResearchGate, 2022).

Paradigma pragmatisme menekankan pentingnya memilih metode yang paling sesuai dengan masalah penelitian dan konteks yang dihadapi, tanpa terikat pada pendekatan teoretis tertentu. Pendekatan ini berfokus pada solusi praktis dan hasil yang berguna bagi pengembangan pengetahuan. (ResearchGate, 2022).

Paradigma naturalisme menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks alami dan holistik. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap dunia nyata tanpa intervensi atau manipulasi yang berarti dari peneliti. (ResearchGate, 2022).

### 3. Peran Paradigma dalam Penelitian

Paradigma penelitian berperan penting dalam menentukan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan memahami paradigma, peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan riset mereka. Selain itu, paradigma membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menginterpretasikan data, dan menyusun kesimpulan yang konsisten dengan asumsi filosofis yang dianut. (Gramedia Literasi, 2025)

Sebagai contoh, dalam paradigma positivisme, peneliti akan merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara empiris dan menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sementara itu, dalam paradigma konstruktivisme, peneliti akan fokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena sosial, dan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. (Deepublish, 2022)

#### 4. Implikasi Pemilihan Paradigma

Pemilihan paradigma penelitian memiliki implikasi yang signifikan terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil. Paradigma menentukan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan, metode pengumpulan dan analisis data, serta cara peneliti memahami dan menjelaskan temuan penelitian. (Lincoln & Guba, 2021).

Sebagai contoh, dalam paradigma kritis, peneliti tidak hanya berusaha memahami fenomena sosial, tetapi juga berupaya untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma ini sering kali bersifat partisipatif dan melibatkan kolaborasi dengan komunitas yang diteliti. (ResearchGate, 2022)

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang mendasari seluruh proses penelitian. Dengan memahami paradigma, peneliti dapat menyusun penelitian yang konsisten secara filosofis dan metodologis, sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan paradigma yang tepat sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian akan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode yang sesuai, dan menginterpretasikan data secara tepat.

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pemahaman yang mendalam tentang paradigma penelitian menjadi semakin penting. Peneliti perlu menyadari asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian mereka, serta implikasi dari pemilihan

paradigma terhadap proses dan hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah sosial yang kompleks.

## **B. Paradigma Interpretif, Kritis, dan Konstruktivis**

Paradigma penelitian merupakan fondasi filosofis yang mendasari cara pandang peneliti terhadap realitas, proses pencarian pengetahuan, serta hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Di antara paradigma yang berkembang dalam ilmu sosial dan humaniora adalah paradigma interpretif, kritis, dan konstruktivis. Ketiganya berbeda dalam ontologi, epistemologi, serta pendekatan metodologis, namun memiliki titik temu dalam upayanya memahami makna, realitas sosial, dan perubahan sosial.

Paradigma interpretif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara subjektif melalui pengalaman, bahasa, dan interaksi antar manusia. Dalam pandangan ini, peneliti tidak mengambil jarak dari objeknya, melainkan menjadi bagian dari proses pemaknaan. Penelitian dengan pendekatan interpretif biasanya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif. Tujuannya adalah menggali makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu (Siregar, 2023). Dalam pendekatan ini, kebenaran dianggap relatif dan tergantung pada perspektif subjek yang diteliti, sehingga interpretasi menjadi hal yang sentral dalam proses penelitian.

Sementara itu, paradigma kritis lahir dari pemikiran Frankfurt School dan banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Marx, Habermas, dan Freire. Paradigma ini melihat bahwa realitas sosial dibentuk oleh struktur kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Penelitian kritis bertujuan untuk mengungkap struktur penindasan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan melalui kesadaran kritis. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya sebagai

pengamat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (Putra, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya emansipasi dan transformasi sosial sebagai bagian dari proses ilmiah, bukan sekadar pemahaman pasif terhadap realitas.

Paradigma konstruktivis, meskipun memiliki kesamaan dengan paradigma interpretif dalam hal menolak realitas objektif yang tunggal, memiliki penekanan khusus pada bagaimana individu dan kelompok membentuk pengetahuan melalui pengalaman sosial dan budaya. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dinamis dan kontekstual. Peneliti konstruktivis melihat bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam membangun makna atas dunianya, dan tidak ada satu versi “kebenaran” yang lebih sah dari yang lain (Nugroho, 2024). Dalam praktiknya, paradigma ini menuntut pendekatan penelitian yang fleksibel, reflektif, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif.

Ketiga paradigma ini tidak hanya berbeda dalam aspek filosofis, tetapi juga dalam orientasi praktisnya. Paradigma interpretif lebih berorientasi pada pemahaman mendalam atas realitas subjektif, paradigma kritis menekankan pada perubahan sosial melalui refleksi dan aksi, sementara paradigma konstruktivis berfokus pada bagaimana makna dan pengetahuan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam dunia akademik kontemporer, ketiga paradigma ini saling melengkapi dalam menjawab kompleksitas realitas sosial yang terus berubah.

Misalnya, dalam penelitian pendidikan, paradigma interpretif banyak digunakan untuk memahami bagaimana guru dan siswa memaknai pengalaman belajar dalam kelas; paradigma kritis dimanfaatkan untuk menganalisis ketidakadilan dalam sistem pendidikan; sementara paradigma konstruktivis digunakan untuk menelusuri bagaimana pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas belajar (Fauzi, 2022).

Dalam konteks Indonesia, ketiga paradigma ini semakin relevan mengingat kompleksitas sosial, budaya, dan politik yang memerlukan pendekatan penelitian yang lebih reflektif dan partisipatif. Tidak hanya sebagai pendekatan ilmiah, paradigma-paradigma ini juga membawa implikasi etis dan

politis dalam praktik penelitian. Peneliti dituntut untuk lebih sadar posisi, lebih peka terhadap dinamika sosial, dan lebih bertanggung jawab terhadap dampak dari penelitiannya terhadap masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman atas paradigma interpretif, kritis, dan konstruktivis bukan hanya penting untuk menentukan metodologi yang tepat, tetapi juga untuk membentuk orientasi nilai dan tanggung jawab sosial dalam melakukan penelitian. Ketiganya membuka ruang bagi penelitian yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga humanis, reflektif, dan transformatif dalam menghadapi realitas sosial yang penuh makna dan ketimpangan.

### **C. Pendekatan Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Grounded Theory**

Ranah penelitian kualitatif, beragam pendekatan metodologis dikembangkan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Di antara pendekatan-pendekatan tersebut, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan grounded theory menempati posisi penting karena mampu memberikan pemahaman yang kaya terhadap pengalaman manusia, praktik budaya, dinamika sosial, dan konstruksi teori berbasis data. Keempat pendekatan ini memiliki ciri khas dan kekuatan masing-masing, tetapi semuanya berangkat dari keyakinan dasar bahwa realitas sosial bersifat kompleks, subjektif, dan tidak bisa sepenuhnya dipahami melalui metode kuantitatif yang cenderung menggeneralisasi dan mengabaikan konteks.

#### **1. Pendekatan Fenomenologi**

Fenomenologi, sebagai pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman subjek secara langsung. Akar filosofis fenomenologi berakar dari pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya “kembali ke benda itu sendiri” sebagai bentuk pengungkapan pengalaman murni manusia. Dalam praktik penelitian, fenomenologi tidak sekadar mencari tahu apa yang dialami, tetapi bagaimana pengalaman tersebut dialami secara subjektif oleh individu dalam kesadaran mereka. Peneliti fenomenologis berupaya menanggalkan

asumsi dan bias mereka melalui proses yang disebut *epoché* atau *bracketing*. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia pengalaman partisipan dengan pikiran terbuka, sehingga makna yang muncul benar-benar mencerminkan perspektif subjek, bukan interpretasi peneliti (Rachman, 2022).

Pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk menggali fenomena yang bersifat personal dan emosional, seperti pengalaman penderita penyakit kronis, proses spiritualitas, atau dinamika psikologis dalam konteks sosial tertentu. Penelitian fenomenologis biasanya melibatkan wawancara mendalam sebagai instrumen utama untuk mengakses kesadaran subjek, dengan data dianalisis melalui proses reduksi, penyusunan makna, dan identifikasi esensi pengalaman. Dalam konteks ini, keberhasilan penelitian bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun empati, kepekaan interpretatif, dan reflektivitas terhadap data yang diperoleh.

Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Lestari (2023) mengenai pengalaman perempuan penyintas kekerasan rumah tangga di kota urban menunjukkan bagaimana pendekatan fenomenologis mampu mengungkap dinamika batiniah yang tidak terlihat dalam statistik belaka.

## 2. Pendekatan Etnografi

Berbeda dengan fenomenologi yang fokus pada pengalaman subjektif, pendekatan etnografi menitikberatkan pada pemahaman budaya dan cara hidup suatu kelompok masyarakat. Etnografi berasal dari tradisi antropologi dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan sosial komunitas yang diteliti. Peneliti etnografis biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara informal, serta dokumentasi praktik-praktik sosial dan simbolik yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh data, tetapi juga menginternalisasi

norma, nilai, bahasa, dan interaksi yang menjadi bagian dari budaya kelompok tersebut (Nurhadi, 2021).

Pendekatan etnografi sangat bermanfaat dalam mengkaji praktik sosial di komunitas adat, institusi keagamaan, atau kelompok marginal yang memiliki dinamika budaya khas. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk membangun relasi yang kuat dengan subjek penelitian dan menjaga etika keterlibatan agar tidak mencederai kepercayaan yang telah diberikan. Salah satu tantangan dalam etnografi adalah posisi ganda peneliti sebagai pengamat sekaligus peserta, yang dapat memunculkan ketegangan antara keterlibatan dan objektivitas. Namun demikian, pendekatan ini tetap menjadi metode yang ampuh untuk memahami budaya dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri.

Studi etnografi yang dilakukan oleh Fadillah (2024) tentang praktik keagamaan komunitas nelayan di pesisir Sulawesi mengungkap bagaimana ritual maritim tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga merefleksikan resistensi budaya terhadap modernisasi.

### 3. Pendekatan Studi Kasus

Selanjutnya, pendekatan studi kasus merupakan metode kualitatif yang difokuskan pada analisis mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang saling berkaitan dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami dinamika, kompleksitas, dan keterkaitan antara berbagai faktor dalam sebuah peristiwa, institusi, individu, atau kelompok tertentu. Keunggulan utama pendekatan ini adalah kemampuannya menangkap rincian konteks dan nuansa yang sering terabaikan dalam pendekatan lain. Studi kasus tidak terbatas pada pengumpulan data kualitatif, melainkan sering kali menggabungkan berbagai jenis data, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap kasus yang diteliti (Setiawan, 2023).

Menurut Yin, sebuah studi kasus dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatif tergantung pada

tujuan penelitian. Misalnya, eksplorasi terhadap implementasi kebijakan pendidikan di satu sekolah, atau deskripsi terhadap peran tokoh masyarakat dalam proses perdamaian lokal, dapat dilakukan melalui pendekatan studi kasus. Peneliti studi kasus juga dituntut untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tajam dan memilih unit analisis secara tepat agar hasil temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian oleh Susanti (2022) mengenai peran komunitas lokal dalam mengelola wisata desa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus mampu menggambarkan bagaimana kolaborasi antaraktor sosial menghasilkan model tata kelola yang partisipatif dan berkelanjutan.

#### 4. Pendekatan Grounded Theory

Terakhir, pendekatan grounded theory memiliki posisi unik dalam tradisi penelitian kualitatif karena tidak hanya bertujuan memahami realitas, tetapi juga mengembangkan teori dari data secara induktif. Grounded theory pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss sebagai respons terhadap dominasi pendekatan deduktif yang cenderung memaksakan teori terhadap data. Dalam pendekatan ini, teori tidak ditetapkan di awal, melainkan “diangkat” secara bertahap dari proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara simultan dan berulang.

Proses coding dalam grounded theory terdiri dari tahap open coding, axial coding, dan selective coding, yang membantu peneliti mengorganisir kategori, subkategori, dan hubungan antar konsep secara sistematis (Hidayat, 2021).

Pendekatan grounded theory sangat cocok digunakan ketika peneliti menghadapi fenomena yang belum banyak diteliti atau ketika teori yang ada tidak memadai untuk menjelaskan dinamika sosial tertentu. Dalam praktiknya, peneliti grounded theory harus bersikap terbuka terhadap data, fleksibel dalam proses analisis, dan siap merevisi interpretasi berdasarkan temuan baru. Penggunaan memo dan refleksi kritis menjadi bagian penting dari pendekatan

ini agar teori yang terbentuk benar-benar grounded pada realitas yang diamati.

Studi oleh Rahmawati (2023) mengenai konstruksi identitas digital remaja Muslim di media sosial memberikan contoh bagaimana grounded theory dapat menghasilkan model konseptual yang merepresentasikan pengalaman subjektif pengguna secara kompleks dan kontekstual.

Jadi Keempat pendekatan di atas mencerminkan keragaman metodologi kualitatif yang tersedia bagi peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sosial yang bersifat mendalam, reflektif, dan berlapis. Fenomenologi unggul dalam menangkap pengalaman personal, etnografi dalam memahami budaya, studi kasus dalam menggali kompleksitas konteks, dan grounded theory dalam merumuskan teori berbasis data. Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya, namun yang terpenting adalah kesesuaian antara tujuan penelitian, jenis pertanyaan yang diajukan, serta karakteristik subjek yang diteliti.

Dalam dunia akademik kontemporer, keterbukaan terhadap pendekatan metodologis ini menjadi penting, terutama ketika peneliti dihadapkan pada realitas sosial yang tidak linier, sering berubah, dan penuh dengan makna simbolik. Penggunaan pendekatan-pendekatan ini juga mencerminkan pergeseran epistemologis dari penelitian yang semata-mata bersifat prediktif menuju penelitian yang bersifat eksploratif, partisipatif, dan reflektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pendekatan fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan grounded theory menjadi bekal yang esensial bagi peneliti yang ingin menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya bermutu secara akademis, tetapi juga relevan secara sosial.

#### **D. Relevansi Paradigma dengan Dunia Pendidikan**

Dunia pendidikan, paradigma berperan sebagai kerangka konseptual yang mempengaruhi cara pandang, pendekatan, metode, serta tujuan dalam memahami dan mengelola proses belajar-mengajar. Paradigma tidak hanya menjadi latar belakang filosofis dari suatu sistem pendidikan, tetapi juga

menentukan kebijakan, kurikulum, strategi pedagogis, bahkan relasi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, relevansi paradigma dengan dunia pendidikan menjadi wacana penting dalam menjawab tuntutan perubahan zaman, dinamika sosial, serta tantangan global dalam abad ke-21.

Secara epistemologis, paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan divalidasi. Dalam konteks pendidikan, paradigma membentuk kerangka acuan dalam merumuskan teori belajar, merancang strategi pengajaran, menilai hasil belajar, hingga menentukan peran institusi pendidikan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Imron (2022), paradigma dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sarat dengan ideologi, nilai, serta orientasi terhadap masa depan. Oleh karena itu, perubahan paradigma dalam dunia pendidikan akan berdampak langsung pada transformasi praksis pendidikan itu sendiri.

Paradigma positivistik, misalnya, yang selama bertahun-tahun mendominasi pendekatan pendidikan, menekankan pada pengukuran objektif, generalisasi, serta penekanan pada data kuantitatif. Pendidikan dalam paradigma ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek yang harus diukur prestasinya, dinilai berdasarkan standar yang ditentukan sebelumnya, serta diarahkan menuju tujuan-tujuan kognitif yang terukur. Namun, pendekatan ini mulai dikritik karena mengabaikan dimensi subjektif, afektif, dan sosial-budaya dari proses pendidikan. Seiring berkembangnya pemikiran kritis dan pendekatan konstruktivis, muncul kesadaran bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembangunan kesadaran, nilai, serta pembentukan karakter.

Dalam hal ini, paradigma interpretif mulai mendapat tempat dalam praktik pendidikan karena menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pada makna. Paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa realitas pendidikan bersifat plural, bergantung pada konteks, dan dibentuk oleh interaksi sosial. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dialog dan pembimbing proses belajar yang

bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani (2023), paradigma interpretif mengajak pendidik untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan psikologis peserta didik agar proses pembelajaran tidak tercerabut dari konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih jauh, muncul pula paradigma kritis yang melihat pendidikan sebagai alat transformasi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membebaskan individu dari ketertindasan struktural dan ideologis. Paulo Freire, sebagai tokoh penting dalam paradigma ini, menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis, serta refleksi transformatif dalam proses belajar. Paradigma kritis sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada ketimpangan sosial, diskriminasi, serta eksklusi terhadap kelompok marginal. Dalam konteks Indonesia, paradigma kritis dapat menjadi landasan untuk merancang pendidikan inklusif, demokratis, serta peka terhadap keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Iskandar (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan kritis dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan siswa dalam isu-isu keadilan sosial di sekolah-sekolah urban.

Selain itu, paradigma konstruktivis turut menggeser orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan makna melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui pengalaman dan keterlibatan sosial. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka membangun pemahaman berdasarkan konteks dan pengalaman mereka masing-masing. Paradigma ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran abad 21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kolaborasi. Studi yang dilakukan oleh Putri (2024) di beberapa sekolah berbasis teknologi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis dapat

meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif siswa secara signifikan.

Relevansi paradigma-paradigma tersebut dengan dunia pendidikan saat ini tidak hanya terletak pada pendekatan pembelajarannya, tetapi juga pada aspek kurikulum, penilaian, serta manajemen pendidikan. Misalnya, paradigma konstruktivis dan kritis mendorong diterapkannya kurikulum berbasis proyek, pembelajaran tematik, serta penilaian autentik yang tidak hanya mengukur hasil tetapi juga proses dan konteks belajar. Di sisi lain, paradigma interpretif memberikan ruang untuk pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, narasi personal, serta pendidikan karakter yang berbasis pada pemahaman diri dan empati sosial.

Dalam ranah pendidikan tinggi, relevansi paradigma juga tercermin dalam desain riset pendidikan. Penelitian pendidikan tidak lagi semata-mata bersifat kuantitatif dengan pendekatan eksperimental, melainkan juga melibatkan pendekatan kualitatif seperti studi kasus, etnografi, dan fenomenologi yang sesuai dengan paradigma interpretif dan kritis. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Hasil penelitian tersebut menjadi penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Rahmah (2023), transisi paradigma dalam pendidikan tinggi telah mendorong berkembangnya riset transdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sains, humaniora, dan nilai-nilai lokal.

Di sisi lain, tantangan global seperti digitalisasi, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan juga menuntut dunia pendidikan untuk bersikap adaptif dan responsif. Dalam konteks ini, paradigma humanistik dan ekopedagogi mulai berkembang sebagai respons terhadap kegagalan sistem pendidikan modern dalam menghadirkan keadilan ekologis dan spiritualitas dalam pembelajaran. Paradigma ini menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi (2022), pendidikan yang berbasis pada paradigma humanistik dan ekopedagogis mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik serta memperkuat

empati dan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan dan komunitas.

Relevansi paradigma dalam dunia pendidikan juga berkaitan dengan transformasi digital yang mengubah cara belajar, mengajar, dan mengakses informasi. Dalam konteks ini, paradigma konektivisme menjadi penting karena menekankan pentingnya jaringan, keterhubungan, serta literasi digital dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menyadari bahwa pengetahuan tidak lagi terpusat pada satu otoritas, tetapi tersebar dan bersifat dinamis dalam jejaring informasi digital. Guru dan peserta didik dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu memilah, mengolah, dan mengkreasi informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam praktiknya, paradigma ini mendukung pembelajaran daring, pemanfaatan platform digital, serta kolaborasi lintas batas yang semakin relevan dalam dunia pasca-pandemi. Studi oleh Wibowo (2021) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konektivisme di sekolah menengah atas mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi media dan kolaborasi virtual secara signifikan.

Namun demikian, pergeseran paradigma ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal kesiapan guru, institusi, serta kebijakan. Perubahan paradigma memerlukan perubahan cara berpikir, sistem nilai, serta struktur kelembagaan yang mendukung. Banyak guru masih terjebak dalam paradigma lama yang bersifat instruksional dan otoriter, sehingga sulit beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih partisipatif dan dialogis. Oleh karena itu, pelatihan guru, reformasi kurikulum, serta pengembangan kebijakan pendidikan berbasis paradigma baru menjadi langkah strategis yang harus dilakukan untuk memastikan transformasi pendidikan berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan oleh Ningsih (2025) dalam kajiannya bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara aktor pendidikan, dukungan kebijakan, serta inovasi pedagogis yang berbasis paradigma transformatif.

Paradigma dalam pendidikan bukanlah entitas yang statis, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan sosial, teknologi,

dan budaya. Dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak menentu (VUCA volatility, uncertainty, complexity, ambiguity), pendidikan perlu mengadopsi paradigma yang fleksibel, reflektif, dan transformatif. Kolaborasi antarparadigma juga menjadi pendekatan yang semakin diakui dalam dunia akademik saat ini. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen konstruktivis, kritis, dan konektivis dapat menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya humanis dan relevan secara sosial, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masa depan.

Dengan demikian, relevansi paradigma dengan dunia pendidikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis. Paradigma menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang mampu merespon dinamika zaman, membentuk individu yang reflektif dan kritis, serta mewujudkan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan perlu memiliki kesadaran epistemologis yang kuat untuk terus meninjau dan mengembangkan paradigma pendidikan yang dijalankannya. Dalam era globalisasi yang disertai tantangan multidimensi, pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil kognitif semata tidak lagi memadai. Diperlukan pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran, membentuk nilai, serta mendorong perubahan sosial yang berkeadilan, dan semua itu dimulai dari paradigma yang diusung dalam sistem pendidikan itu sendiri.

#### **E. Contoh Aplikasi Pendekatan dalam Penelitian Pendidikan**

Penelitian pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. Pendekatan dalam penelitian pendidikan memainkan peran vital dalam menentukan cara pandang terhadap objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta interpretasi temuan. Dalam konteks pendidikan modern, berbagai pendekatan digunakan untuk memahami fenomena pembelajaran, perilaku peserta didik, strategi pengajaran, dan kebijakan pendidikan secara lebih komprehensif. Di antara pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (mixed methods), yang masing-

masing memiliki turunan metode seperti fenomenologi, studi kasus, etnografi, grounded theory, eksperimen, survei, dan lain-lain. Aplikasi dari pendekatan ini memperlihatkan fleksibilitas dan relevansi dalam menjawab beragam pertanyaan riset yang muncul dari dinamika dunia pendidikan.

#### 1. Contoh Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi, misalnya, sering digunakan untuk menggali pengalaman subjektif guru atau peserta didik dalam suatu peristiwa atau proses pembelajaran. Dalam studi oleh Ratnasari (2022), fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman spiritual peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan di sekolah menengah. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap siswa dan guru, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna spiritualitas yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi atas makna personal yang tidak bisa dijangkau melalui metode kuantitatif konvensional (Ratnasari, 2022).

Artinya Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam konteks pendidikan.

Contoh:

menggunakan fenomenologi untuk memahami pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran berbasis nilai keagamaan. Melalui wawancara mendalam, diperoleh makna spiritualitas yang tidak bisa dijangkau dengan pendekatan kuantitatif.

- Keunggulan: Mengungkap makna personal yang mendalam.
- Keterbatasan: Tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

#### 2. Contoh Pendekatan Studi Kasus

Berbeda dari fenomenologi, pendekatan studi kasus lebih terfokus pada penggalian informasi secara mendalam mengenai suatu kasus tertentu, yang bisa berupa sekolah, kelas, program, atau kebijakan pendidikan. Studi kasus digunakan untuk memahami karakteristik, konteks, dan

dinamika yang terjadi pada objek studi tertentu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2021) menggunakan studi kasus untuk menganalisis implementasi kebijakan School Literacy Movement di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru, serta faktor budaya literasi yang sudah terbentuk sebelumnya di lingkungan sekolah (Prabowo, 2021). Studi ini memperlihatkan bagaimana studi kasus dapat digunakan untuk menelaah hubungan antaraktor dan kebijakan dalam praktik pendidikan secara nyata dan kontekstual.

Pendekatan ini fokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus spesifik, seperti sekolah, kelas, program, atau kebijakan.

Contoh:

Meneliti implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Yogyakarta. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengungkap bahwa keberhasilan program bergantung pada kepemimpinan dan budaya literasi sekolah.

- Keunggulan: Memberikan pemahaman kontekstual yang dalam.
- Keterbatasan: Terbatas pada satu konteks, sulit digeneralisasi.

### 3. Pendekatan Etnografi

Etnografi, sebagai pendekatan yang berasal dari ilmu antropologi, telah diadaptasi secara luas dalam penelitian pendidikan untuk memahami kehidupan budaya dan sosial komunitas pendidikan. Dalam etnografi pendidikan, peneliti tinggal di lokasi penelitian untuk waktu yang lama, melakukan observasi partisipatif, dan mencatat interaksi serta praktik budaya yang terjadi dalam lingkungan belajar. Sebuah penelitian oleh Lestari (2023) menggunakan pendekatan etnografi untuk meneliti budaya belajar di pesantren modern yang menggabungkan sistem pendidikan Islam tradisional dengan kurikulum nasional. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa integrasi dua sistem pendidikan tersebut tidak hanya menciptakan dualisme kurikulum, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi antara santri, guru, dan lingkungan belajar secara keseluruhan (Lestari, 2023). Etnografi mampu menyingkap dinamika yang tersembunyi dalam struktur sosial pendidikan yang tidak tampak secara kasatmata.

Berakar dari antropologi, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari budaya dan praktik sosial di komunitas pendidikan.

Contoh:

Meneliti budaya belajar di pesantren modern, mengungkap integrasi antara sistem pendidikan Islam dan kurikulum nasional serta dampaknya terhadap interaksi sosial santri dan guru.

- Keunggulan: Mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi.
- Keterbatasan: Membutuhkan waktu lama dan keterlibatan intensif di lapangan.

#### 4. Pendekatan Grounded Theory

Sementara itu, pendekatan grounded theory bertujuan untuk membangun teori berdasarkan data lapangan, bukan menguji teori yang sudah ada. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini berguna untuk memahami proses dan pola yang muncul dari praktik pendidikan yang belum banyak diteliti sebelumnya. Sebuah studi oleh Rahmadani (2024) menggunakan grounded theory untuk menyusun model pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah berbasis pembelajaran proyek. Melalui pengumpulan data secara simultan dan analisis berjenjang, peneliti berhasil merumuskan teori baru tentang tahapan pengembangan berpikir kritis yang relevan dalam konteks pendidikan Indonesia (Rahmadani, 2024). Pendekatan ini menunjukkan keunggulannya dalam menghasilkan teori yang kontekstual dan berakar pada realitas pendidikan yang diamati langsung di lapangan.

Tujuannya adalah menyusun teori dari bawah, berdasarkan data empiris langsung, bukan menguji teori yang sudah ada.

Contoh:

Membangun model pengembangan berpikir kritis siswa SMA berbasis pembelajaran proyek. Melalui analisis berjenjang, peneliti merumuskan teori baru kontekstual.

- Keunggulan: Mampu menghasilkan teori orisinal dari praktik nyata.
- Keterbatasan: Proses analisis data yang kompleks dan memakan waktu.

Selain pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif juga tetap menjadi tulang punggung dalam berbagai penelitian pendidikan, terutama yang bertujuan mengukur hubungan antarvariabel, efektivitas program, atau pengaruh intervensi tertentu. Contoh penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada penelitian oleh Nugroho (2021) yang menguji pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experimental), peneliti menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan blended menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian akademik dibandingkan dengan kelompok kontrol (Nugroho, 2021). Temuan ini memperkuat keandalan pendekatan kuantitatif dalam menyimpulkan hubungan sebab-akibat yang terukur secara statistik.

Sementara itu, pendekatan campuran (mixed methods) menggabungkan kekuatan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih komprehensif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami baik aspek numerik maupun naratif dari suatu fenomena. Misalnya, penelitian oleh Maulida dan Siregar (2022) mengkaji efektivitas pelatihan guru berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Penelitian ini diawali dengan survei kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru setelah pelatihan, dan dilanjutkan dengan wawancara kualitatif untuk mendalami tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut di kelas. Gabungan kedua pendekatan ini menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak

pelatihan dan faktor yang mempengaruhinya (Maulida & Siregar, 2022).

Keberagaman pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang superior di atas yang lain, melainkan semua pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing. Pemilihan pendekatan dalam penelitian pendidikan seyogianya disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konteks yang diteliti. Misalnya, untuk memahami efektivitas kebijakan pendidikan secara umum, pendekatan kuantitatif atau campuran mungkin lebih tepat. Namun, untuk menggali makna atau pengalaman subjektif individu dalam konteks belajar mengajar, pendekatan kualitatif seperti fenomenologi atau etnografi lebih sesuai.

Lebih lanjut, kemajuan teknologi dan perkembangan dunia pendidikan yang dinamis juga mendorong munculnya pendekatan baru atau modifikasi dari pendekatan yang ada. Misalnya, pendekatan design-based research (DBR) kini semakin populer dalam penelitian pendidikan karena mampu menjembatani antara teori dan praktik. DBR tidak hanya bertujuan untuk memahami suatu fenomena, tetapi juga untuk merancang dan menguji solusi praktis dalam konteks nyata. Penelitian oleh Wulandari (2023) yang mengembangkan modul pembelajaran berbasis literasi digital bagi guru sekolah dasar merupakan contoh aplikasi pendekatan ini. Dalam penelitian tersebut, peneliti tidak hanya merancang modul berdasarkan kebutuhan guru, tetapi juga mengimplementasikannya di kelas dan merevisi desain berdasarkan umpan balik dan refleksi yang diperoleh selama proses (Wulandari, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan yang terus berubah dan membutuhkan inovasi berkelanjutan.

Dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan, baik di tingkat kebijakan, sekolah, maupun kelas, para peneliti dituntut untuk memilih pendekatan yang mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis. Di sinilah pentingnya pemahaman mendalam terhadap paradigma dan pendekatan penelitian. Paradigma interpretif, misalnya, mengarah pada pemahaman makna dan perspektif subjektif dari para pelaku pendidikan. Paradigma kritis berfokus pada aspek kekuasaan, ketidakadilan, dan transformasi sosial dalam pendidikan.

Sedangkan paradigma konstruktivis menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman personal. Setiap pendekatan yang digunakan dalam penelitian pendidikan sesungguhnya berakar pada salah satu atau kombinasi dari paradigma-paradigma tersebut (Sugiyono, 2022).

Pemilihan pendekatan juga harus memperhatikan nilai etika dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, etika berperan penting dalam membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Peneliti harus menjamin kerahasiaan data, menghormati perspektif partisipan, dan tidak melakukan eksploitasi terhadap narasumber. Dalam pendekatan kuantitatif, akurasi data, validitas instrumen, serta integritas dalam analisis statistik juga menjadi perhatian utama. Dalam pendekatan campuran, peneliti harus berhati-hati dalam mengintegrasikan data dari dua sumber yang berbeda agar tidak terjadi bias interpretasi. Penelitian pendidikan yang etis tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang sah, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan pendidikan yang diteliti.

Secara keseluruhan, aplikasi pendekatan dalam penelitian pendidikan merupakan cerminan dari kompleksitas dan keberagaman realitas pendidikan itu sendiri. Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami makna pengalaman; melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah dinamika dalam konteks tertentu; melalui etnografi, peneliti dapat mengungkap budaya belajar; melalui grounded theory, peneliti dapat membangun teori dari lapangan; melalui kuantitatif, peneliti dapat mengukur dan menguji hubungan antarvariabel; melalui campuran, peneliti dapat menangkap gambaran yang lebih menyeluruh. Keberhasilan dalam memilih dan menerapkan pendekatan sangat tergantung pada kejelian peneliti dalam memahami masalah, tujuan, dan konteks yang dihadapi. Oleh karena itu, refleksi metodologis yang mendalam dan pemahaman terhadap dinamika pendekatan menjadi bekal utama bagi siapa pun yang ingin meneliti dan membangun pendidikan yang lebih baik.

# **BAB 3**

## **DESAIN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Pengertian dan Fungsi Desain Penelitian**

#### **1. Pengertian Desain Penelitian**

Salah satu cara untuk memperoleh ilmu dan atau pengetahuan adalah dengan penelitian. Ilmu dan penelitian adalah proses yang sama, sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (Neni, 2017). Penelitian berasal dari kata "*research*" yang artinya penelitian atau penyelidikan. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, serta pengumpulan, pengolahan, nalisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis dengan maksud mengembangkan prinsip-prinsip umum (Tamaulina, dkk, 2024). Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliabel dan objektif (Abdul, 2023).

Secara umum, penelitian adalah kajian terhadap suatu objek dengan menggunakan metode yang sistematis dan objektif untuk memperoleh pemahaman

tentang objek yang dikaji dan untuk mengembangkan teori tentang objek tersebut (Rukminingsih, dkk, 2020). Dalam penelitian terdapat beberapa metode penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Metode penelitian dibagi ke dalam klasifikasi berdasarkan tujuan antara lain; historis, deskriptif, perkembangan kasus, korelasional, eksperimental, quasi eksperimental semu, kausal komparatif dan tindakan (Ifit, dkk, 2022).

Menurut Sugiyono (2016), metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci dalam penelitian yang perlu diperhatikan; a) Cara ilmiah, kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. b) Rasional, berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau menurut penalaran manusia. c) empiris, berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati cara-cara yang digunakan.

Menurut Rukminingsih, dkk, (2020), penelitian dapat dilakukan baik terhadap ilmu eksakta, *social* maupun pendidikan. Penelitian di bidang pendidikan lebih berfokus aplikasi dari teori. yang diklasifikasikan dalam penelitian terapan atau *applied research*. Pada penelitian bidang pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan rancangan kualitatif, kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas (PTK) Dalam pendidikan, prioritasnya tidak selalu mampu mengukur secara objektif dampak suatu faktor tertentu untuk keperluan generalisasi, tetapi mengeksplorasi masalah kontekstual dan subyektif yang terlibat dalam situasi tertentu di lingkungan pendidikan.

Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan dan dapat digunakan dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai proses pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang

kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Tujuannya adalah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan (Heni, 2017).

Hasil temuan dalam penelitian pendidikan akan membawa dampak positif perbaikan dalam praktek pendidikan karena itu pendidik yang profesional diharapkan tetap semangat melakukan penelitian dengan mengangkat isu pendidikan yang inovatif dan inspiratif yang akan mempengaruhi perbaikan proses pembelajaran, kurikulum dan kebijakan-kebijakan di lingkungan pendidikan (Rukminingsih, dkk, 2020).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Muhammad Rijal, 2021).

## **2. Fungsi Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan logika yang menghubungkan data yang akan dikumpulkan dan kesimpulan-kesimpulan yang harus ditarik ke arah pertanyaan-pertanyaan dari studi, desain penelitian memastikan terjadinya perpaduan. Cara lain memandang suatu desain penelitian adalah melihatnya sebagai rencana tindakan untuk memperoleh dari pertanyaan ke kesimpulan. Desain penelitian harus memastikan adanya pandangan yang jelas yang harus dicapai.

Desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada

strategi keseluruhan yang Anda pilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan koheren dan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah (Nazar, 2019).

Desain penelitian yang tersusun dalam proposal penelitian merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian akan berbicara mengenai langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal hingga akhir penelitian dilakukan (Sulistiyawati, 2023).

Desain penelitian adalah *blue-print* untuk pengumpulan dan analisis data. Penting untuk diperhatikan bahwa masalah penelitian menentukan jenis desain, kesalahan umum yang sering dibuat para peneliti adalah memulai penelitian terlalu dini, sebelum mereka memikirkan secara kritis tentang informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa memperhatikan masalah desain tersebut terlebih dahulu, masalah penelitian secara keseluruhan tidak akan memadai dan kesimpulan yang ditarik menjadi lemah dan tidak meyakinkan (Nazar, 2019).

Oleh karena itu, dalam penelitian menurut Creswell, (2005) dalam Sulistiyawati, (2023), terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah penelitian, melakukan literature review, menetapkan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, melaporkan penelitian dan terakhir mengevaluasi penelitian.

### **3. Jenis-jenis Desain Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa desain penelitian, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ermi, dkk, (2024), yaitu:

#### **a. Studi Kasus (*Case Study*)**

Desain penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dalam konteks nyata. Desain ini sangat bermanfaat

ketika peneliti ingin memahami karakteristik unik dari kasus tertentu dan mengeksplorasi detail konsteksual yang mempengaruhi fenomena tersebut. Karakteristik studi kasus; 1). kontekstual, 2). deskriptif dan eksploratif, 3). berfokus pada keunikan. Studi kasus memiliki tujuan; 1). menggali dan memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, 2). mengembangkan teori atau model baru berdasarkan data empiris, 3). mengidentifikasi faktor-faktor dan variable-variabel yang mempengaruhi fenomena tersebut.

b. Fenomenologi (*Phenomenology*)

Penelitian fenomenologi adalah salah satu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup. Desain ini fokus pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Penelitian fenomenologi memiliki karakteristik; 1). subjektivitas, 2). esensialisme, 3). deskriptif dan interpretatif, dan reduksi fenomenologis. Jenis fenomenologi kualitatif; 1). fenomenologi deskriptif; deskripsi rinci pengalaman tanpa interpretasi dari peneliti, dan 2). fenomenologi interpretatif; menambahkan elemen interpretatif untuk menambahkan makna mendalam dari pengalaman.

c. Etnografi (*Ethnography*)

Penelitian etnography adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dan budaya dari perspektif anggota komunitas tertentu, menggali kebiasaan, nilai, norma, dan praktik sosial, menggambarkan dan menafirkan kehidupan sehari-hari, dengan menghabiskan waktu di lapangan, berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Desain penelitian etnografi memiliki beberapa karakteristik; pengamatan partisipatif, kontekstual, holistik, dan berdurasi panjang.

## **B. Komponen Desain Penelitian Kualitatif**

### **1. Instrumen Penelitian Kualitatif**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2020).

Pada instrumen penelitian akan dideskripsikan dan dilampirkan untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat untuk satu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu sama dengan penelitian lainnya karena tujuan dan mekanisme kerja dalam setiap teknik penelitian juga berbeda-beda (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan, yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2020).

### **2. Tekhnis Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi

(pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2020).

a. Observasi

Teknik observasi memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika perilaku dan peristiwa itu terjadi. Pada penelitian kuantitatif, istilah observasi biasanya dikenal dengan satu sebutan saja, yakni teknik observasi (pengamatan). Adapun tujuan data observasi menurut Patton (1980) dalam Abdul (2023) adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Eko, 2020).

Terdapat jenis-jenis observasi; 1) Partisipasi pasif (*passive participation*), Pada partisipasi pasif peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pengamat membuat sebuah pos observasi dari sini pengamat mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi. 2) partisipasi moderat (*moderate participation*), Partisipasi moderat terjadi bila peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*) yaitu antara partisipan dan

pengamat. 3) Partisipasi aktif (*active participation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*), derajat keterlibatan yang tertinggi terjadi apabila peneliti merupakan partisipan biasa. Pelaksanaan partisipasi lengkap bahwa peneliti makin tahu tentang suatu situasi sebagai partisipan biasa, makin sulit menempatkan diri sebagai peneliti (Eko, 2020).

b. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2020), wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2020), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam sesi wawancara peneliti bebas menanyakan apa saja pertanyaan kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian (Syafri, 2021).

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2020) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: 1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*), digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. 2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka. 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured*

*Interview*), wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya.

c. Dokumentasi

Terdapat dua macam bentuk instrument dokumentasi yaitu membuat pengelompokan data yang hendak dicari serta membuat variabel yang hendak dikumpulkan informasinya (Syafriada, 2021). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Fenti, 2020).dokumen juga dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain (Fenny, dkk, 2022).

Menurut Sugiyono (2020), dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Triangulasi/Gabungan

Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber (Sugiyono, 2020).

Terdapat dua macam bentuk instrument dokumentasi yaitu membuat pengelompokan data

yang hendak dicari serta membuat variabel yang hendak dikumpulkan informasinya (Fenti, 2020).

### **C. Penentuan Fokus Masalah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, pertama-tama peneliti perlu mengidentifikasi topik penelitian. Topik penelitian merupakan persoalan-persoalan atau masalah-masalah penelitian yang perlu diteliti. Mengidentifikasi masalah penelitian merupakan kegiatan melakukan spesifikasi persoalan-persoalan yang ada untuk diteliti mengembangkan dasar-dasar kebenaran untuk melakukan penelitian tersebut, dan mendeskripsikan pentingnya penelitian terhadap pembaca yang berminat terhadap hasil penelitian tersebut (Zuchri, 2021).

Menurut Sugiyono (2016), salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif akan menentukan variable-variabel yang akan diteliti, gejala tersebut bersifat holistic (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosia yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variable. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus (Sugiyono, 2016), yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Menurut Guba dalam Zuchri, (2021), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada diarea atau lapangan penelitian. Dengan kata lain walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar

penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi dilapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu (Zuchri, 2021)

Akan ada tiga kemungkinan masalah yang akan dibawa oleh peneliti : 1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama. 2. Masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang, yaitu memperluas dan mendalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. 3. Masalah yang dibawa oleh peneliti dilapangan berubah total sehingga harus ganti masalah, Dengan demikian judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti (Zuchri, 2021).

Dalam penelitian pendidikan, menurut Rukminingsih, dkk (2020), istilah masalah penelitian pendidikan adalah istilah teknis yang berarti pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui kegiatan penelitian dalam bidang pendidikan. Pertanyaan penelitian berbeda dengan pertanyaan pertanyaan guru dalam mengajar. Pertanyaan guru dalam kelas bisa dijawab dengan memberikan ujian. Pertanyaan penelitian memerlukan jawaban yang hanya bisa ditemukan melalui proses penelitian yang melibatkan data dan analisisnya. Jawaban yang diminta oleh pertanyaan penelitian pendidikan berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisa data yang relevan (*valid dan reliable*). Jadi pertanyaan yang bisa dijawab tanpa harus melalui proses penelitian dan tidak berupa kesimpulan hasil analisis data tidak termasuk pertanyaan (masalah) penelitian Pendidikan.

Menurut Silalahi (2010) dalam Tamaulina, dkk, (2024), dalam pengembangan pertanyaan penelitian, terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Klarifikasi (*be clear*): Pertanyaan penelitian harus mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.
2. Keterlaksanaan (*be researchable*): Pertanyaan harus dapat diinvestigasi dan dikembangkan dalam suatu

rancangan penelitian agar dapat dikumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan tersebut.

3. Keterhubungan dengan teori dan penelitian yang telah ada (*connect with established theory and research*): Harus terdapat literatur yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan pendekatan dalam menghadapi pertanyaan penelitian, serta menunjukkan kontribusi penelitian baru terhadap pengetahuan dan pemahaman yang telah ada.
4. Keterkaitan antar pertanyaan (*be linked to each other*): Pertanyaan penelitian harus saling terkait untuk dapat diterima dengan baik.
5. Berpotensi memberikan kontribusi pada pengetahuan (*have potential for making a contribution to knowledge*): Pertanyaan penelitian seharusnya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi, sekalipun kecil, terhadap topik yang diteliti.
6. Spesifik, presisi, dan non-duplikatif: Formulasi masalah harus mencakup analisis unsur-unsur yang paling sederhana, ruang lingkup dan batasan-batasannya, serta spesifikasi terperinci yang menghindari adanya pengulangan makna dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang bahkan gelap kompleks idan dinamis, oleh karena itu masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Akan ada tiga kemungkinan masalah yang akan dibawa oleh peneliti: 1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama, 2. Masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang, yaitu memperluas dan mendalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan, 3. Masalah yang dibawa oleh peneliti di lapangan berubah total sehingga harus ganti masalah, Dengan demikian judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti (Abdul, 2023).

#### **D. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian**

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Tetapi kemungkinan dilakukan dalam jangka waktu pendek bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Lamanya penelitian tergantung kemampuan peneliti untuk memperoleh informan yang memahami konteks sosial yang diteliti, keberadaan sumber data, interens dan tujuan penelitan. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau setiap minggu (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, penentuan tempat penelitian dan subjek penelitian harus ditentukan, yaitu:

##### 1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian, peneliti harus menentukan tempat penelitian. Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di pondok pesantren, di perusahaan, dilembaga pemerintahan, di jalan, di rumah-rumah masyarakat, dan sebagainya (Sugiyono, 2016).

##### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah garis atau batas penelitian yang berguna untuk peneliti dalam menentukan benda atau orang sebagai titik lekatnya variabel penelitian. ciri-ciri subjek penelitian, yaitu sebagai berikut; a. termasuk kelompok atau individu sebagai sumber data dari peneliti, b. ditemukan melalui interaksi atau identifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, c) menjadi tujuan peneliti untuk memperoleh informasi (Suharsimi Arikunto, 2013).

#### **E. Keleluasaan dan Fleksibilitas Desain dalam Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses

dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat dinamis dan kompleks. Oleh karenanya, “masalah“ dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan dapat berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Proses penelitian kualitatif memerlukan pemahaman, dan penguasaan menyeluruh dan mendetail pada prosedur, teknik, langkah-langkah penelitian dan analisis data (Fenny, dkk, 2022)

Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Dalam penelitian kualitatif, penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses pengumpulan data dan memberikan makna pada hasilnya. Oleh karena itu, dalam mencapai analisis mendalam, penting untuk memperhatikan kekuatan kata-kata dan struktur kalimat dalam laporan penelitian (Tamaulina, 2024).

Menurut Moleong (2005) dalam Abdul (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki keleluasaan dan fleksibel, menurut Eko (2020)

karena penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Mengonstruksi realitas sosial, makna budaya (*Construct social reality, cultural meaning*), penelitian kualitatif ingin mendapatkan makna di balik fenomena, untuk itu perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena (*verstehen*).
2. Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa (*Focus on interactive processes, events*), dalam penelitian kualitatif, fokus perhatiannya pada proses interaksi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya itu sendiri, fokus penelitian dapat berubah pada waktu di lapangan setelah melihat kenyataan yang ada di lapangan.
3. Keaslian merupakan kunci (*Authenticity is key*), dalam penelitian kualitatif keaslian merupakan kunci, sehingga penelitian kualitatif ini juga dikatakan sebagai penelitian alamiah (*naturalist inquiry*), tidak ada usaha untuk memanipulasi situasi maupun *setting*, melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dan setting sebagaimana adanya, dan berorientasi pada penemuan (*discovery-oriented*).
4. Nilai hadir dan nyata/tidak bebas nilai (*Values are present and explicit*), penelitian kualitatif menggunakan bahasa yang personal (dapat menggunakan kata: kita, kami, saya, kita semua), para peneliti mengetahui adanya sifat value-laden (sarat nilai-nilai subjektif si peneliti) dalam penelitian, dan si peneliti pun secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-biasnya, serta nilai-nilai dari informasi yang dikumpulkan di lapangan.
5. Terikat pada situasi/terikat pada konteks (*Situationally constrained*), kualitatif tidak menjaga jarak dan tidak bebas dari yang diteliti karena ingin mengetahui persepsinya, atau dengan kata lain ingin mengetahui persepsi subjektif dari yang diteliti. Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat pada situasi atau terikat pada konteks.

6. Terdiri atas beberapa kasus atau subjek (*Few cases subjects*), dalam penelitian kualitatif karena tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya, maka penelitian kualitatif tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek. Dalam studi kasus subjek yang diteliti dapat satu tetapi dapat juga banyak, bahkan mungkin penduduk suatu negara. Karena dalam studi kasus yang sangat penting adalah sifatnya yang sangat spesifik.
7. Bersifat analisis tematik (*Thematic analysis*), dalam penelitian kualitatif karena tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya, maka yang diteliti adalah hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dan analisisnya bersifat tematik.
8. Peneliti terlibat (*Researcher is involved*), penelitian kualitatif peneliti tidak mengambil jarak, agar peneliti benar-benar memahami persepsi subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena. Untuk itu peneliti dapat melakukan misalnya observasi terlibat (*participant observation*). Dengan observasi terlibat pemahaman terhadap subjek dapat mendalam.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan, untuk membantu mengatasi masalah di bidang pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Rachman, (1993) dalam Ruminingsih (2020), penelitian pendidikan merupakan suatu proses penelitian yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Secara umum tujuan penelitian pendidikan adalah untuk menemukan prinsip prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

## **BAB 4**

# **KAJIAN TEORI DAN LANDASAN KONSEPTUAL DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

---

### **A. Fungsi Kajian Teori dalam Penelitian Kualitatif**

Kajian teori dalam penelitian kualitatif memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan arah dan dasar yang kokoh dalam proses penelitian. Melalui kajian teori, peneliti dapat memahami konteks ilmiah dari fenomena yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan tujuan penelitian yang jelas. Hal ini memastikan penelitian tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Kajian teori berfungsi sebagai landasan konseptual yang membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasi data secara mendalam. Dengan memahami teori-teori yang relevan, peneliti mampu mengaitkan temuan lapangan dengan konsep-konsep yang sudah ada, sehingga hasil penelitian menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Kajian teori juga memudahkan peneliti untuk menghindari bias dan kesalahan interpretasi dengan memberikan kerangka acuan yang objektif dalam proses analisis data.

Kajian teori dalam penelitian kualitatif tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan penelitian itu sendiri. Peneliti dapat melakukan revisi atau penyesuaian teori berdasarkan temuan

empiris di lapangan, sehingga kajian teori menjadi alat yang fleksibel untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya sebagai landasan awal, melainkan juga sebagai instrumen penting yang terus membimbing jalannya penelitian hingga mencapai hasil yang bermakna dan aplikatif.

Fungsi kajian teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pemahaman Konseptual

Kajian teori membantu peneliti memahami konsep-konsep utama yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang motivasi belajar, teori-teori seperti teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 2017) dapat menjadi landasan untuk memahami dinamika yang terjadi. Selain itu, kajian teori juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antar konsep yang mungkin tidak langsung terlihat dalam data empiris. Dengan pemahaman konseptual yang kuat, peneliti dapat merumuskan hipotesis atau asumsi yang lebih tepat, sehingga proses pengumpulan dan analisis data menjadi lebih terarah dan bermakna.

2. Menentukan Fokus Penelitian

Kajian teori membantu peneliti mempersempit fokus penelitian. Dengan memahami teori yang relevan, peneliti dapat menentukan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan dengan isu yang diangkat (Merriam & Tisdell, 2016). Kajian teori tidak hanya mempersempit fokus, tetapi juga membantu peneliti untuk menghindari pengulangan studi yang sudah banyak dilakukan. Dengan mengetahui celah atau kekurangan dalam teori yang ada, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian yang inovatif dan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Membangun Keabsahan Studi

Dengan merujuk pada teori-teori yang telah teruji, penelitian dapat memperoleh validitas akademis. Hal ini penting untuk memperkuat argumen penelitian dan memberikan dasar yang kokoh bagi interpretasi data (Creswell & Poth, 2018). Keabsahan studi yang dibangun

melalui kajian teori juga memudahkan proses peer review dan publikasi hasil penelitian. Ketika penelitian didukung oleh landasan teori yang kredibel, pembaca dan reviewer dapat menilai bahwa metode dan interpretasi yang digunakan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 4. Menjadi Panduan dalam Analisis Data

Teori-teori yang relevan dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis data. Sebagai contoh, dalam penelitian etnografi, teori budaya dapat menjadi acuan untuk memahami pola-pola budaya yang ditemukan di lapangan (Hammersley & Atkinson, 2019). Selain sebagai kerangka analisis, teori juga berfungsi sebagai alat bantu dalam mengkonstruksi makna dari data yang bersifat subjektif atau kontekstual. Dengan berlandaskan teori, peneliti dapat menginterpretasikan fenomena secara lebih mendalam dan sistematis, serta menghubungkan temuan penelitian dengan kerangka konseptual yang lebih luas dalam bidang ilmu terkait.

### **B. Peran Kerangka Konseptual dalam Merancang Penelitian**

Kerangka konseptual merupakan elemen kunci dalam desain penelitian kualitatif. Kerangka ini tidak hanya memetakan hubungan antar variabel atau konsep tetapi juga menjelaskan logika di balik hubungan tersebut. Dengan demikian, kerangka konseptual membantu peneliti membangun argumen yang solid dan memastikan penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kerangka konseptual juga berfungsi sebagai panduan praktis dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan kerangka yang jelas, peneliti dapat lebih fokus dalam memilih instrumen penelitian serta menentukan aspek-aspek penting yang harus diamati atau diwawancarai. Hal ini sangat membantu dalam menjaga konsistensi dan kedalaman data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, kerangka konseptual memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan empiris dengan teori yang sudah ada, sehingga penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan penjelasan yang komprehensif

terhadap fenomena yang dikaji. Dengan kerangka ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik serta membuka peluang untuk memperkaya teori melalui penemuan-penemuan baru yang relevan dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, kerangka konseptual menjadi fondasi penting yang mendukung keutuhan dan kedalaman penelitian kualitatif.

Peran kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membantu Merancang Studi

Kerangka konseptual memandu peneliti dalam merancang penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian hingga metode pengumpulan data (Maxwell, 2019). Misalnya, dalam penelitian tentang inklusi pendidikan, kerangka konseptual dapat mencakup hubungan antara kebijakan, praktik guru, dan hasil belajar siswa. Selain itu, kerangka konseptual juga berfungsi sebagai peta jalan yang membantu peneliti mengenali variabel-variabel kunci dan hubungan antar variabel tersebut secara sistematis. Dengan demikian, kerangka ini memudahkan peneliti dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat serta merancang instrumen penelitian yang relevan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

2. Menyediakan Kerangka Acuan

Kerangka konseptual memberikan acuan bagi peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian. Hal ini penting untuk menghindari bias dan menjaga konsistensi dalam pengumpulan serta analisis data (Baxter & Jack, 2018). Kerangka konseptual juga berperan penting dalam menjaga konsistensi interpretasi selama proses penelitian berlangsung. Dengan memiliki acuan yang jelas, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan, sekaligus menghindari penyimpangan analisis akibat asumsi subjektif yang tidak berdasarkan landasan teori maupun fokus penelitian.

3. Menghubungkan Teori dengan Data

Kerangka konseptual membantu menghubungkan teori yang ada dengan data empiris yang diperoleh di lapangan. Sebagai contoh, dalam penelitian fenomenologi, kerangka konseptual dapat digunakan untuk menjelaskan

pengalaman individu terhadap fenomena tertentu (Van Manen, 2016). Lebih jauh lagi, kerangka konseptual memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi antara data yang diperoleh dengan konsep-konsep teoretis, sehingga proses analisis menjadi lebih kaya dan komprehensif. Hal ini juga membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman baru yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memperkuat kontribusi ilmiah dari hasil penelitian tersebut.

### **C. Strategi Penyusunan Kajian Literatur**

Kajian literatur adalah langkah penting dalam proses penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami cakupan pengetahuan yang telah ada dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Dengan strategi yang sistematis, kajian literatur tidak hanya memperkaya wawasan peneliti tetapi juga memperkuat dasar teoritis penelitian.

Strategi penyusunan kajian literatur yang efektif melibatkan proses seleksi dan evaluasi sumber-sumber yang relevan dan kredibel secara kritis. Peneliti harus mampu memilah literatur berdasarkan kualitas, relevansi, dan keterkinian informasi, sehingga hanya teori dan temuan yang paling berkontribusi pada penelitian yang diikutsertakan. Pendekatan sistematis ini membantu mencegah bias serta memastikan bahwa kajian literatur memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai perkembangan penelitian di bidang yang diteliti.

Selain itu, penyusunan kajian literatur yang baik juga membutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan informasi secara tematik atau konseptual agar mudah dipahami dan dihubungkan satu sama lain. Peneliti dapat menyusun literatur berdasarkan kategori tertentu, seperti teori utama, hasil penelitian terdahulu, atau tren terbaru, sehingga tercipta narasi yang logis dan koheren. Dengan demikian, kajian literatur tidak hanya menjadi rangkuman dari sumber-sumber yang ada, tetapi juga membangun landasan yang kuat untuk pengembangan kerangka konseptual dan rumusan masalah penelitian.

Strategi penyusunan kajian literatur yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Pendekatan Sistematis

Pendekatan sistematis, seperti PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), membantu peneliti menyusun kajian literatur secara terstruktur dan transparan (Moher et al., 2015). Pendekatan sistematis juga memungkinkan peneliti untuk mereplikasi kajian literatur dengan cara yang konsisten, sehingga hasil kajian dapat diuji kembali oleh peneliti lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memperkuat kredibilitas kajian, karena setiap tahap pemilihan dan penyaringan literatur terdokumentasi jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Memanfaatkan Sumber yang Terpercaya

Peneliti harus menggunakan sumber yang kredibel, seperti jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian. Basis data seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dapat menjadi sumber yang berharga. Selain memilih sumber yang kredibel, peneliti perlu memperhatikan keaktualan dan relevansi literatur yang digunakan agar kajian tetap relevan dengan perkembangan ilmu terbaru. Menggunakan sumber terpercaya juga membantu menghindari bias informasi serta memastikan bahwa argumen yang dibangun berdasarkan data dan teori yang valid dan diakui oleh komunitas akademik.

3. Mengelompokkan Literatur Berdasarkan Tema

Literatur dapat dikelompokkan berdasarkan tema utama untuk mempermudah analisis. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pembelajaran berbasis teknologi, literatur dapat diklasifikasikan ke dalam tema seperti efektivitas teknologi, tantangan implementasi, dan persepsi guru (Salmon, 2019). Pengelompokan literatur berdasarkan tema tidak hanya mempermudah analisis, tetapi juga membantu peneliti dalam melihat pola dan tren yang muncul dalam penelitian terdahulu. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah membandingkan hasil studi yang berbeda, mengidentifikasi area yang masih kurang mendapat perhatian, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih tajam dan terfokus.

4. Mengidentifikasi Kesenjangan Penelitian

Kajian literatur yang baik harus mampu mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada untuk menentukan

kontribusi studi yang akan dilakukan (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Mengidentifikasi kesenjangan penelitian juga membantu peneliti untuk menghindari duplikasi yang tidak perlu dan fokus pada aspek-aspek yang benar-benar membutuhkan pengembangan atau pemahaman lebih lanjut. Dengan mengetahui area yang belum terjelajahi atau kontroversial dalam literatur, peneliti dapat merumuskan tujuan dan pertanyaan penelitian yang lebih tajam serta inovatif. Selain itu, kesadaran terhadap kesenjangan ini memungkinkan studi yang dilakukan memiliki nilai tambah signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik di bidang terkait, sehingga kontribusi penelitian menjadi lebih bermakna dan berdampak.

#### **D. Hubungan Teori dengan Praktik Lapangan**

Hubungan antara teori dan praktik lapangan merupakan elemen yang saling melengkapi dalam penelitian kualitatif. Teori memberikan kerangka untuk memahami fenomena yang terjadi, sementara data dari praktik lapangan dapat memperkaya atau bahkan mengkritisi teori yang digunakan. Dialog antara teori dan praktik ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan dinamis.

Dalam penelitian kualitatif, keterkaitan antara teori dan praktik lapangan juga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang terkandung dalam teori. Data lapangan yang terkumpul sering kali menghadirkan realitas yang kompleks dan kontekstual, yang tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan kerangka teori yang ada. Dengan demikian, interaksi ini membuka ruang bagi pengembangan teori yang lebih relevan dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan, sehingga teori tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Lebih jauh, hubungan yang sinergis antara teori dan praktik lapangan memperkaya proses analisis dan interpretasi data. Teori dapat berfungsi sebagai lensa untuk menelaah pola-pola dan makna yang tersembunyi dalam data, sementara praktik lapangan memberikan evidensi empiris yang konkret untuk memperkuat atau merevisi teori tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif bukan sekadar pengujian teori, tetapi sebuah proses dialog yang

berkelanjutan antara konsep-konsep teoretis dan pengalaman empiris, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan bermakna.

Hubungan teori dengan praktik lapangan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Teori sebagai Panduan Praktik

Teori memberikan panduan penting bagi peneliti untuk menginterpretasikan data lapangan. Misalnya, teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan, teori ini menyoroti bagaimana simbol-simbol dan makna yang dibangun melalui interaksi memengaruhi dinamika kelas dan pembelajaran siswa (Carter & Fuller, 2016). Selain itu, teori ini juga relevan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas sosial siswa dan guru terbentuk melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan pendidikan (Dennis & Martin, 2019). Selain memberikan kerangka interpretasi, teori juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan menentukan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan saat mengamati praktik lapangan. Dengan demikian, teori tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis pasif, tetapi juga aktif membentuk cara pandang peneliti sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih fokus dan bermakna.

2. Praktik Lapangan sebagai Validasi Teori

Data empiris dari lapangan dapat digunakan untuk menguji validitas teori yang ada atau bahkan mengembangkan teori baru (Charmaz, 2014). Lebih jauh lagi, praktik lapangan memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan dinamika nyata yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam teori yang sudah ada. Hal ini membuka peluang bagi revisi atau penyesuaian teori agar lebih relevan dan aplikatif dalam konteks sosial yang berbeda, sehingga teori menjadi hidup dan terus berkembang berdasarkan bukti empiris.

3. Dialog Antara Teori dan Praktik

Hubungan antara teori dan praktik bersifat dinamis. Dalam penelitian partisipatoris, misalnya, teori sering kali berkembang seiring dengan proses penelitian dan keterlibatan partisipan (Freire, 2018). Proses dialog ini juga

menciptakan ruang reflektif bagi peneliti dan partisipan untuk saling belajar dan beradaptasi dengan perubahan situasi di lapangan. Dengan demikian, hubungan antara teori dan praktik bukan hanya bersifat satu arah, melainkan merupakan siklus yang terus berputar, di mana teori membimbing praktik dan praktik memperkaya serta menguji teori secara berkelanjutan.

### **E. Contoh Kajian Teori dalam Penelitian Pendidikan**

Dalam penelitian pendidikan, kajian teori berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Kajian teori membantu mengidentifikasi variabel yang relevan, membangun hipotesis, dan menjelaskan temuan penelitian dengan lebih komprehensif.

Kajian teori dalam penelitian pendidikan juga menjadi landasan untuk mengaitkan hasil penelitian dengan praktik pembelajaran yang sudah ada maupun yang sedang dikembangkan. Dengan memahami berbagai teori belajar, motivasi, dan strategi pengajaran, peneliti dapat menilai efektivitas metode pembelajaran serta mengembangkan inovasi yang lebih tepat sasaran. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Kajian teori memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah atau kontradiksi dalam literatur yang dapat menjadi fokus penelitian baru. Misalnya, ketika ditemukan bahwa teori tertentu belum banyak diterapkan dalam konteks budaya atau lingkungan pendidikan tertentu, hal ini membuka peluang bagi penelitian yang dapat memberikan kontribusi signifikan. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menjadi bagian awal dalam penelitian, melainkan juga berperan sebagai pendorong inovasi dan perkembangan ilmu pendidikan secara berkelanjutan.

Contoh penerapan kajian teori dalam penelitian pendidikan adalah sebagai berikut:

#### **1. Penelitian tentang Efikasi Guru**

Dalam penelitian ini, teori efikasi diri digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan

diri guru dalam mengajar. Efikasi diri guru merujuk pada keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk memengaruhi pembelajaran siswa meskipun dihadapkan pada situasi sulit (Tschannen-Moran & Hoy, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, dukungan sosial, dan pelatihan profesional (Klassen & Tze, 2014; Zee & Koomen, 2016). Kajian literatur mencakup studi tentang pengalaman, pelatihan, dan dukungan profesional yang mendukung efikasi guru. Kajian teori dalam penelitian ini tidak hanya membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri guru, tetapi juga memberikan kerangka untuk merancang intervensi yang tepat, seperti program pelatihan dan pendampingan. Dengan landasan teori yang kuat, peneliti dapat menganalisis bagaimana aspek psikologis dan lingkungan kerja saling berinteraksi untuk membentuk rasa percaya diri guru, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi kebijakan peningkatan kualitas pendidikan.

## 2. Penelitian tentang Motivasi Belajar Siswa

Teori kebutuhan Maslow di tahun 1943 (Bowen, 2021) dan teori motivasi ARCS di tahun 1987 (Keller, 2016) digunakan untuk mengeksplorasi motivasi siswa dalam konteks pembelajaran daring. Literatur yang direview mencakup penelitian terbaru tentang pembelajaran berbasis teknologi. Selain menjelaskan aspek kebutuhan dan motivasi, teori Maslow dan ARCS juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana faktor-faktor emosional dan kognitif berperan dalam proses belajar siswa, terutama dalam situasi pembelajaran daring yang penuh tantangan. Kajian teori ini membantu mengidentifikasi strategi motivasional yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa secara holistik.

## **F. Kesimpulan**

Kajian teori dan landasan konseptual merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif. Fungsi kajian teori mencakup pemberian pemahaman konseptual, penentuan fokus penelitian, pembangunan keabsahan studi, dan panduan analisis data. Kerangka konseptual membantu

merancang penelitian dan menghubungkan teori dengan data lapangan. Dengan strategi penyusunan kajian literatur yang sistematis, hubungan antara teori dan praktik lapangan dapat dipahami secara lebih mendalam, memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

## **BAB 5**

# **TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

---

### **A. Pendahuluan**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, baik dalam konteks sosial, budaya, psikologis, maupun historis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada angka atau data terukur, tetapi berusaha menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada interaksi langsung dengan objek penelitian dan konteksnya. Penelitian bertujuan menggali makna subjektif dari pengalaman individu atau kelompok. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat mengandalkan interaksi langsung dengan objek penelitian dan konteksnya. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak hanya tepat secara fakta, tetapi juga relevan dalam konteks yang lebih luas. Pengumpulan data kualitatif tidak selalu dilakukan dengan instrumen yang terstruktur seperti pada penelitian kuantitatif. Sebaliknya, teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok, lebih

menekankan pada proses interaksi dan interpretasi, serta kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

## **B. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif**

Berikut adalah beberapa teknik utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan penjelasan yang lebih mendalam untuk setiap teknik.

### 1. Wawancara (Interview)

#### a. Pengertian Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dan responden untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara ini bisa berupa percakapan formal atau informal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, baik tentang pandangan, pengalaman, ataupun perasaan seseorang terkait dengan suatu fenomena. Ada dua bentuk utama wawancara dalam penelitian kualitatif: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Selain itu, ada juga bentuk wawancara semi-terstruktur yang menjadi kombinasi antara keduanya.

#### 1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak berubah selama wawancara sehingga lebih mudah dalam pengukurannya. Wawancara terstruktur memiliki karakter sebagai berikut: (1) Menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) Pertanyaan bersifat kaku dan tidak fleksibel, (3) Fokus utama adalah untuk mendapatkan informasi yang sama dari setiap responden, (4) Digunakan ketika peneliti ingin mengumpulkan data yang dapat dibandingkan antar responden.

#### 2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara di mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan dari yang ingin dibahas. Dalam praktiknya peneliti dapat mengubah urutan

pertanyaan dan menggali lebih dalam sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya kebebasan bagi responden untuk memberikan pendapatnya ketika wawancara berlangsung. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban responden. Wawancara semi terstruktur ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan, namun tidak terbatas pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, (2) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan untuk menggali jawaban lebih dalam, (3) Wawancara lebih terbuka, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan eksploratif, (4) Digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman atau pandangan responden.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah dilihat dari peneliti yang tidak memiliki daftar pertanyaan yang telah disiapkan tetapi lebih berfokus pada percakapan yang terjadi secara spontan. Peneliti bertanya secara terbuka dan mengandalkan percakapan berdasarkan alur percakapan yang terjadi untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini sangat berguna dalam eksplorasi topik baru atau untuk menggali pengalaman pribadi responden. Wawancara jenis ini memiliki karakter seperti: (1) Tidak ada pedoman pertanyaan yang kaku atau terstruktur, (2) Peneliti hanya memiliki topik umum yang akan dibahas, (3) Wawancara berlangsung dengan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Wawancara

Langkah-langkah dalam pelaksanaan wawancara:

1. Persiapan

a. Menetapkan tujuan

Peneliti harus jelas mengenai tujuan dari wawancara tersebut. Tujuan wawancara akan terlihat dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Tujuan ini tidak keluar dari topik penelitian. Peneliti dapat melakukan modifikasi pertanyaan bergantung dari jenis wawancara yang dipilih.

2. Mendapatkan persetujuan informasi (*Informed Consent*)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus meminta persetujuan dari responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Hal ini juga meliputi izin untuk merekam wawancara (jika diperlukan) dan penjelasan tentang hak-hak responden.

3. Pelaksanaan wawancara

a. Membangun hubungan baik dengan responden: Sebelum memulai wawancara, peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan responden. Hal ini akan membantu menciptakan suasana yang nyaman sehingga responden dapat lebih terbuka dan jujur dalam menjawab pertanyaan.

b. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman: Peneliti mulai mengajukan pertanyaan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Penting bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara jelas dan terbuka, serta menghindari pertanyaan yang mengarahkan.

c. Menyimak secara seksama dan bersikap obyektif: Selama wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman terhadap jawaban responden. Ini juga memberi kesempatan untuk menggali jawaban lebih dalam. Peneliti harus menghindari sikap atau komentar yang dapat mempengaruhi jawaban

responden. Peneliti bersikap obyektif ketika melakukan wawancara.

## 2. Observasi

### a. Pengertian observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk mencatat kejadian atau perilaku yang terjadi di suatu lingkungan secara langsung. Peneliti mengamati subjek penelitian dalam konteks natural (tanpa campur tangan atau modifikasi) dan mencatat semua yang terjadi, baik itu dalam bentuk perilaku verbal atau non-verbal. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi partisipatif (peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati), atau observasi non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung).

### b. Tujuan observasi

Observasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama observasi dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Mengumpulkan Data Kontekstual: Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya, tanpa adanya modifikasi yang bisa terjadi pada wawancara atau kuesioner.
2. Mengidentifikasi Pola Perilaku: Observasi dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola perilaku tertentu yang mungkin tidak akan terlihat jika hanya mengandalkan sumber data lainnya.
3. Memahami Interaksi Sosial: Teknik ini sangat berguna untuk memahami interaksi sosial antar individu atau kelompok dalam konteks yang spesifik, seperti dalam kelas, pertemuan sosial, atau kegiatan kerja.
4. Mengeksplorasi Fenomena yang Tidak Terduga: Observasi memberikan kesempatan untuk menemukan informasi atau temuan baru yang tidak terduga, karena peneliti dapat melihat apa

yang terjadi secara alami tanpa adanya instruksi atau struktur tertentu dari peserta.

c. Jenis-jenis observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi terbagi atas:

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah ketika peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi jenis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam karena peneliti bisa merasakan sendiri pengalaman atau perasaan yang dirasakan oleh subjek.

2. Observasi non-partisipatif

Dalam observasi non-partisipatif, peneliti mengamati peristiwa atau perilaku yang terjadi tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang berlangsung. Jenis observasi ini berguna untuk memastikan bahwa tidak ada pengaruh atau bias yang datang dari partisipasi peneliti.

3. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan alat pengamatan atau pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti sudah merencanakan kategori dan variabel apa yang akan diamati, dan pengamatan dilakukan dengan cara yang sistematis dan terorganisir.

4. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur terjadi tanpa pedoman yang ketat. Peneliti mengamati fenomena secara terbuka, mencatat kejadian-kejadian yang relevan dengan topik penelitian. Observasi jenis ini lebih fleksibel, dan peneliti dapat beradaptasi dengan situasi yang berkembang di lapangan.

d. Pelaksanaan Observasi

1. Persiapan

- a. Menentukan Tujuan Observasi: Sebelum melakukan observasi, peneliti harus menetapkan fokus observasi termasuk penentuan focus apakah pada perilaku individu, interaksi kelompok, situasi, atau bentuk lain. Tujuan observasi harus sesuai dengan pedoman penelitian.

Mendapatkan Izin: Jika observasi dilakukan di tempat tertentu (misalnya di sekolah atau perusahaan), penting untuk mendapatkan izin dari pihak yang berwenang. Hal ini juga mencakup izin dari peserta yang terlibat dalam penelitian, terutama terkait dengan masalah etika dan kerahasiaan.

2. Pelaksanaan Observasi

- a. Melakukan Observasi: Peneliti mulai mengamati kejadian atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Peneliti harus menjaga objektivitas dan tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati (terutama dalam observasi non-partisipatif).
- b. Pencatatan Data: Peneliti mencatat pengamatan mereka secara sistematis dan rinci. Dalam beberapa kasus, peneliti dapat menggunakan alat perekam audio atau video untuk merekam kejadian secara langsung, yang kemudian akan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut.
- c. Menjaga Etika Pengamatan: Selama observasi, peneliti harus menjaga etika dengan memastikan bahwa mereka tidak mengganggu atau mengubah perilaku subjek penelitian. Peneliti juga harus memperhatikan kerahasiaan informasi yang diperoleh.

3. Kelebihan dan kekurangan teknik observasi

Kelebihan teknik ini:

- a. Data yang otentik: Observasi memberikan data yang sangat alami dan kontekstual, karena peneliti mengamati perilaku dalam lingkungan aslinya tanpa adanya intervensi.
- b. Konteks Sosial: Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, serta bagaimana konteks budaya atau sosial mempengaruhi perilaku mereka.
- c. Pengumpulan Data: Observasi dapat dilakukan kapan saja sesuai kesepakatan peneliti dan responden

Kelemahan Observasi:

- a. Bias: Keberadaan peneliti bisa mempengaruhi perilaku subjek penelitian, atau peneliti bisa membawa bias pribadi dalam pengamatan mereka.
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya: Observasi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data yang cukup, apalagi jika melibatkan interaksi dalam
- c. Etika: Pengumpulan informasi harus dengan persetujuan responden atau partisipan yang terlibat dalam penelitian. Penyampaian consent letter harus ada untuk melengkapi etika penelitian.

3. Forum Group Discussion (FGD)

1) Pengertian

*Forum Group Discussion* (selanjutnya disebut *FGD*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi kelompok. Teknik ini melibatkan sekelompok individu yang berbagi pandangan, ide, dan pengalaman mereka tentang topik atau isu tertentu dalam sebuah diskusi yang terfokus. FGD dapat membantu peneliti memahami pandangan kelompok terhadap suatu fenomena atau masalah serta bagaimana interaksi

kelompok mempengaruhi pandangan individu. *FGD* sering digunakan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman kolektif tentang suatu topik, seperti dalam penelitian sosial, pemasaran, kebijakan publik, atau studi perilaku kelompok. Teknik ini sangat berguna dalam menggali berbagai perspektif, serta mendapatkan informasi yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu. *FGD* biasanya terdiri dari 6 hingga 12 peserta yang saling berdiskusi, dengan setiap peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka. *FGD* memungkinkan para peserta untuk saling berbagi pandangan, memperdebatkan ide, serta menciptakan dialog dinamis yang dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada wawancara individu.

## 2) Tujuan *FGD*

*FGD* memiliki beberapa tujuan yang dapat membantu peneliti dalam menggali data yang lebih mendalam, antara lain:

- Mendapatkan beragam pandangan: *FGD* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan pandangan, pengalaman, dan perspektif dari beberapa individu secara bersamaan. Dalam interaksi kelompok, sering kali muncul pendapat atau wawasan yang tidak muncul dalam wawancara individu.
- Menggali dinamika sosial: *FGD* memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana peserta berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka saling mempengaruhi, dan bagaimana pandangan mereka berkembang selama diskusi. Hal ini penting untuk memahami konteks sosial dari pandangan mereka.
- Mendapatkan wawasan kontekstual: Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, atau politik yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku peserta.
- Validasi data: Dengan membandingkan pandangan peserta yang berbeda, *FGD* memungkinkan peneliti

untuk memverifikasi atau mengklarifikasi data yang sudah diperoleh dari sumber lain, seperti wawancara individu.

3) Proses Pelaksanaan FGD

Berikut adalah tahapan umum dalam melaksanakan FGD:

a. Persiapan

Pemilihan topik, peserta, moderator, lokasi dan waktu: Topik yang akan dibahas harus jelas dan relevan dengan tujuan penelitian. Topik ini harus cukup luas untuk menstimulus diskusi, tetapi juga cukup fokus agar diskusi tidak meluas ke area yang tidak relevan. Peserta FGD biasanya dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria ini bisa mencakup karakteristik demografis, pengalaman, atau pandangan terhadap topik yang sedang diteliti. Peserta biasanya berasal dari kelompok yang memiliki pemahaman atau pengalaman serupa terkait topik yang dibahas. Jumlah peserta idealnya berkisar antara 6 hingga 12 orang. Jumlah ini cukup untuk memastikan adanya keberagaman pandangan, namun tetap memungkinkan interaksi yang efektif dalam diskusi. Moderator adalah orang yang memimpin dan memfasilitasi jalannya diskusi. Peran moderator sangat penting dalam memastikan diskusi tetap terfokus pada topik, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berbicara, dan menjaga suasana diskusi tetap konstruktif. Moderator juga bertanggung jawab untuk mencegah dominasi dari satu atau dua peserta. FGD biasanya dilakukan dalam ruang yang nyaman dan tenang, di mana peserta dapat berbicara dengan leluasa tanpa gangguan eksternal. Pemilihan waktu yang tepat juga penting agar peserta dapat hadir dan fokus selama diskusi.

b. Pelaksanaan FGD

1. Pengantar dan aturan diskusi: Sebelum memulai diskusi, moderator memberikan pengantar kepada peserta mengenai tujuan FGD, aturan dasar, dan harapan terhadap peserta. Moderator juga menjelaskan pentingnya keterlibatan semua peserta dalam diskusi.
2. Pertanyaan Utama: Moderator mengajukan pertanyaan utama yang akan membimbing diskusi. Pertanyaan ini dirancang agar dapat memicu pemikiran dan diskusi mendalam. Pertanyaan dapat bersifat terbuka dan dirancang untuk menggali pandangan, opini, atau pengalaman peserta. Selama diskusi, moderator mengarahkan percakapan dan memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara. Moderator juga harus memastikan diskusi tetap terfokus pada topik yang relevan dan tidak melenceng ke topik yang tidak terkait. Semua diskusi sebaiknya direkam (dengan izin peserta) menggunakan alat perekam audio atau video untuk memudahkan transkripsi dan analisis. Perekaman juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara akurat.

c. Penutupan dan Evaluasi

1. Menarik Kesimpulan: Pada akhir diskusi, moderator memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyimpulkan atau memberikan pandangan terakhir mereka. Ini membantu untuk memastikan bahwa semua pandangan telah terdengar.
2. Evaluasi Diskusi: Setelah FGD selesai, moderator dapat meminta umpan balik dari peserta tentang jalannya diskusi dan apakah mereka merasa puas dengan kesempatan untuk berbicara.

3. Analisis Data: Setelah diskusi, peneliti melakukan transkripsi dan analisis data. Data yang diperoleh dari FGD harus dianalisis secara kualitatif dengan mencari pola, tema, dan wawasan yang muncul dari diskusi. Analisis ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan kelompok dan menggali lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

4) Kelebihan dan Kelemahan FGD

Kelebihan menggunakan teknik FGD adalah:

- a. Interaksi kelompok: FGD memungkinkan peserta untuk saling berdiskusi dan berbagi pandangan, yang dapat memperkaya data yang dikumpulkan.
- b. Wawasan yang lebih luas: Diskusi kelompok memungkinkan munculnya ide atau pandangan yang tidak akan muncul dalam wawancara individu. FGD memberikan pemahaman tentang bagaimana pandangan seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dalam kelompok.
- c. Mudah diatur: FGD dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan jumlah peserta yang lebih sedikit dibandingkan survei besar.

Kekurangan menggunakan teknik *FGD* adalah:

- a. Dominasi peserta tertentu: Beberapa peserta mungkin mendominasi diskusi, sementara yang lain mungkin kurang berpartisipasi.
- b. Interaksi yang tidak terpandu: Kadang-kadang, diskusi bisa melenceng dari topik atau terlalu berfokus pada satu pandangan, yang mengurangi keberagaman informasi yang dapat diperoleh.
- c. Kesulitan dalam analisis: Data yang dikumpulkan dari *FGD* bisa sangat banyak dan beragam, yang menjadikannya lebih sulit untuk dianalisis dibandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara individu.
- d. Keterbatasan dalam representasi: *FGD* mungkin tidak selalu mencerminkan pandangan seluruh

populasi yang lebih besar, karena diskusi berfokus pada kelompok kecil yang mungkin memiliki pandangan serupa.

5) Etika dalam *FGD*

Seperti teknik pengumpulan data lainnya, *FGD* juga memerlukan pertimbangan etis. Beberapa prinsip etika yang perlu diperhatikan termasuk:

- a. Persetujuan Informasi (*Informed Consent*): Sebelum berpartisipasi, setiap peserta harus diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan *FGD* dan hak-hak mereka, termasuk hak untuk anonim dan kerahasiaan.
- b. Kerahasiaan: Diskusi harus dilakukan dengan cara yang menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta. Nama dan identitas peserta harus disembunyikan dalam laporan.
- c. Menghormati Pandangan Peserta: Moderator harus memastikan bahwa semua peserta diperlakukan dengan hormat dan memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa takut dihina atau diganggu oleh peserta lain.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi mengacu pada upaya peneliti untuk memperoleh data melalui berbagai bentuk dokumen, baik yang bersifat tertulis, visual, maupun audio-visual. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan konteks yang lebih kaya terhadap fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif bisa sangat beragam, mulai dari dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, hingga email, sampai dokumen resmi seperti laporan tahunan, notulen rapat, atau kebijakan institusional. Selain itu, foto, video, dan rekaman suara juga sering dijadikan sebagai sumber dokumentasi karena mampu menggambarkan realitas sosial secara visual dan auditif.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi tambahan, tetapi juga untuk menelusuri jejak historis dari suatu peristiwa atau fenomena, serta mengungkap sudut pandang yang tidak selalu muncul dalam interaksi langsung dengan partisipan. Oleh karena itu, dokumen sering kali menjadi jendela penting yang memperlihatkan bagaimana individu atau institusi memaknai suatu kejadian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan keaslian dan kredibilitas dokumen tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasi dokumen berdasarkan jenis atau sumbernya, lalu menganalisis isi dokumen secara sistematis. Analisis biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema penting, mengkaitkan isi dokumen dengan data lain, dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks penelitian.

Namun demikian, penggunaan dokumentasi juga memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua dokumen mudah diakses atau tersedia secara lengkap. Kadang-kadang, isi dokumen juga memerlukan interpretasi yang cermat agar tidak menimbulkan bias. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kepekaan dalam memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi dokumen tersebut. Secara keseluruhan, dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Ketika digunakan secara tepat dan disertai dengan analisis yang mendalam, dokumen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

##### 5. Triangulasi Teknik dalam Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting yang harus dijaga. Hal ini karena data kualitatif bersifat subjektif dan sering kali dipengaruhi oleh interpretasi peneliti terhadap realitas sosial yang

kompleks. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan berbagai strategi, salah satunya adalah triangulasi teknik. Strategi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan melalui berbagai metode pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan atau berurutan terhadap sumber yang sama.

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menggali informasi dari objek yang sama. Umumnya, metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam mengungkap informasi yang tidak dapat dijangkau jika hanya mengandalkan satu metode saja. Misalnya, wawancara dapat mengungkap pandangan subjektif partisipan, sementara observasi memungkinkan peneliti melihat langsung perilaku aktual, dan dokumentasi menyajikan data tertulis yang bersifat historis atau administratif.

Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh. Apabila hasil dari wawancara sesuai dengan temuan observasi dan didukung oleh dokumen, maka peneliti dapat meyakini bahwa data tersebut valid. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, maka peneliti perlu melakukan refleksi kritis dan analisis lebih lanjut terhadap perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa triangulasi tidak hanya sekadar membandingkan data, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

Selain meningkatkan validitas data, triangulasi teknik juga membantu memperkaya perspektif peneliti dalam memahami konteks sosial partisipan. Dengan melihat suatu fenomena dari berbagai sisi, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja. Hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan kompleksitas makna di balik pengalaman manusia.

Namun demikian, pelaksanaan triangulasi teknik memerlukan keterampilan analisis yang tajam dari peneliti. Peneliti harus mampu mengorganisir berbagai

jenis data dan menafsirkan keterkaitannya secara logis. Tantangan juga muncul ketika terjadi ketidaksesuaian data antar metode, yang menuntut peneliti untuk tidak hanya menerima perbedaan secara mentah, tetapi memahami latar belakang dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, triangulasi bukan sekadar prosedur teknis, tetapi juga proses reflektif yang mendalam.

Secara keseluruhan, triangulasi teknik dalam pengumpulan data kualitatif merupakan strategi yang esensial untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Keberhasilan triangulasi sangat bergantung pada ketelitian, konsistensi, dan kemampuan reflektif peneliti dalam mengelola serta menganalisis data yang beragam.

## **BAB 6**

# **STRATEGI SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN**

---

### **A. Pengertian dan Karakteristik Sampling Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif, “*sampling*” merujuk pada proses memilih orang, kelompok, atau situasi tertentu yang bisa memberikan informasi penting tentang topik yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mewakili seluruh populasi secara statistik, penelitian kualitatif lebih fokus pada makna dan pengalaman yang mendalam. Oleh karena itu, yang dicari bukan banyaknya responden, tapi kualitas informasi dari responden tersebut.

Menurut John W. Creswell (2013), dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, sampling kualitatif bersifat selektif dan sengaja (*purposive*). Artinya, peneliti memilih responden yang dianggap paling mengetahui atau mengalami langsung fenomena yang sedang dikaji. Misalnya, jika kita meneliti strategi guru dalam mengajar di daerah terpencil, maka kita akan memilih guru-guru yang memang pernah atau sedang mengajar di sana, bukan guru secara umum.

Pemilihan sampel yang tepat sangat penting karena sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah narasi, pengalaman, dan pemaknaan subjek. Semakin relevan

pengalaman mereka dengan fokus penelitian, semakin kaya pula informasi yang akan diperoleh.

Juliet Corbin dan Anselm Strauss (2015) dalam buku *Basics of Qualitative Research* menjelaskan bahwa dalam pendekatan *grounded theory*, peneliti memilih partisipan yang bisa membantu membangun teori, bukan sekadar menjawab pertanyaan. Jadi, peneliti terus menyesuaikan siapa yang diwawancarai tergantung dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Ini yang disebut *theoretical sampling*.

Ciri utama dari sampling dalam penelitian kualitatif:

1. Bersifat Tujuan Tertentu (*Purposive Sampling*).  
Partisipan dipilih karena mereka punya pengalaman langsung dengan topik yang diteliti.
2. Fleksibel dan Berkembang (*Emergent Sampling*)  
Peneliti dapat menambah atau mengganti informan berdasarkan data baru yang ditemukan.
3. Berfokus pada Konteks  
Informasi harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya partisipan.
4. Sampel Kecil Tapi Mendalam  
Jumlah partisipan sedikit, tapi wawancaranya mendalam dan bermakna.
5. Data Saturation  
Proses sampling dihentikan saat tidak ada informasi baru yang muncul.

Sampling kualitatif dilakukan melalui tahapan seperti menentukan tujuan penelitian, menyusun kriteria informan, menghubungi partisipan, hingga memperluas sampel melalui *snowball sampling*.

Contoh: Jika meneliti kepemimpinan transformatif kepala sekolah, peneliti cukup memilih kepala sekolah yang punya reputasi baik dan pengalaman nyata dalam mengubah sistem pembelajaran, bukan semua kepala sekolah.

*Sampling* kualitatif adalah proses penting yang menentukan keberhasilan penelitian. Peneliti harus selektif, fleksibel, dan reflektif dalam memilih partisipan. Yang terpenting bukan berapa banyak orang diwawancarai, tetapi seberapa dalam data yang bisa digali.

## **B. Purposive Sampling, Snowball Sampling, dan Theoretical Sampling**

Dalam penelitian kualitatif, strategi sampling yang digunakan menentukan kedalaman dan validitas temuan. Tiga pendekatan utama dalam sampling kualitatif adalah: 1) *purposive sampling*; 2) *snowball sampling*; dan 3) *theoretical sampling*. Ketiganya tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, tetapi untuk eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena melalui pemilihan informan yang paling relevan.

### *1. Purposive Sampling*

*Purposive sampling* adalah strategi pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, biasanya pengalaman atau posisi informan yang relevan terhadap topik penelitian. Creswell (2013) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi dari kasus-kasus paling informatif. Patton (2015) menambahkan bahwa *purposive sampling* adalah pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena fleksibilitas dan fokusnya pada konteks.

Strategi *purposive sampling* secara eksplisit mengandalkan pertimbangan teoritis dan logis dari peneliti dalam memilih siapa yang paling tepat menjadi sumber informasi. Pemilihan ini tidak bersifat acak, melainkan diarahkan oleh tujuan penelitian, fokus masalah, serta kebutuhan akan data yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks ini, pengalaman, peran, atau keterlibatan partisipan dalam fenomena yang diteliti menjadi aspek krusial yang menentukan kelayakan mereka sebagai informan.

Creswell (2013) menyatakan bahwa *purposive sampling* sangat sesuai untuk pendekatan kualitatif seperti fenomenologi, studi kasus, dan etnografi, karena dalam pendekatan-pendekatan tersebut peneliti membutuhkan narasi subjektif dan interpretatif dari partisipan yang memiliki pengetahuan langsung tentang fenomena tersebut. Dalam hal ini, kualitas data lebih penting dibandingkan jumlah informan.

Lebih lanjut, Patton (2015) menyebut bahwa kekuatan utama *purposive sampling* terletak pada fleksibilitasnya—

peneliti dapat dengan mudah menyesuaikan kriteria informan seiring dengan berkembangnya pemahaman di lapangan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau berbagai perspektif, terutama bila digunakan dalam variasi seperti *maximum variation sampling* untuk menangkap keragaman pengalaman, atau *expert sampling* untuk memperoleh wawasan dari narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam di bidangnya.

Dalam praktik penelitian pendidikan, *purposive sampling* sering digunakan untuk memilih guru, kepala sekolah, atau pengambil kebijakan yang secara aktif terlibat dalam isu-isu seperti pelaksanaan kurikulum, manajemen sekolah, atau inovasi pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini memberikan landasan yang kokoh untuk memperoleh data yang tidak hanya relevan tetapi juga reflektif terhadap kompleksitas realitas pendidikan.

Jenis-jenis *purposive sampling* meliputi *maximum variation*, *homogeneous*, *typical case*, *critical case*, dan *expert sampling*. Jenis-jenis *Purposive Sampling* dapat dilihat dalam Tabel 6.1

Tabel 6.1 Jenis-jenis *Purposive Sampling*

Jenis Sampling	Tujuan	Karakteristik	Contoh Penggunaan dalam Penelitian Pendidikan
<i>Maximum Variation Sampling</i>	Memperoleh gambaran keragaman perspektif dari partisipan	Memilih partisipan dengan latar belakang, karakteristik, atau pengalaman yang sangat berbeda	Guru dari berbagai tingkat pengalaman, lokasi sekolah (urban/rural), dan jenjang pendidikan
<i>Homogeneous Sampling</i>	Fokus pada satu kelompok dengan karakteristik serupa	Memilih partisipan yang homogen untuk eksplorasi mendalam terhadap kelompok tertentu	Guru matematika SD dengan minimal 5 tahun pengalaman mengajar
<i>Typical Case Sampling</i>	Mewakili kondisi umum atau normal dari fenomena yang diteliti	Memilih partisipan yang dianggap tipikal dari populasi sasaran	Sekolah dasar negeri biasa yang tidak ekstrem dari segi prestasi atau masalah
<i>Critical Case Sampling</i>	Meneliti kasus ekstrem atau kritis untuk menguji hipotesis atau generalisasi	Memilih kasus yang berdampak besar terhadap pemahaman fenomena	Sekolah yang berhasil melakukan transformasi pembelajaran digital secara luar biasa
<i>Expert Sampling</i>	Menggali wawasan dari individu yang ahli dalam bidang tertentu	Memilih informan yang memiliki keahlian atau pengalaman mendalam	Dosen pengembang kurikulum nasional atau pelatih guru senior

Kelebihan dari purposive *sampling* adalah efisiensinya dalam menemukan data mendalam. Namun, kelemahannya adalah potensi bias jika peneliti tidak cukup reflektif dalam menetapkan kriteria informan.

## 2. *Snowball Sampling*

*Snowball sampling* digunakan ketika populasi sulit diidentifikasi secara langsung, seperti pada kelompok marjinal atau tersembunyi. Dalam teknik ini, peneliti memulai dengan beberapa informan awal, lalu meminta mereka merekomendasikan partisipan lain yang relevan.

Pendekatan *snowball sampling* sangat berguna ketika peneliti menghadapi keterbatasan akses atau tidak memiliki daftar populasi yang jelas. Dalam konteks pendidikan, teknik ini juga dapat digunakan untuk menjangkau jaringan informal seperti komunitas guru tidak tetap, pelaku homeschooling, atau kelompok aktivis pendidikan alternatif.

Menurut Corbin dan Strauss (2015) metode ini memanfaatkan kekuatan relasi sosial untuk membuka akses ke jaringan informan yang sebelumnya sulit dijangkau. Artinya, relasi interpersonal antar partisipan menjadi saluran untuk memperluas cakupan data. Hal ini membuat *snowball sampling* sangat bergantung pada kepercayaan, kredibilitas informan awal, dan keterbukaan mereka dalam memberikan rujukan.

Creswell (2013) menyatakan bahwa *snowball sampling* juga memiliki kelemahan. Salah satu isu utama adalah potensi bias homogenitas, di mana informan awal cenderung merekomendasikan individu dari latar belakang atau kelompok sosial yang sama. Akibatnya, keberagaman perspektif dapat terbatas dan sudut pandang minoritas bisa terabaikan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengelola proses ini secara aktif—misalnya, dengan menyaring rekomendasi berdasarkan kriteria tertentu atau menghentikan rujukan dari satu sumber setelah beberapa informan.

Untuk mengurangi bias tersebut, Patton (2015) menyarankan agar peneliti tetap mengombinasikan snowball sampling dengan teknik purposive sampling, agar terjadi keseimbangan antara akses sosial dan keberagaman pandangan. Dalam praktiknya, *snowball sampling* sering digunakan sebagai bagian dari strategi multistage sampling, di mana informan awal dipilih secara purposif dan kemudian diperluas dengan metode bola salju.

Dengan pemahaman dan penerapan yang cermat, *snowball sampling* dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau komunitas tersembunyi, meretas batas sosial yang kaku, dan membuka ruang bagi suara-suara yang jarang terdengar dalam literatur pendidikan. Kelemahan dari teknik ini adalah kecenderungan terjadinya homogenitas data karena partisipan cenderung merekomendasikan orang dari lingkungan sosial yang sama.

### 3. Theoretical Sampling

*Theoretical sampling* adalah teknik khas dalam pendekatan grounded theory. Informan dipilih berdasarkan kebutuhan untuk mengembangkan teori yang sedang dibangun. Peneliti memulai dengan sampling awal, lalu berdasarkan analisis data awal, memilih partisipan tambahan untuk memperdalam atau memperluas kategori teori.

Corbin dan Strauss (2015) menekankan bahwa *theoretical sampling* bersifat iteratif dan berlanjut hingga tidak ada data baru yang muncul, atau yang disebut saturation. Keunggulan teknik ini adalah kemampuannya menghasilkan teori yang kuat, grounded, dan relevan.

Saat menggunakan *theoretical sampling*, peneliti dituntut memiliki kemampuan analisis tinggi, kesabaran, dan fleksibilitas. Peneliti harus peka terhadap dinamika kategori yang berkembang dan bersedia mengubah arah sampling. Perbandingan *Purposive Sampling Snowball Sampling* dan *Theoretical Sampling* dapat dilihat dari Tabel 6.2

Tabel 6.2 Perbandingan *Purposive Sampling*, *Snowball Sampling* dan *Theoretical Sampling*

Aspek	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Snowball Sampling</i>	<i>Theoretical Sampling</i>	Keterangan
Tujuan	Memilih informan paling relevan berdasarkan kriteria	Menjangkau populasi yang tersembunyi atau sulit diakses	Mengembangkan teori secara induktif selama penelitian	Fokus pada kedalaman pemahaman fenomena
Waktu Penentuan Informan	Sebelum pengumpulan data	Selama proses pengumpulan data	Selama proses analisis berlangsung	Bersifat fleksibel dan iteratif
Ketergantungan Relasi	Tidak bergantung pada relasi sosial informan	Bergantung pada jejaring sosial partisipan awal	Tergantung pada arah pengembangan teori	Mengandalkan keluwesan dan intuisi peneliti
Kelebihan	Terarah, efisien, eksplisit dalam pemilihan	Menjangkau kelompok tersembunyi, rekomendasi terpercaya	Membangun teori kontekstual dan mendalam	Memberikan fleksibilitas dalam desain studi
Kelemahan	Subjektif, potensi bias seleksi	Potensi data homogen, keterbatasan variasi	Membutuhkan keahlian analisis lanjutan, tidak linier	Memerlukan waktu dan pengalaman peneliti yang tinggi

### C. Kriteria Pemilihan Informan yang Relevan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan bukan semata-mata soal siapa yang tersedia atau mudah dijangkau, melainkan soal siapa yang paling mampu memberikan informasi mendalam, bermakna, dan relevan terhadap fokus studi. Oleh karena itu, salah satu langkah terpenting dalam strategi sampling kualitatif adalah menetapkan kriteria pemilihan informan yang tepat.

Menurut Creswell (2013), keberhasilan studi kualitatif sangat bergantung pada kualitas informan yang dipilih. Informan tidak harus banyak, tetapi harus tepat. Peneliti perlu mendefinisikan siapa yang 'layak' dijadikan informan dengan mempertimbangkan aspek pengalaman, kedalaman wawasan, keterlibatan, dan keragaman perspektif.

1. Relevansi dengan Fokus Penelitian  
Kriteria paling mendasar dalam memilih informan adalah kesesuaian antara pengalaman informan dengan fenomena yang diteliti. Michael Patton (2015) menekankan pentingnya *information-rich cases*.
2. Pengalaman Langsung dan Keterlibatan Aktif  
Juliet Corbin dan Anselm Strauss (2015) menyatakan bahwa data kualitatif yang kuat biasanya bersumber dari individu yang terlibat aktif dan reflektif terhadap peristiwa tersebut.
3. Kemampuan Mengartikulasikan Pengalaman  
Informan yang baik tidak hanya memiliki pengalaman yang relevan, tetapi juga mampu mengungkapkannya dengan jelas dan reflektif. Patton (2015) menjelaskan bahwa kemampuan verbal, refleksi diri, dan kesediaan berbagi pengalaman adalah karakteristik penting dari informan yang baik.
4. Keragaman Perspektif (Variasi Maksimum)  
Creswell (2013) menyebut pendekatan ini sebagai *maximum variation sampling*, di mana keragaman informan bertujuan untuk mengungkapkan kekayaan konteks dan memperluas pemahaman terhadap fenomena.
5. Ketersediaan dan Kesediaan Partisipasi  
Patton (2015) menekankan pentingnya etika dan kenyamanan informan dalam proses sampling. Jika

seseorang merasa tidak nyaman atau terpaksa, maka data yang diperoleh bisa jadi tidak autentik.

6. Aksesibilitas dan Pertimbangan Logistik  
Corbin dan Strauss (2015) menyarankan agar peneliti menyusun peta informan potensial dengan mempertimbangkan hambatan-hambatan logistik.
7. Kriteria Inklusi dan Eksklusi  
Untuk memastikan bahwa hanya informan yang memenuhi standar tertentu yang diwawancarai, peneliti perlu menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara eksplisit dan disesuaikan dengan fokus penelitian.
8. Kredibilitas Informan  
Informan yang dipilih harus memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Dalam penelitian kualitatif, di mana data bersifat subjektif, sangat penting bagi peneliti untuk menilai integritas dan keterbukaan informan.

#### **D. Ukuran Sampel dalam Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel tidak ditentukan berdasarkan prinsip statistik seperti pada pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, jumlah informan bukan menjadi ukuran utama keberhasilan sebuah studi, melainkan seberapa mendalam, bermakna, dan kontekstual informasi yang diperoleh dari mereka. Pertanyaan seperti 'berapa banyak informan yang ideal?' harus dijawab dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, kompleksitas fenomena, serta kedalaman data yang diinginkan.

Creswell (2013) menyatakan bahwa ukuran sampel dalam studi kualitatif sangat fleksibel dan tergantung pada desain penelitian, pendekatan metodologis, dan ketersediaan sumber daya. Dalam pendekatan *grounded theory* misalnya, peneliti mungkin memerlukan 20–30 partisipan, sedangkan studi fenomenologi dapat cukup dengan 5–25 partisipan. Yang lebih penting daripada jumlah adalah sejauh mana data yang diperoleh telah mencapai 'kejenuhan' atau saturation, yaitu

kondisi di mana data yang dikumpulkan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru.

Corbin dan Strauss (2015) menekankan bahwa saturation tidak sekadar berarti pengulangan informasi, tetapi lebih kepada tercapainya pemahaman yang komprehensif terhadap kategori atau tema-tema utama dalam penelitian. Dengan kata lain, saat semua konsep sudah ter jelaskan dan hubungan antarkategori telah terlihat jelas, maka pengambilan data bisa dihentikan meskipun jumlah informan belum mencapai target semula.

Michael Patton (2015) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk mengutamakan kualitas dan kelengkapan data ketimbang kuantitas. Konsep analytical adequacy yang dikemukakannya menekankan bahwa jumlah partisipan harus cukup untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan representasi konteks sosial yang kuat.

Meskipun tidak ada angka pasti, beberapa penulis menyediakan panduan umum mengenai jumlah sampel berdasarkan pendekatan penelitian. Panduan ini tidak bersifat mengikat, namun dapat dijadikan acuan awal dalam merancang desain sampling. Rekomendasi umum ukuran sampel dalam beberapa pendekatan kualitatif menurut Creswell (2013) dapat dilihat pada Tabel 6.3

Tabel 6.3. Ukuran Sampel Berdasarkan Pendekatan Kualitatif

Pendekatan Kualitatif	Ukuran Sampel Umum
Fenomenologi	5–25 partisipan
Studi Kasus	1–5 kasus
Grounded Theory	20–30 partisipan
Etnografi	30+ informan (komunitas)
Naratif	1–10 individu

Meskipun demikian, jumlah pada Tabel 6.3 bukanlah aturan baku. Dalam praktiknya, jumlah partisipan bisa bertambah atau berkurang tergantung pada dinamika lapangan, ketersediaan informan, dan proses analisis yang berjalan. Penelitian kualitatif bersifat iteratif, sehingga proses sampling bisa disesuaikan secara berkelanjutan.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi keputusan tentang ukuran sampel antara lain adalah kompleksitas fenomena yang diteliti, tingkat kedalaman eksplorasi yang dibutuhkan, keberagaman karakteristik informan, serta keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti. Studi yang mengeksplorasi isu kompleks atau yang melibatkan beragam kelompok informan cenderung membutuhkan sampel yang lebih besar untuk menangkap variasi pengalaman.

Dalam konteks penelitian pendidikan, peneliti kualitatif juga harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan, posisi sosial (guru, siswa, kepala sekolah), dan latar institusi. Tidak semua informan dapat dijangkau dengan mudah, sehingga fleksibilitas sangat diperlukan dalam proses penentuan dan penyesuaian jumlah informan.

Peneliti juga dihadapkan pada pertanyaan tentang kapan sampling dapat dihentikan. Prinsip saturation menjadi acuan utama, yaitu saat tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara tambahan. Namun, peneliti harus peka dan reflektif dalam menilai titik kejenuhan data ini. Jika proses analisis menunjukkan bahwa semua kategori utama telah teridentifikasi dan terjelaskan, maka sampling dapat dihentikan.

Peneliti juga harus menyusun argumentasi yang logis dan transparan mengenai ukuran sampel yang digunakan. Justifikasi ini bisa berupa penjelasan tentang ketercapaian saturation, kedalaman wawancara, dan keterbatasan lapangan. Peneliti dapat mengutip literatur seperti Creswell, Patton, atau Corbin & Strauss untuk mendukung keputusannya.

Dengan demikian, ukuran sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah sekadar jumlah, tetapi bagian dari strategi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup kaya, bermakna, dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian secara kontekstual dan valid.

## **E. Tantangan dan Solusi dalam Sampling**

Proses sampling dalam penelitian kualitatif sering kali menghadirkan tantangan tersendiri, terutama karena sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang memiliki pedoman ukuran sampel dan metode pengambilan data yang lebih terstruktur, sampling dalam kualitatif membutuhkan pertimbangan reflektif, kesadaran etis, serta kemampuan adaptasi peneliti terhadap dinamika lapangan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam proses sampling dan menyiapkan strategi pemecahan yang tepat.

Salah satu tantangan umum yang sering dihadapi adalah bagaimana menentukan informan yang benar-benar tepat dan relevan. Tidak semua orang yang tampaknya sesuai secara administratif akan mampu memberikan data yang reflektif atau mendalam. Dalam beberapa kasus, peneliti juga menemui kesulitan mengakses kelompok tertentu, seperti komunitas minoritas, guru kontrak di daerah terpencil, atau siswa dengan kebutuhan khusus. Kelompok-kelompok ini kerap kali tidak terjangkau oleh sistem formal dan memerlukan pendekatan sosial yang hati-hati.

Selain itu, dalam penelitian yang menyangkut isu sensitif—misalnya terkait konflik di sekolah, diskriminasi, atau pelanggaran kebijakan—resistensi dari calon informan juga menjadi tantangan tersendiri. Mereka bisa saja menolak berpartisipasi karena khawatir akan dampak negatif terhadap posisi atau reputasi mereka. Dalam situasi seperti ini, penting bagi peneliti untuk menegaskan bahwa keterlibatan informan bersifat sukarela dan data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Surat persetujuan partisipasi serta penjelasan hak informan sangat penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan.

Dari sisi etika, sampling dalam penelitian kualitatif juga berisiko menimbulkan konflik kepentingan, khususnya jika peneliti memiliki hubungan dekat dengan informan atau bekerja di institusi yang sama. Kondisi ini bisa memengaruhi keterbukaan informan dalam menyampaikan data secara jujur. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari pemilihan

informan dari relasi hierarkis langsung, serta menjaga jarak profesional yang sehat.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah risiko eksploitasi partisipan. Informan bisa merasa dimanfaatkan jika kontribusinya tidak dihargai atau jika mereka tidak mendapatkan umpan balik dari hasil penelitian. Untuk mengatasi hal ini, peneliti disarankan melibatkan informan sebagai subjek aktif, memberikan penghargaan wajar, serta menyampaikan ringkasan hasil penelitian kepada mereka bila memungkinkan.

Terkait validitas data, peneliti juga harus mewaspadai adanya bias dalam pemilihan informan, apalagi jika sampling dilakukan berdasarkan kemudahan akses semata. Hal ini dapat menghasilkan data yang tidak mewakili keberagaman perspektif. Dalam snowball sampling, misalnya, partisipan cenderung merekomendasikan orang dari lingkungan sosial yang sama, sehingga menghasilkan data yang homogen. Untuk mengantisipasinya, peneliti dapat menggabungkan strategi ini dengan maximum variation sampling, yaitu dengan secara sengaja memilih informan dari berbagai latar belakang dan konteks yang berbeda.

Dalam praktik lapangan, tantangan logistik seperti keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi kendala teknis. Peneliti mungkin tidak dapat mengakses semua informan yang diinginkan karena kendala lokasi, kesibukan, atau kendala teknis lainnya. Solusi yang dapat diterapkan antara lain menjadwalkan wawancara dengan lebih fleksibel, menggunakan media daring, dan memastikan bahwa kualitas data tetap terjaga meskipun jumlah informan terbatas.

Isu lainnya adalah kebingungan peneliti dalam menentukan kapan proses sampling dianggap cukup. Karena tidak ada angka pasti yang harus dicapai, peneliti harus menggunakan prinsip saturation atau kejenuhan data—yakni ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang muncul. Sayangnya, banyak peneliti pemula merasa harus memenuhi ekspektasi jumlah tertentu hanya demi tampak valid di mata pembimbing atau reviewer. Dalam hal ini, peneliti perlu menyusun justifikasi metodologis yang

kuat, dengan mengacu pada literatur seperti Patton (2015) dan Creswell (2013), bahwa kedalaman data lebih utama daripada jumlah informan.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam proses sampling tidak ditentukan oleh ketiadaan tantangan, melainkan oleh kemampuan peneliti untuk merespons tantangan tersebut secara reflektif dan metodologis. Peneliti kualitatif yang baik adalah mereka yang tidak kaku, tetapi mampu menyesuaikan strategi sampling dengan perkembangan data dan konteks lapangan. Pendekatan ini dikenal sebagai responsive sampling atau strategi sampling adaptif, di mana sampling dilakukan secara berkelanjutan dan dikaji ulang seiring dengan perkembangan penelitian.

Dengan demikian, tantangan dalam sampling bukan halangan absolut, tetapi bagian dari dinamika ilmiah yang dapat diatasi dengan kecermatan, keterampilan etis, serta komitmen pada kualitas penelitian. Peneliti yang mampu mengelola tantangan ini akan lebih siap menghasilkan studi kualitatif yang kredibel, kaya makna, dan kontekstual.

## **BAB 7**

# **ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN**

---

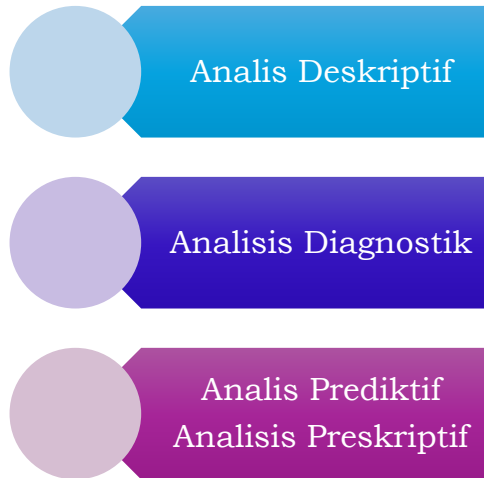
### **A. Tahapan Analisis Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif adalah proses untuk mengorganisir secara sistematis dalam menganalisis dan menginterpretasikan data non numerik seperti wawancara, observasi dan teks dalam bentuk dokumentasi. (Penulis, Niam, et al., n.d.) Proses analisis data kualitatif yang berproses dan melibatkan identifikasi tema, pola dan hubungan dalam data (Safrudin et al., 2023). Analisis data mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dengan menggunakan berbagai Teknik dan metode dalam penelitian kualitatif.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk peneliti mendapatkan wawasan dalam penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian mampu mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan.

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti menganalisis data berupa bentuk teks penelitian yang di dapatkan, gambar saat melakukan penelitian atau video dokumentasi dalam penelitian untuk dapat menemukan pola dan makna untuk diinterpretasikan sesuai dengan tema yang diteliti (Sugiyono, 2016).

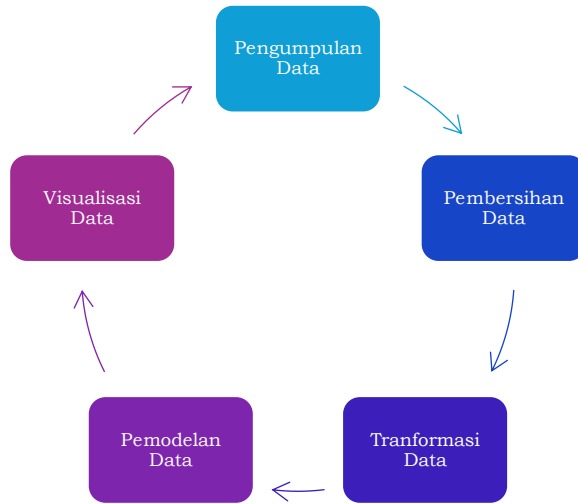
Analisis data kualitatif melibatkan pembersihan (Penulis, Wajdi, et al., n.d.), pengumpulan data di lapangan serta penggunaan Teknik statistik untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan pada saat meneliti di lapangan. Ada beberapa metode dalam menganalisis data. Dapat dilihat seperti gambar 7.1 dibawah ini



Gambar 7.1 Metode dalam Menganalisis Data Kualitatif

Metode yang pertama adalah metode deskriptif (Pupu, 2009) yaitu dengan metode analisis deskriptif yaitu menjelaskan daya yang ada pada saat penelitian, kedua analistis diagnostic yaitu mencari tahu penyebab suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Ketiga anilisis prediktif yaitu memprediksikan kejadian yang akan terjadi di masa depan berdasarkan data historis. Keempat analisis preskriptif yaitu memberikan rekomendasi Tindakan berdasarkan hasil analisis.

Setelah data di dapatkan, maka diperlukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam analisis data diperlukan tekniknya. Ada beberapa Teknik dalam menganalisis data yaitu seperti gambar 7.2 dan penjelasan dibawah ini:



Gambar 7.2 Teknik Pengolahan Data Kualitatif

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, dan observasi.

Wawancara disebut juga *interview* yang dapat dimaknai percakapan antara dua orang atau lebih, dimana satu pihak sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan kepada satu pihak lagi. Pihak selanjutnya disebut narasumber atau orang yang memberikan jawaban apa yang diwawancarai.

Tujuan wawancara adalah peneliti mendapatkan informasi, data atau pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik yang sedang diteliti. Informasi yang di dapat digali lebih dalam dengan bertanya (mewawancarai) narasumber. Wawancara merupakan proses terencana dan terstruktur dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Wawancara proses interaksi yang terencana dan memiliki spesifikasi tertentu. Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara pewawancara dan narasumber untuk mencapai tujuan tertentu.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena untuk mengumpulkan data penelitian dan informasi yang dibutuhkan.

Observasi melihat dan memperhatikan sesuatu dengan teliti.

Observasi dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Observasi dilakukan dengan melihat, mendengar atau merasakan secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berisi informasi yang valid dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

2. Pembersihan Data: Membersihkan data dari kesalahan dan inkonsistensi.

Pembersihan data kualitatif dengan cara meninjau, mengkoreksi dan memastikan keakuratan data kualitatif seperti hasil dari transkrip wawancara atau catatan observasi sebelum dianalisis lebih lanjut. Proses ini melibatkan identifikasi dan penanganan data yang tidak lengkap, untuk meningkatkan kualitas dan keandalan data.

3. Transformasi Data: Mengubah data menjadi format yang sesuai untuk analisis.

Proses transformasi data dilakukan melalui analisis dan interpretasi. Data mentah seperti angka atau teks yang sudah didapatkan diproses selanjutnya untuk dianalisis untuk mengungkapkan hubungan dengan penelitian. Data ini menjadi sumber informasi yang bermakna yang dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat. Adapun langkah-langka peneliti untuk mentransformasikan data dengan cara menemukan data, memetakan data dan pembuatan kode yang akan dibahas pada poin berikutnya.

4. Pemodelan Data: Membuat model untuk menganalisis data dan mengidentifikasi pola.

Pemodelan data kualitatif adalah menganalisis data yang bersifat non angka untuk dideskripsikan untuk memahami fenomena dalam penelitian.

5. Visualisasi Data: Menyajikan data dalam bentuk grafik atau diagram untuk memudahkan pemahaman.

Tujuan visualisasi ini adalah untuk memudahkan dalam memahami tema, hubungan dalam penelitian kualitatif eberapa teknik visualisasi yang umum digunakan meliputi awan kata, peta konsep, peta

pikiran, diagram batang, dan diagram. Jenis visualisasi akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan koding data.

Analisis data merupakan keterampilan yang penting di berbagai bidang dan kemampuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang berharga membuatnya menjadi alat yang sangat berguna dalam berbagai konteks. Langkah-Langkah Analisis Data seperti pada di gambar dibawah ini:



1. Pengumpulan (Collecting Data) Langkah pertama adalah mengumpulkan data responden yang dibutuhkan untuk penelitian.
2. Seleksi dan Editing. Biasanya, data yang dikumpulkan adalah data-data mentah alias masih ada beberapa bagian yang harus dibuang.
3. Pengkodean (Coding).
4. Penyajian Data. Penyajian data kualitatif umumnya berupa teks narasi, matriks, diagram, atau bagan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan analisis data. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka atau tabel statistik seperti pada penelitian kuantitatif. Berikut adalah beberapa bentuk penyajian data kualitatif:
  - a. Teks Naratif: Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif atau cerita yang menjelaskan fenomena atau hasil penelitian.

- b. Matriks: Data diorganisasikan dalam bentuk tabel atau bagan yang menyusun informasi berdasarkan kategori tertentu, memudahkan untuk melihat hubungan antar data.
- c. Diagram atau Grafik: Visualisasi data dalam bentuk diagram atau grafik seperti flowchart, diagram hubungan antar kategori, atau jaringan untuk menunjukkan pola dan hubungan antar variabel.
- d. Kutipan Ilustratif: Kutipan dari wawancara atau sumber data lain yang relevan untuk memperkuat penjelasan dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti.

Penyajian data kualitatif ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman: Data yang disajikan secara visual atau dalam bentuk narasi yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan penyajian kualitatif adalah untuk mengorganisir data: Penyusunan data dalam bentuk matriks, diagram, atau narasi akan membantu peneliti untuk mengorganisir informasi yang kompleks.

Tujuan penyajian data kualitatif adalah untuk membantu analisis. Bentuk penyajian data yang terstruktur akan mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema penting dalam data.

Tujuan analisis kualitatif adalah untuk menarik kesimpulan. Data yang tersusun rapi akan memfasilitasi proses penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan penelitian.

Penting untuk diingat bahwa data kualitatif tidak diolah secara statistik, melainkan diinterpretasikan dan dianalisis secara kualitatif. Penyajian data yang tepat akan membantu peneliti dan pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam data.

## **B. Teknik Koding dan Kategori**

Pengorganisasian data meliputi pengumpulan, penataan dan pengelolaan data kualitatif. Biasanya data yang didapatkan berupa transkrip wawancara (Rijali, 2019), catatan selama melaksanakan observasi datau dokumen yang didapat di tempat di tempat lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk

dapat memudahkan menganalisis data. Pengkodean data dengan visualisasi ada beberapa jenis, diantaranya:

1. Awan Kata (Word Cloud): Menampilkan kata-kata penting dalam data dengan ukuran yang berbeda sesuai frekuensi atau kepentingannya.
2. Peta Konsep (Concept Map): Menggambarkan hubungan antara konsep atau ide secara visual.
3. Peta Pikiran (Mind Map): Alat visualisasi yang mirip dengan peta konsep, tetapi fokus pada ide-ide atau konsep yang saling berhubungan.
4. Diagram Batang (Bar Chart): Menampilkan frekuensi atau proporsi dari kategori kualitatif.
5. Diagram Pai (Pie Chart): Menunjukkan proporsi dari kategori dalam suatu total.

Visualisasi data kualitatif adalah alat yang berharga untuk mengungkap wawasan dari data yang tidak numerik. Dengan menggunakan berbagai teknik visual, peneliti dapat menyajikan data kualitatif secara lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengambilan keputusan.

### **C. Analisis Tematik dan Naratif**

Peneliti menguraikan data untuk menemukan pola, tema atau makna yang tersembunyi di dalamnya (Safrudin et al., 2023). Langkah-langkah Pembersihan Data Kualitatif:

1. Transkripsi dan Editing: Ubah data mentah (misalnya, rekaman audio) menjadi format tertulis (transkrip) dan lakukan editing untuk memastikan kejelasan dan keakuratan.
2. Identifikasi dan Penghapusan Data Duplikat: Buang data yang terduplikasi untuk memastikan setiap kasus unik yang dianalisis.
3. Penanganan Data yang Hilang: Tentukan bagaimana menangani data yang hilang, apakah dengan menghapus, menginterpolasi, atau menggunakan nilai default.
4. Penanganan Outlier: Identifikasi dan pertimbangkan bagaimana menangani nilai-nilai yang ekstrem atau tidak biasa dalam data.

5. Pemeriksaan Kesalahan Struktural: Perbaiki kesalahan ketik, inkonsistensi format, dan pastikan data sesuai dengan standar yang ditetapkan.
6. Penyuntingan dan Klarifikasi: Periksa kembali data untuk memastikan makna dan konteks yang jelas. Gunakan catatan lapangan atau konteks penelitian untuk membantu dalam penyuntingan.
7. Kategorisasi dan Pengkodean: Kelompokkan data yang serupa dan berikan kode untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Dalam menganalisis data kualitatif maka penting Pembersihan Data Kualitatif (Sugiyono, 2016):

1. Meningkatkan Kualitas Data: Data yang bersih akan menghasilkan analisis yang lebih akurat dan kesimpulan yang lebih valid.
2. Mengurangi Bias: Pembersihan data membantu mengurangi bias yang mungkin timbul dari kesalahan atau ketidakakuratan data.
3. Meningkatkan Reabilitas: Data yang bersih akan menghasilkan temuan yang lebih dapat diandalkan dan dapat direplikasi.
4. Memudahkan Analisis: Data yang terstruktur dan bersih akan mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

Transkrip Wawancara: Memastikan transkrip akurat, menghilangkan kesalahan ketik, dan mengklarifikasi ambiguitas dalam percakapan. Catatan Observasi: Memastikan catatan observasi lengkap, konsisten, dan mencerminkan peristiwa yang diamati dengan akurat.

Data Dokumen: Memastikan dokumen lengkap, bebas dari kesalahan, dan mudah diakses untuk analisis. Penting untuk dicatat bahwa pembersihan data kualitatif adalah proses iteratif yang mungkin melibatkan beberapa siklus peninjauan dan perbaikan untuk memastikan kualitas data yang optimal.

## **BAB 8**

# **VALIDITAS DAN KREDIBILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

---

### **A. Pengertian Validitas dalam Konteks Kualitatif**

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif, terutama dalam hal validitas. Dalam penelitian kuantitatif, validitas seringkali diukur melalui keakuratan pengukuran variabel-variabel tertentu, seperti validitas konstruk, validitas isi, dan validitas eksternal, yang bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur (misalnya, kuesioner atau tes) benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Namun, dalam konteks penelitian kualitatif, validitas memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran numerik tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks.

#### 1. Validitas sebagai Kepercayaan (Credibility)

Dalam penelitian kualitatif, validitas sering kali dikaitkan dengan credibility atau derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Credibility mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya oleh pembaca atau audiens lainnya karena didasarkan pada data yang relevan, akurat, dan representatif. Untuk mencapai credibility, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas sosial

yang diteliti. Misalnya, jika peneliti ingin memahami dinamika kelompok masyarakat pedesaan, maka data harus mencakup pandangan berbagai pihak yang terlibat, seperti pemimpin desa, warga biasa, dan kelompok minoritas.

Salah satu cara untuk meningkatkan *credibility* adalah melalui teknik *member check*, yaitu proses di mana peneliti meminta partisipan untuk memverifikasi hasil interpretasi sementara mereka. Jika partisipan setuju bahwa interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka, maka temuan penelitian dapat dianggap lebih kredibel.

## 2. Keandalan (Dependability)

Keandalan atau *dependability* dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi dan stabilitas data selama proses penelitian. Berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif yang menekankan pada konsistensi hasil pengukuran, *dependability* dalam penelitian kualitatif lebih berkaitan dengan transparansi proses penelitian. Peneliti harus dapat mendokumentasikan langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan dan analisis data sehingga pembaca atau *reviewer* dapat memahami bagaimana temuan penelitian dihasilkan.

Untuk memastikan *dependability*, peneliti dapat menggunakan teknik seperti pencatatan lapangan (*field notes*) yang rinci, dokumentasi proses penelitian, dan triangulasi metode. Misalnya, jika peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen secara bersamaan, maka konsistensi data dari berbagai teknik ini dapat membantu memperkuat *dependability* penelitian.

## 3. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas atau *confirmability* mengacu pada kemampuan peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berasal dari subjektivitas atau bias peneliti, tetapi benar-benar didasarkan pada data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali terlibat langsung dalam interaksi dengan partisipan, sehingga ada risiko bahwa interpretasi mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, atau pengalaman pribadi mereka sendiri.

Untuk meningkatkan confirmability, peneliti dapat menggunakan strategi seperti peer debriefing , yaitu diskusi dengan kolega atau pakar lain untuk mendapatkan masukan terhadap proses dan temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat membuat catatan reflektif (reflexive journal ) yang merekam pemikiran, emosi, dan pengalaman mereka selama proses penelitian. Catatan ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi potensi bias dan memastikan bahwa interpretasi temuan didasarkan pada data yang obyektif.

#### 4. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan atau dipahami dalam konteks lain. Berbeda dengan generalisasi statistik dalam penelitian kuantitatif, transferabilitas dalam penelitian kualitatif lebih bersifat kontekstual. Temuan penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, tetapi untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks spesifik.

Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti harus menyediakan deskripsi rinci tentang konteks penelitian, termasuk latar belakang partisipan, lingkungan sosial, dan proses penelitian. Deskripsi yang jelas dan komprehensif ini akan memungkinkan pembaca untuk mempertimbangkan relevansi temuan penelitian terhadap situasi lain. Misalnya, jika penelitian dilakukan untuk memahami praktik pendidikan inklusif di sebuah sekolah pedesaan, maka deskripsi rinci tentang kondisi sekolah tersebut akan membantu pembaca memahami apakah temuan tersebut relevan untuk sekolah perkotaan atau tidak.

#### 5. Tantangan dalam Mencapai Validitas

Salah satu tantangan utama dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak terlalu subjektif atau bias. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga ada risiko bahwa peneliti terlalu terpengaruh oleh pandangan pribadinya sendiri. Untuk

mengatasi tantangan ini, peneliti harus menggunakan strategi-strategi seperti triangulasi, member check, peer debriefing, dan reflexivity.

Triangulasi adalah salah satu strategi utama untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti triangulasi sumber (mengumpulkan data dari berbagai sumber), triangulasi teknik (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), dan triangulasi teori (membandingkan temuan dengan teori yang relevan). Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berdasarkan satu perspektif saja, tetapi mencerminkan gambaran yang lebih komprehensif.

Selain itu, reflexivity juga merupakan elemen penting dalam mencapai validitas. Reflexivity mengacu pada kemampuan peneliti untuk secara kritis merefleksikan peran mereka sendiri dalam penelitian, termasuk bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka dapat memengaruhi proses penelitian dan interpretasi temuan. Dengan meningkatkan reflexivity, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa temuan penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Validitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya berkaitan dengan keakuratan pengukuran, tetapi juga dengan derajat kepercayaan, keandalan, confirmabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian. Untuk mencapai validitas, peneliti harus menggunakan strategi-strategi seperti triangulasi, member check, peer debriefing, dan reflexivity. Melalui strategi-strategi ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **B. Strategi Meningkatkan Kredibilitas dan Dependabilitas**

Kredibilitas dan dependabilitas merupakan dua aspek penting dalam penelitian kualitatif yang saling terkait. Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian, sedangkan dependabilitas menunjukkan

konsistensi atau stabilitas data dalam penelitian tersebut. Untuk meningkatkan kedua aspek ini, peneliti dapat menggunakan berbagai strategi yang dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat digunakan:

1. Pengumpulan Data Secara Mendalam

Pengumpulan data secara mendalam dan menyeluruh merupakan salah satu cara utama untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan bermakna.

Teknik-Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interviews)

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan langsung dengan partisipan dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka. Pertanyaan dalam wawancara biasanya bersifat terbuka, sehingga partisipan memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban yang mendetail dan kontekstual. Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang pengalaman ibu bekerja di era digital, peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam untuk menggali tantangan, peluang, dan strategi yang mereka gunakan dalam mengatur waktu kerja dan keluarga.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam aktivitas sehari-hari partisipan untuk memahami fenomena secara langsung. Teknik ini sangat efektif untuk memperoleh data yang autentik dan real-time, karena peneliti dapat melihat langsung bagaimana partisipan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Misalnya, dalam penelitian tentang budaya organisasi di sebuah perusahaan, peneliti dapat mengamati

interaksi antar karyawan selama rapat atau kegiatan lainnya untuk memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku.

c. Dokumentasi Rinci

Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen tertulis, foto, rekaman video, atau artefak lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Misalnya, dalam penelitian tentang praktik pendidikan inklusif di sekolah, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kurikulum, laporan hasil belajar siswa, atau jurnal harian guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

Manfaat Pengumpulan Data Secara Mendalam

Semakin banyak data yang dikumpulkan, semakin besar peluang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Data yang kaya dan bervariasi juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan memvalidasi temuan penelitian. Selain itu, pengumpulan data secara mendalam juga dapat meningkatkan kredibilitas karena temuan penelitian didasarkan pada bukti empiris yang kuat.

2. Menggunakan Catatan Lapangan

Catatan lapangan (field notes ) merupakan salah satu alat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan ini berfungsi sebagai dokumen yang merekam semua aktivitas, pengamatan, refleksi, dan perasaan peneliti selama proses penelitian. Catatan lapangan tidak hanya membantu peneliti dalam mengorganisasi data, tetapi juga meningkatkan dependabilitas penelitian karena dapat digunakan untuk melacak konsistensi data dari waktu ke waktu.

Fungsi Catatan Lapangan

a. Rekaman Aktivitas:

Catatan lapangan mencatat semua aktivitas peneliti selama proses penelitian, termasuk interaksi dengan partisipan, pengamatan yang dilakukan, dan peristiwa-peristiwa penting. Misalnya, dalam penelitian tentang dinamika kelompok masyarakat pedesaan, peneliti dapat mencatat bagaimana warga desa berinteraksi selama pertemuan adat atau kegiatan sosial lainnya.

b. Refleksi Peneliti:

Catatan lapangan juga mencakup refleksi peneliti tentang proses penelitian, termasuk perasaan, emosi, dan pemikiran mereka selama berinteraksi dengan partisipan. Refleksi ini penting untuk meningkatkan reflexivity, yaitu kemampuan peneliti untuk mengenali dan mengelola potensi bias subjektif mereka sendiri.

c. Melacak Konsistensi Data:

Catatan lapangan dapat digunakan untuk melacak konsistensi data dari waktu ke waktu. Misalnya, jika peneliti melakukan observasi di tempat yang sama selama beberapa minggu, catatan lapangan dapat membantu mereka membandingkan data yang diperoleh di setiap sesi observasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dan stabil.

#### Manfaat Catatan Lapangan

Catatan lapangan sangat penting untuk meningkatkan dependabilitas karena mereka memberikan dokumentasi yang transparan tentang proses penelitian. Pembaca atau reviewer dapat menggunakan catatan ini untuk memverifikasi keabsahan temuan penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti.

### 3. Melibatkan Partisipan dalam Proses Penelitian

Partisipasi aktif dari responden atau informan dalam penelitian dapat meningkatkan kredibilitas temuan. Salah satu cara untuk melibatkan partisipan adalah melalui teknik member check, yaitu proses di mana peneliti meminta partisipan untuk memverifikasi hasil interpretasi

sementara mereka. Teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas partisipan dan tidak hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti.

#### Langkah-Langkah Member Check

a. Validasi Pemahaman Awal:

Sebelum memulai analisis data, peneliti dapat meminta partisipan untuk memvalidasi pemahaman awal mereka tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman tenaga medis selama pandemi, peneliti dapat membagikan ringkasan temuan awal kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi mereka sudah akurat.

b. Masukan Terhadap Interpretasi Sementara:

Setelah melakukan analisis data, peneliti dapat membagikan hasil interpretasi sementara kepada partisipan untuk mendapatkan masukan mereka. Jika partisipan setuju bahwa interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka, maka temuan penelitian dapat dianggap lebih kredibel.

#### Manfaat Melibatkan Partisipan

Melibatkan partisipan dalam proses penelitian tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan partisipan. Hubungan ini penting untuk memastikan bahwa partisipan merasa dihargai dan terlibat dalam penelitian, sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi.

#### 4. Menggunakan Teknik Sampling yang Tepat

Sampling dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat purposive atau snowball sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dengan memilih partisipan yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan bermakna, sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian.

#### Jenis-Jenis Teknik Sampling

a. Purposive Sampling:

Purposive sampling melibatkan pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran daring, peneliti dapat memilih guru yang telah mengajar secara daring selama lebih dari satu tahun.

b. Snowball Sampling:

Snowball sampling melibatkan pemilihan partisipan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya. Teknik ini sangat berguna jika populasi penelitian sulit dijangkau atau memiliki karakteristik khusus. Misalnya, dalam penelitian tentang komunitas pecandu narkoba yang telah pulih, peneliti dapat meminta partisipan awal untuk merekomendasikan anggota komunitas lainnya yang bersedia berpartisipasi.

#### Manfaat Teknik Sampling yang Tepat

Teknik sampling yang tepat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga meningkatkan kualitas data dan temuan penelitian.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menggunakan strategi-strategi seperti pengumpulan data secara mendalam, penggunaan catatan lapangan, melibatkan partisipan dalam proses penelitian, dan menggunakan teknik sampling yang tepat. Strategi-strategi ini membantu peneliti dalam memastikan bahwa temuan penelitian akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, peneliti dapat menghasilkan penelitian kualitatif yang berkualitas tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

### **C. Triangulasi Sumber dan Teknik**

Triangulasi merupakan salah satu strategi utama dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keandalan temuan. Konsep triangulasi didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan berbagai perspektif atau metode dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif, mengidentifikasi pola-pola yang konsisten, dan memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial yang diteliti.

Dalam subbab ini, kita akan membahas dua jenis triangulasi yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kedua jenis triangulasi ini memiliki peran penting dalam memperkuat temuan penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan temuan penelitian. Tujuan utama dari triangulasi sumber adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berdasarkan pandangan satu kelompok saja, tetapi mencerminkan perspektif yang lebih luas dan beragam.

##### **Contoh Penerapan Triangulasi Sumber**

Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang budaya organisasi di sebuah perusahaan, peneliti dapat mengumpulkan data dari beberapa sumber berikut:

- a. **Manajer:** Peneliti dapat melakukan wawancara dengan manajer untuk memahami pandangan mereka tentang budaya organisasi, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianut oleh perusahaan.
- b. **Karyawan:** Wawancara dengan karyawan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana budaya organisasi dirasakan dan dijalankan di tingkat operasional.

- c. Pelanggan: Pelanggan dapat memberikan masukan tentang bagaimana budaya organisasi tercermin dalam layanan yang mereka terima.
- d. Dokumen Internal: Analisis dokumen internal seperti laporan tahunan, pedoman kerja, atau memo perusahaan dapat memberikan wawasan tambahan tentang budaya organisasi yang dianut oleh perusahaan.

Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas organisasi secara keseluruhan, bukan hanya pandangan satu kelompok tertentu.

### Manfaat Triangulasi Sumber

- a. Menghasilkan Gambaran yang Lebih Komprehensif  
Data dari berbagai sumber memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, jika hanya menggunakan data dari manajer, maka temuan penelitian mungkin tidak mencerminkan pengalaman nyata karyawan.
- b. Meminimalkan Bias Subjektif  
Dengan menggunakan berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi potensi bias subjektif dari satu kelompok tertentu. Misalnya, jika manajer cenderung memberikan jawaban yang positif tentang budaya organisasi, maka data dari karyawan atau pelanggan dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang.
- c. Meningkatkan Validitas Temuan  
Ketika data dari berbagai sumber menunjukkan hasil yang serupa, maka validitas temuan penelitian akan semakin kuat. Sebaliknya, jika ada perbedaan signifikan antara sumber-sumber tersebut, peneliti dapat menjelaskan alasan perbedaan tersebut dalam analisis mereka.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai teknik, peneliti dapat memperkuat temuan penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan konsisten.

#### Contoh Penerapan Triangulasi Teknik

Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang praktik pendidikan inklusif di sekolah, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Wawancara dengan Guru:

Wawancara dengan guru dapat memberikan informasi tentang bagaimana mereka mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran.

b. Observasi di Kelas:

Observasi langsung di kelas memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana praktik pendidikan inklusif diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, peneliti dapat mengamati bagaimana guru menangani siswa dengan kebutuhan khusus selama proses belajar-mengajar.

#### Analisis Dokumen Kurikulum:

Analisis dokumen kurikulum dapat memberikan wawasan tentang kebijakan dan strategi formal yang dianut oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas pendidikan inklusif secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan satu metode pengumpulan data saja.

#### Manfaat Triangulasi Teknik

a. Memperkuat Kredibilitas Temuan:

Jika data dari berbagai teknik menunjukkan hasil yang serupa, maka kredibilitas temuan penelitian akan semakin kuat. Misalnya, jika wawancara dengan guru, observasi di kelas, dan analisis dokumen kurikulum semua menunjukkan bahwa sekolah berhasil menerapkan pendidikan inklusif, maka temuan tersebut dapat dipercaya.

- b. Mengidentifikasi Pola-Pola yang Konsisten:  
Triangulasi teknik membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang konsisten di antara data yang diperoleh dari metode yang berbeda. Pola-pola ini dapat digunakan untuk membangun temuan penelitian yang lebih kuat dan relevan.
- c. Mengurangi Risiko Bias Metodologis:  
Setiap metode pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, wawancara dapat memberikan wawasan mendalam tetapi rentan terhadap bias subjektif, sementara observasi dapat memberikan data yang objektif tetapi terbatas pada konteks tertentu. Dengan menggunakan berbagai teknik, peneliti dapat mengurangi risiko bias metodologis dan memastikan bahwa temuan penelitian lebih akurat.

Triangulasi sumber dan teknik merupakan dua strategi utama dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keandalan temuan. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan perspektif yang lebih luas dan beragam. Di sisi lain, triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif, mengidentifikasi pola-pola yang konsisten, dan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Strategi-strategi ini sangat penting untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang berkualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **D. Member Check dan Peer Debriefing**

Member check dan peer debriefing merupakan dua strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keandalan temuan. Keduanya melibatkan interaksi dengan pihak lain—baik partisipan

maupun rekan sejawat—untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan bebas dari bias subjektif.

1. Member Check

Member check adalah proses di mana peneliti meminta partisipan untuk memverifikasi atau memberikan masukan terhadap interpretasi sementara peneliti. Tujuan utama dari member check adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pandangan, pengalaman, dan realitas partisipan. Dengan melibatkan partisipan dalam proses ini, peneliti dapat meminimalkan risiko kesalahan interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Proses Member Check

a. Memvalidasi Interpretasi Sementara:

Setelah menganalisis data wawancara atau observasi, peneliti dapat membagikan hasil analisis kepada partisipan untuk meminta tanggapan mereka. Misalnya, jika peneliti menemukan bahwa salah satu tema utama dalam wawancara adalah "tantangan adaptasi teknologi bagi guru," maka partisipan dapat diminta untuk memverifikasi apakah interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka.

b. Mengidentifikasi Potensi Bias:

Member check juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi selama proses analisis data. Jika partisipan menunjukkan bahwa interpretasi peneliti tidak sesuai dengan pengalaman mereka, maka peneliti dapat merevisi interpretasi tersebut untuk memastikan bahwa temuan penelitian lebih akurat.

Manfaat Member Check

a. Meningkatkan Kredibilitas Temuan:

Member check membantu memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada perspektif partisipan,

bukan hanya sudut pandang peneliti. Dengan demikian, kredibilitas temuan akan semakin kuat.

- b. **Membangun Kepercayaan dengan Partisipan:**  
Melibatkan partisipan dalam proses verifikasi dapat membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan partisipan. Hubungan ini penting untuk memastikan bahwa partisipan merasa dihargai dan terlibat dalam penelitian.
- c. **Menghasilkan Temuan yang Lebih Relevan:**  
Dengan mendapatkan masukan langsung dari partisipan, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian relevan dengan konteks dan pengalaman mereka.

#### Contoh Penerapan Member Check

Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi, peneliti dapat membagikan hasil analisis sementara kepada beberapa mahasiswa untuk meminta masukan mereka. Jika mahasiswa menyatakan bahwa interpretasi peneliti sudah akurat, maka temuan tersebut dapat dianggap kredibel. Jika tidak, peneliti dapat merevisi interpretasi berdasarkan masukan partisipan.

## 2. Peer Debriefing

Peer debriefing melibatkan diskusi dengan kolega atau pakar lain yang memiliki pemahaman tentang topik penelitian untuk mendapatkan masukan terhadap proses dan temuan penelitian. Diskusi ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kelemahan metodologi, bias, atau asumsi yang mungkin tidak disadari oleh peneliti sendiri.

#### Proses Peer Debriefing

- a. **Diskusi Periodik Selama Penelitian:**  
Peer debriefing dapat dilakukan secara periodik selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga analisis data. Misalnya, setelah melakukan wawancara awal, peneliti dapat mendiskusikan hasilnya dengan kolega untuk mendapatkan masukan

tentang bagaimana cara meningkatkan pertanyaan wawancara.

- b. **Identifikasi Kelemahan Metodologi:**  
Rekan sejawat dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kelemahan metodologi, seperti teknik sampling yang kurang tepat atau metode analisis data yang kurang komprehensif. Masukan ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses penelitian.
- c. **Mengurangi Bias Subjektif:**  
Peer debriefing juga membantu peneliti dalam mengurangi bias subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh nilai-nilai, keyakinan, atau pengalaman pribadi mereka. Misalnya, jika peneliti cenderung fokus pada aspek positif dari fenomena yang diteliti, rekan sejawat dapat menunjukkan aspek negatif yang mungkin terlewatkan.

#### Manfaat Peer Debriefing

- a. **Meningkatkan Objektivitas Peneliti:**  
Dengan mendapatkan masukan dari rekan sejawat, peneliti dapat memastikan bahwa mereka tetap objektif dan konsisten dalam pendekatan mereka.
- b. **Memperkuat Kualitas Penelitian:**  
Masukan dari rekan sejawat dapat menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan. Misalnya, jika rekan sejawat menunjukkan bahwa interpretasi peneliti kurang mendalam, maka peneliti dapat merevisi analisis data untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat.
- c. **Mendapatkan Perspektif Baru:**  
Peer debriefing juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Perspektif ini dapat digunakan untuk memperkaya temuan penelitian.

#### Contoh Penerapan Peer Debriefing

Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang dinamika kelompok masyarakat pedesaan, peneliti dapat mendiskusikan temuan awal mereka dengan seorang pakar

antropologi sosial. Pakar tersebut dapat memberikan masukan tentang bagaimana cara meningkatkan kedalaman analisis data dan memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

### **E. Transparansi dan Reflexivity Peneliti**

Transparansi dan reflexivity merupakan dua elemen kunci dalam penelitian kualitatif yang membantu meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Kedua elemen ini memastikan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang obyektif.

#### **1. Transparansi**

Transparansi dalam penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti harus secara jelas mendokumentasikan proses penelitian, termasuk metode pengumpulan data, analisis data, dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas temuan. Dokumentasi ini penting untuk memungkinkan pembaca atau reviewer untuk memahami bagaimana temuan penelitian dihasilkan dan untuk memverifikasi keabsahannya.

#### **Langkah-Langkah Meningkatkan Transparansi**

##### **a. Dokumentasi Proses Penelitian:**

Peneliti harus mendokumentasikan semua langkah yang diambil dalam penelitian, termasuk alasan pemilihan teknik pengumpulan data tertentu, proses pengkodean data, dan langkah-langkah yang diambil untuk meminimalkan bias. Misalnya, dalam penelitian tentang praktik pendidikan inklusif, peneliti dapat mendokumentasikan bagaimana mereka memilih sekolah yang akan diteliti dan bagaimana mereka menganalisis data wawancara.

##### **b. Menyediakan Deskripsi Rinci tentang Konteks Penelitian:**

Peneliti harus menyediakan deskripsi rinci tentang konteks penelitian, termasuk latar belakang partisipan, lingkungan sosial, dan kondisi penelitian. Deskripsi ini akan membantu pembaca memahami

konteks temuan penelitian dan mempertimbangkan relevansinya terhadap situasi lain.

### Manfaat Transparansi

#### a. Memungkinkan Verifikasi:

Dokumentasi yang transparan memungkinkan pembaca atau reviewer untuk memverifikasi keabsahan temuan penelitian. Misalnya, jika peneliti mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data dengan jelas, maka pembaca dapat memastikan bahwa temuan tersebut didasarkan pada data yang valid.

#### b. Meningkatkan Kepercayaan Pembaca:

Transparansi yang tinggi juga meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap temuan penelitian, karena mereka dapat melihat bahwa peneliti telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan validitas temuan.

## 2. Reflexivity

Reflexivity mengacu pada kemampuan peneliti untuk secara kritis merefleksikan peran mereka sendiri dalam penelitian, termasuk bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka dapat memengaruhi proses penelitian dan interpretasi temuan. Reflexivity penting karena penelitian kualitatif sering kali melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga ada risiko bias subjektif.

### Cara Meningkatkan Reflexivity

#### a. Membuat Catatan Reflektif (Reflexive Journal):

Peneliti dapat membuat catatan reflektif yang merekam pemikiran, emosi, dan pengalaman mereka selama proses penelitian. Misalnya, peneliti dapat mencatat bagaimana mereka merasa ketika berinteraksi dengan partisipan tertentu atau bagaimana nilai-nilai pribadi mereka mungkin memengaruhi interpretasi temuan.

b. Mengenal Potensi Bias:

Dengan merefleksikan peran mereka sendiri, peneliti dapat mengenali potensi bias subjektif dan memastikan bahwa interpretasi temuan didasarkan pada data yang obyektif.

Manfaat Reflexivity

a. Menghasilkan Temuan yang Lebih Objektif:

Reflexivity membantu peneliti dalam menghasilkan temuan yang lebih objektif, karena mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola potensi bias subjektif mereka sendiri.

b. Memperkuat Validitas Temuan:

Reflexivity juga memperkuat validitas temuan, karena peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka didasarkan pada data empiris yang kuat, bukan hanya pada sudut pandang pribadi mereka.

Contoh Penerapan Reflexivity

Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang pengalaman ibu bekerja di era digital, peneliti dapat mencatat dalam reflexive journal bahwa mereka merasa terhubung secara emosional dengan partisipan yang memiliki anak kecil, karena mereka sendiri adalah orang tua. Dengan menyadari hal ini, peneliti dapat mengelola bias subjektif mereka dan memastikan bahwa interpretasi temuan tetap objektif.

Member check dan peer debriefing merupakan dua strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif. Member check melibatkan partisipan dalam proses verifikasi temuan, sementara peer debriefing melibatkan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan terhadap proses dan temuan penelitian. Di sisi lain, transparansi dan reflexivity memastikan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang obyektif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, peneliti dapat menghasilkan penelitian kualitatif yang berkualitas tinggi dan dapat dipercaya oleh audiens mereka..

## **BAB 9**

# **ETIKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN**

---

### **A. Prinsip Dasar Etika Penelitian**

Etika penelitian merupakan seperangkat prinsip dan norma moral yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian. Etika ini bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan penelitian dilakukan secara bertanggung jawab, menghargai martabat dan hak-hak subjek penelitian, serta menjaga integritas dan kredibilitas ilmu pengetahuan.

Salah satu prinsip utama dalam etika penelitian adalah respek terhadap partisipan, yang mencakup penghormatan terhadap hak kebebasan, otonomi, dan kerahasiaan informasi pribadi individu. Prinsip ini menuntut agar peneliti memperoleh persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*) dari setiap peserta sebelum penelitian dilakukan. Persetujuan ini diberikan secara sukarela, tanpa tekanan, dan setelah peserta memahami sepenuhnya tujuan, prosedur, serta potensi risiko dan manfaat dari penelitian yang diikutinya (Beauchamp & Childress, 2013).

Prinsip kedua adalah kebermanfaatn (*beneficence*), yaitu bahwa penelitian harus memberikan manfaat yang nyata dan meminimalkan potensi bahaya baik secara fisik, psikologis, maupun sosial terhadap peserta. Sebagaimana ditegaskan dalam *The Belmont Report* (1979), peneliti bertanggung jawab

untuk mempertimbangkan secara cermat rasio antara manfaat dan risiko dari penelitian yang dilakukan, serta mengambil langkah-langkah mitigasi yang tepat untuk mencegah kerugian.

Prinsip ketiga, yaitu keadilan (*justice*), menekankan pentingnya distribusi yang adil terhadap manfaat dan beban penelitian. Keadilan menuntut agar pemilihan subjek tidak dilakukan secara diskriminatif atau eksploitatif, serta kelompok-kelompok yang rentan (seperti anak-anak, orang tua, atau kelompok minoritas) tidak dijadikan sasaran penelitian hanya karena lebih mudah dikendalikan atau diakses (Resnik, 2015).

Selain ketiga prinsip utama tersebut, peneliti juga wajib menjunjung tinggi prinsip integritas akademik, yang berarti bahwa penelitian harus dilakukan dengan jujur, transparan, dan bebas dari praktik yang tidak etis seperti fabrikasi data, manipulasi, plagiarisme, atau publikasi ganda. Peneliti juga bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan akurat tanpa mengaburkan fakta atau menyembunyikan hasil yang tidak sesuai dengan harapan (Shamoo & Resnik, 2009).

Dalam konteks lokal, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen, juga menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap etika akademik dan penelitian sebagai bagian dari profesionalisme dosen dan peneliti. Lembaga-lembaga penelitian dan universitas umumnya memiliki komite etik penelitian yang bertugas untuk mengkaji dan mengawasi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tersebut sebelum suatu penelitian dijalankan.

## **B. Persetujuan Informan (Informed Consent)**

Persetujuan informan atau *informed consent* merupakan prinsip fundamental dalam etika penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek. *Informed consent* adalah proses di mana calon partisipan penelitian diberi informasi yang cukup, akurat, dan dapat dipahami mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko, dan hak-hak mereka dalam penelitian, sebelum mereka secara sukarela memberikan persetujuan untuk berpartisipasi.

Proses ini tidak semata-mata berupa pengisian formulir, tetapi merupakan komunikasi dua arah antara peneliti dan calon partisipan yang bertujuan memastikan bahwa partisipasi mereka benar-benar berdasarkan kesadaran penuh tanpa adanya tekanan, paksaan, atau manipulasi (Beauchamp & Childress, 2013). Persetujuan tersebut harus didasarkan pada tiga komponen utama: informasi, pemahaman, dan kesukarelaan.

Informasi yang diberikan harus mencakup identitas peneliti, tujuan penelitian, metode yang digunakan, durasi penelitian, potensi risiko dan manfaat, jaminan kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Peneliti juga berkewajiban menyampaikan informasi tersebut dalam bahasa dan cara yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan budaya partisipan agar mudah dipahami (Resnik, 2015).

Informed consent sangat penting untuk menjamin perlindungan hak-hak partisipan dan integritas penelitian. Tanpa persetujuan yang sah, partisipasi dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai pelanggaran etika, bahkan dalam beberapa kasus, dapat berimplikasi hukum. Oleh karena itu, Komite Etik Penelitian pada universitas atau lembaga riset biasanya mewajibkan adanya dokumen persetujuan informan sebagai bagian dari syarat mendapatkan izin etik penelitian.

Dalam konteks penelitian kualitatif, terutama yang menggunakan pendekatan partisipatif atau observasi lapangan, proses informed consent bisa bersifat dinamis dan berkelanjutan (*ongoing consent*). Artinya, peneliti perlu memperbarui persetujuan jika terjadi perubahan signifikan dalam desain atau tujuan penelitian yang awalnya tidak dijelaskan.

Menurut World Medical Association Declaration of Helsinki (2013), yang menjadi pedoman etika global dalam penelitian yang melibatkan manusia, "It is the duty of the physician to obtain the subject's freely-given informed consent after the subject has been adequately informed of the aims, methods, sources of funding, any possible conflicts of interest, institutional affiliations of the researcher, the anticipated benefits and potential risks of the study..."

### **C. Menjaga Kerahasiaan dan Anonimitas Informan**

Menjaga kerahasiaan (confidentiality) dan anonimitas (anonymity) informan merupakan prinsip mendasar dalam etika penelitian yang bertujuan untuk melindungi identitas, privasi, dan keamanan partisipan. Kedua prinsip ini tidak hanya menunjukkan sikap profesional dan hormat peneliti terhadap subjek penelitian, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dan hukum untuk mencegah kerugian psikologis, sosial, atau hukum yang dapat timbul akibat keterlibatan mereka dalam penelitian.

Kerahasiaan mengacu pada komitmen peneliti untuk tidak mengungkapkan informasi pribadi yang diperoleh dari informan kepada pihak ketiga tanpa izin mereka. Hal ini mencakup data yang dikumpulkan selama wawancara, kuesioner, observasi, atau sumber lainnya yang dapat mengidentifikasi seseorang secara langsung atau tidak langsung. Sementara itu, anonimitas berarti bahwa identitas informan sepenuhnya disembunyikan bahkan dari peneliti itu sendiri, atau bahwa data dikumpulkan tanpa nama dan tidak dapat dilacak kembali ke individu manapun (Wiles et al., 2008).

Dalam praktiknya, menjaga kerahasiaan dan anonimitas dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyandikan nama informan menggunakan inisial atau kode, menyimpan data di tempat yang aman dengan akses terbatas, serta menghindari penyajian kutipan atau informasi yang dapat mengarah pada identifikasi individu tertentu. Dalam publikasi ilmiah, nama, lokasi, atau ciri-ciri lain dari informan yang dapat dikenali harus diubah atau dihapus kecuali jika mereka secara sadar dan tertulis memberikan persetujuan untuk dicantumkan.

Etika penelitian juga menuntut peneliti untuk secara eksplisit menjelaskan dalam formulir persetujuan (informed consent) sejauh mana data akan dirahasiakan dan apakah ada kemungkinan informasi tersebut dibagikan (misalnya, untuk keperluan audit atau publikasi). Hal ini penting karena tidak semua bentuk penelitian dapat menjamin anonimitas mutlak, terutama dalam studi kualitatif dengan jumlah partisipan terbatas atau dalam komunitas kecil (Kaiser, 2009).

Dalam konteks regulasi, prinsip kerahasiaan dan anonimitas juga ditegaskan dalam berbagai kode etik nasional

dan internasional, seperti Declaration of Helsinki, The Belmont Report, serta pedoman dari American Psychological Association (APA) dan British Sociological Association (BSA). Di Indonesia, prinsip ini juga tercantum dalam pedoman etik penelitian yang ditetapkan oleh berbagai perguruan tinggi dan lembaga riset, seperti Lembaga Etik Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LEPPM).

Menjaga kerahasiaan dan anonimitas bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan bagian dari kepercayaan antara peneliti dan informan. Kegagalan menjaga privasi dapat menyebabkan kerugian reputasi, tekanan sosial, bahkan trauma bagi partisipan, dan pada akhirnya akan merusak kredibilitas peneliti serta integritas penelitian itu sendiri (Babbie, 2010).

#### **D. Etika dalam Observasi dan Wawancara**

Etika dalam observasi dan wawancara merupakan aspek penting dalam penelitian sosial, terutama ketika peneliti berinteraksi langsung dengan subjek manusia. Etika ini mencakup seperangkat prinsip moral yang bertujuan untuk melindungi hak, martabat, dan kesejahteraan partisipan selama proses pengumpulan data. Dalam praktiknya, observasi dan wawancara tidak hanya menjadi teknik untuk memperoleh informasi, tetapi juga ruang interaksi yang penuh muatan relasional dan etis.

Dalam observasi, peneliti berhadapan dengan dilema antara keterlibatan langsung dan jarak profesional. Observasi bisa bersifat terbuka (*overt*), di mana subjek mengetahui bahwa mereka sedang diamati, atau tertutup (*covert*), di mana mereka tidak mengetahui. Observasi terbuka dinilai lebih etis karena menghormati prinsip transparansi dan persetujuan. Namun, dalam kasus-kasus tertentu, observasi tertutup bisa dipertimbangkan, dengan catatan harus mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian dan dilandasi tujuan ilmiah yang jelas serta risiko minimal terhadap partisipan (Bryman, 2012).

Dalam wawancara, etika menyentuh pada aspek relasi kuasa, sensitivitas informasi, dan cara memperlakukan informan. Peneliti harus menunjukkan sikap menghargai, tidak

menghakimi, dan menjaga kenyamanan partisipan selama wawancara berlangsung. Wawancara tidak boleh memaksa atau mengeksploitasi narasumber, terutama jika menyangkut topik-topik sensitif seperti kekerasan, trauma, atau identitas pribadi. Sebagaimana dinyatakan oleh Kvale (2007), wawancara bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga situasi moral yang menuntut kepekaan terhadap perasaan dan pengalaman narasumber.

Baik dalam observasi maupun wawancara, persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) menjadi syarat utama. Partisipan harus memahami tujuan penelitian, bagaimana data mereka akan digunakan, serta hak mereka untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja. Peneliti juga harus menjamin kerahasiaan dan anonimitas, serta menyimpan data secara aman dan tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan partisipan.

Dalam konteks etika, peneliti juga dihadapkan pada potensi bias dan interpretasi sepihak. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan pengaruhnya dalam proses interaksi, serta mempraktikkan etika tanggung jawab dan akuntabilitas ilmiah. Dengan kata lain, integritas peneliti tidak hanya terletak pada metodologi yang tepat, tetapi juga pada sikap etis dalam setiap tahap penelitian lapangan.

Panduan-panduan etika internasional seperti *The Belmont Report* (1979) dan *American Sociological Association Code of Ethics* (2018) telah menekankan pentingnya prinsip respek terhadap individu, kebaikan (*beneficence*), dan keadilan dalam semua interaksi penelitian. Prinsip-prinsip tersebut juga menjadi landasan dalam berbagai kebijakan penelitian di institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

## **E. Tanggung Jawab Sosial Peneliti Pendidikan**

Tanggung jawab sosial peneliti pendidikan merupakan bagian integral dari etika penelitian yang menuntut peneliti tidak hanya bertindak demi kepentingan akademik atau institusional, tetapi juga untuk kebaikan masyarakat luas, terutama peserta didik, pendidik, dan komunitas pendidikan. Peneliti pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa hasil penelitian mereka

memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan, pengembangan kebijakan yang adil, serta pemajuan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam praktik pendidikan.

Tanggung jawab sosial ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, komitmen terhadap kebermanfaatan penelitian. Peneliti tidak boleh hanya berfokus pada capaian akademik atau publikasi ilmiah semata, tetapi juga pada relevansi dan dampak sosial dari temuannya. Seperti ditegaskan oleh Israel dan Hay (2006), peneliti memiliki kewajiban untuk “melakukan penelitian yang berguna dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat serta kelompok marginal.”

Kedua, peneliti harus menghindari segala bentuk praktik yang dapat memperburuk ketimpangan pendidikan. Ini termasuk penggunaan bahasa atau kerangka analisis yang bias, diskriminatif, atau memperkuat stereotip. Penelitian pendidikan harus diarahkan untuk memperjuangkan kesetaraan akses, inklusi, dan keadilan dalam sistem pendidikan (Creswell, 2014). Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sangat relevan ketika penelitian dilakukan di komunitas dengan kerentanan ekonomi, budaya, atau geografis.

Ketiga, akuntabilitas dan keterbukaan kepada publik menjadi bagian dari tanggung jawab sosial. Peneliti harus mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pemangku kepentingan pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pembuat kebijakan. Hal ini juga termasuk menyampaikan hasil penelitian dalam forum-forum publik dan tidak menyembunyikan hasil yang bertentangan dengan kepentingan sponsor atau institusi.

Selain itu, dalam tradisi riset partisipatif dan pendidikan kritis (misalnya dalam pemikiran Paulo Freire), peneliti pendidikan diharapkan berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka bukan hanya mengamati fenomena pendidikan dari luar, melainkan terlibat secara aktif dalam upaya transformasi struktural yang adil dan manusiawi. Dengan demikian, riset pendidikan tidak sekadar menjadi proses

intelektual, tetapi juga tindakan etis yang memiliki dimensi sosial dan politis (Freire, 1998).

## **BAB 10**

# **IMPLIKASI HASIL PENELITIAN KUALITATIF BAGI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

---

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk arah dan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Proses perumusan kebijakan pendidikan yang efektif, Idealnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang realitas dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Lebih dari itu Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang kompleks dan sarat nilai. Di dalamnya terdapat interaksi antara individu, budaya, struktur kelembagaan, serta harapan-harapan masyarakat. Untuk memahami kompleksitas tersebut secara utuh, pendekatan penelitian yang digunakan tidak bisa hanya mengandalkan angka atau statistik semata. Selama beberapa dekade terakhir, pendekatan kuantitatif memang menjadi arus utama dalam penelitian pendidikan, terutama karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang dapat digeneralisasi dan mudah diolah secara numerik. Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menangkap makna, dinamika relasional, serta konteks sosial dan budaya yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan kualitatif hadir sebagai pelengkap sekaligus korektif terhadap dominasi positivistik dalam riset pendidikan. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka dalam dunia pendidikan. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen, pendekatan ini mampu menangkap keragaman realitas sosial yang tidak terjangkau oleh survei atau instrumen baku (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam konteks Indonesia—dengan keragaman budaya, kondisi geografis yang luas, dan ketimpangan akses pendidikan—pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan untuk menggambarkan realitas yang kompleks dan kontekstual tersebut.

Penelitian kualitatif juga memiliki potensi strategis dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Hasil-hasilnya dapat menjadi dasar reflektif untuk memahami permasalahan pendidikan dari perspektif pelaku lapangan seperti guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan munculnya suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam diskursus kebijakan formal, seperti kelompok minoritas, penyandang disabilitas, atau masyarakat adat (Bogdan & Biklen, 2007). Penelitian kualitatif memungkinkan munculnya bentuk *evidence* yang tidak bersifat numerik, tetapi naratif dan deskriptif—yang justru sangat diperlukan dalam merancang kebijakan yang peka terhadap konteks sosial dan budaya (Patton, 2015).

Namun, meskipun potensinya besar, temuan kualitatif masih kerap dipandang sebelah mata dalam praktik kebijakan. Salah satu penyebabnya adalah kesenjangan antara dunia akademik dan birokrasi: bahasa akademik yang bersifat analitik dan reflektif tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam bahasa kebijakan yang bersifat operasional dan teknokratik (Nutley, Walter, & Davies, 2007). Di sisi lain, belum semua peneliti memiliki kesadaran untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Tantangan inilah yang menjadi latar belakang utama penyusunan buku ini.

## **A. Menyusun Rekomendasi Berbasis Temuan Lapangan**

Salah satu tujuan utama dari penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan, adalah memberikan kontribusi terhadap perubahan atau perbaikan kebijakan dan praktik. Dalam konteks ini, penyusunan rekomendasi merupakan tahapan krusial yang menjembatani antara temuan empiris dengan tindakan praktis. Namun, menyusun rekomendasi yang kuat, aplikatif, dan kontekstual bukanlah hal yang sederhana, terutama ketika penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data naratif dan deskriptif.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data statistik dan inferensi berbasis angka, pendekatan kualitatif menggali makna, perspektif, dan proses sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penyusunan rekomendasi dari penelitian kualitatif memerlukan ketelitian dalam membaca pola, memahami konteks, dan menerjemahkan hasil refleksi menjadi usulan yang relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Sayangnya, dalam praktik akademik di Indonesia, rekomendasi dari penelitian kualitatif masih sering bersifat normatif, umum, dan kurang berorientasi pada kebijakan yang dapat ditindaklanjuti.

1. Prinsip Penyusunan Rekomendasi dari Penelitian Kualitatif  
Beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam menyusun rekomendasi berbasis temuan kualitatif antara lain:
  - a. Berbasis pada temuan konkret, bukan asumsi  
Rekomendasi harus dapat ditelusuri dari data lapangan. Setiap usulan kebijakan sebaiknya memiliki rujukan langsung pada kutipan naratif, pola yang ditemukan, atau dinamika sosial yang terekam melalui wawancara, observasi, dan dokumen.
  - b. Kontekstual dan realistis  
Rekomendasi harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan tempat penelitian dilakukan. Misalnya, saran yang cocok untuk sekolah di perkotaan belum tentu tepat untuk wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) (Gunawan, 2020).
  - c. Bahasa yang operasional dan komunikatif

Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pembuat kebijakan, bukan hanya komunitas akademik. Hindari jargon teoretis yang bisa mengaburkan pesan.

- d. Bertingkat sesuai kewenangan  
Bagi rekomendasi menjadi tingkatan sekolah, dinas pendidikan daerah, dan kementerian agar penerima informasi memahami tanggung jawabnya masing-masing.
- e. Sensitivitas terhadap keragaman aktor dan kepentingan  
Dalam dunia pendidikan, aktor seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah memiliki sudut pandang yang berbeda. Rekomendasi yang baik mempertimbangkan posisi dan kapasitas tiap aktor.

## 2. Teknik Menerjemahkan Temuan Kualitatif Menjadi Rekomendasi

Dalam menyusun rekomendasi, proses interpretasi temuan menjadi sangat penting. Beberapa langkah yang dapat diterapkan:

- a. Identifikasi pola utama (main themes) dari data lapangan.  
Misalnya, jika tema dominan adalah “rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan”, maka rekomendasi harus menyoroti aspek tersebut secara operasional.
- b. Gunakan kutipan data sebagai penguat. Misalnya:  
“Kami jarang diajak rapat sekolah, padahal kami ingin tahu perkembangan anak.” (Wawancara dengan wali murid, SD X)
- c. Dari sini, rekomendasi bisa berbunyi:  
Sekolah perlu membentuk forum komunikasi orang tua-guru secara berkala, minimal sekali dalam satu semester.
- d. Bandingkan dengan literatur atau kebijakan eksisting. Ini berguna untuk memperkuat validitas dan menunjukkan kesesuaian atau kesenjangan antara praktik dan norma kebijakan.
- e. Gunakan format rekomendasi yang sistematis, misalnya dengan menyusun tabel berisi:

Temuan	Implikasi	Rekomendasi
Guru kesulitan menerapkan asesmen formatif	Kebutuhan pelatihan dan pendampingan	Kembangkan modul asesmen formatif berbasis praktik reflektif di tingkat MGMP

3. Contoh Aplikasi: Kasus Penelitian di Sekolah Pinggiran Kota  
Dalam sebuah studi kualitatif tentang kepemimpinan kepala sekolah di pinggiran kota Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar guru merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti mencatat adanya jarak relasional antara manajemen sekolah dan guru. Rekomendasi yang disusun peneliti antara lain:

1. Kepala sekolah perlu mengembangkan forum diskusi rutin dengan guru, bukan hanya dalam rapat formal, tetapi dalam bentuk dialog terbuka yang partisipatif.
2. Disarankan adanya pelatihan kepemimpinan kolaboratif berbasis pengalaman lapangan untuk kepala sekolah.

Rekomendasi ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program peningkatan kapasitas kepala sekolah di tingkat dinas pendidikan kabupaten setempat.

4. Kesalahan Umum dalam Penyusunan Rekomendasi Kualitatif

Beberapa kekeliruan yang kerap terjadi antara lain:

1. Rekomendasi tidak sejalan dengan temuan utama.
2. Terlalu umum, seperti: "Sekolah sebaiknya meningkatkan kualitas pembelajaran."
3. Tidak mempertimbangkan realitas implementasi (misalnya, keterbatasan dana, jumlah guru).
4. Menggunakan istilah akademik yang tidak dipahami oleh praktisi.

Penyusunan rekomendasi yang kuat dan relevan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa penelitian kualitatif tidak berhenti di ruang akademik, melainkan menjelma menjadi kontribusi nyata bagi perubahan pendidikan. Dibutuhkan ketajaman analisis, kepekaan kontekstual, serta keterampilan komunikasi ilmiah agar hasil penelitian dapat diterima dan

digunakan oleh pemangku kepentingan di berbagai level. Bab ini menjadi fondasi bagi pembahasan selanjutnya tentang bagaimana penelitian kualitatif berdampak pada praktik dan kebijakan pendidikan.

## **B. Kontribusi Penelitian terhadap Praktik Pendidikan**

Praktik pendidikan tidak terlepas dari dinamika sosial, budaya, dan kebijakan yang terus berkembang. Dalam konteks ini, penelitian memiliki peran strategis sebagai sumber pengetahuan yang dapat memandu inovasi, pengambilan keputusan, serta perbaikan praktik pembelajaran dan manajerial di institusi pendidikan. Penelitian kualitatif, dengan karakteristiknya yang mendalam, kontekstual, dan interpretatif, menawarkan wawasan yang tidak hanya menjelaskan *apa yang terjadi*, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* peristiwa pendidikan berlangsung (Creswell & Poth, 2018).

Di Indonesia, banyak perubahan praktik pendidikan terjadi karena dorongan kebijakan dari atas (top-down). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) mulai mendapatkan tempat, termasuk dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana hasil penelitian kualitatif dapat berkontribusi nyata dalam praktik pendidikan di kelas, sekolah, dan komunitas pendidikan secara luas.

1. Jenis Kontribusi Penelitian terhadap Praktik Pendidikan  
Kontribusi penelitian kualitatif terhadap praktik pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk berikut:
  - a. Kontribusi Diagnostik  
Penelitian membantu mengidentifikasi masalah dan akar permasalahan dalam praktik pendidikan. Misalnya, riset etnografi di kelas dapat menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa bukan semata karena motivasi pribadi, melainkan karena strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang budaya siswa (Spradley, 1979).

- b. Kontribusi Reflektif  
Melalui dokumentasi dan analisis praktik secara mendalam, penelitian mendorong pendidik untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri. Studi kualitatif dapat memicu proses *reflective teaching* dan pengembangan profesional yang lebih bermakna (Schön, 1983).
  - c. Kontribusi Solutif dan Inovatif  
Penelitian kualitatif dapat memberikan usulan perubahan atau inovasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah berdasarkan hasil pengamatan dan temuan di lapangan, misalnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif, atau model komunikasi guru-orang tua.
  - d. Kontribusi Advokasi  
Dalam banyak kasus, hasil penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memperjuangkan hak kelompok marginal seperti anak-anak dengan disabilitas, siswa dari keluarga miskin, atau masyarakat adat. Data kualitatif memungkinkan suara kelompok ini terdengar dalam forum kebijakan.
2. Jalur Penyaluran Kontribusi ke Praktik
- Agar temuan kualitatif berdampak nyata pada praktik, dibutuhkan strategi penyaluran yang tepat. Beberapa jalur yang efektif antara lain:
- a. Komunitas Praktisi (Community of Practice): Temuan dibagikan dalam forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), MGMP, atau seminar sekolah untuk didiskusikan secara kolaboratif.
  - b. Lesson Study dan Action Research: Penelitian kualitatif berorientasi praktik sangat efektif diterapkan melalui lesson study, di mana guru bersama-sama menganalisis temuan dan mengadaptasinya dalam pembelajaran.
  - c. Kolaborasi antara peneliti dan praktisi: Model penelitian kolaboratif (*collaborative inquiry*) membantu menjembatani hasil riset dengan tindakan nyata karena guru menjadi bagian dari proses penelitian sejak awal.

### 3. Studi Kasus

#### 1. Penerapan Hasil Penelitian tentang Pembelajaran Bermakna di Papua

Penelitian kualitatif oleh tim dari Universitas Cenderawasih (2021) mengeksplorasi bagaimana siswa SD di pedalaman Papua mengalami kesulitan memahami isi pelajaran karena ketidaksesuaian konteks lokal dalam materi ajar. Misalnya, penggunaan gambar dan contoh soal tentang supermarket atau gedung bertingkat yang tidak dikenal oleh siswa.

Kontribusi:

- a. Riset ini mendorong guru menyusun materi pembelajaran kontekstual menggunakan gambar pasar tradisional, rumah honai, dan praktik lokal lainnya.
- b. Praktik ini meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, serta menjadi acuan dalam pelatihan guru di wilayah tersebut.

#### 2. Penggunaan Cerita Rakyat Lokal sebagai Media Literasi di Jawa Tengah

Penelitian kualitatif di beberapa SD di Kabupaten Klaten (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca kurang menarik karena teks yang digunakan bersifat generik dan kurang mengandung nilai lokal. Berdasarkan data wawancara dengan siswa dan guru, peneliti mengusulkan penggunaan cerita rakyat lokal seperti “Legenda Rawa Pening” dan “Cerita Wayang” dalam pembelajaran literasi.

Kontribusi:

- a. Guru mulai mengadaptasi bahan ajar berbasis cerita rakyat, yang meningkatkan minat baca siswa secara signifikan.
- b. Temuan ini disebarluaskan melalui pelatihan KKG dan diterapkan oleh beberapa sekolah lain di kabupaten tersebut.

#### 4. Faktor yang Mendukung Kontribusi Riset terhadap Praktik Beberapa faktor penting yang mendorong keberhasilan kontribusi penelitian terhadap praktik pendidikan, yakni :

- a. Keterlibatan guru dalam proses penelitian: Guru yang terlibat akan lebih memahami hasil dan lebih siap untuk mengimplementasikan rekomendasi.
  - b. Konteks yang sesuai dan relevan: Penelitian yang menyesuaikan dengan konteks lokal lebih mudah diterapkan dalam praktik.
  - c. Ketersediaan ruang refleksi dan diskusi di sekolah: Sekolah yang memiliki budaya reflektif dan dialogis cenderung lebih terbuka terhadap perubahan.
  - d. Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif: Dukungan dari pimpinan sekolah sangat menentukan apakah perubahan dari hasil penelitian akan diadopsi atau tidak.
5. Hambatan dalam Implementasi Hasil Penelitian
- Meskipun potensi kontribusi besar, masih banyak hambatan dalam penerapan hasil penelitian kualitatif, seperti:
- a. Kurangnya budaya membaca dan refleksi di kalangan guru.
  - b. Kesulitan mengakses laporan penelitian akademik yang sering menggunakan bahasa teoretis dan tidak praktis.
  - c. Ketidaksesuaian antara rekomendasi penelitian dengan kebijakan pendidikan nasional atau kurikulum yang berlaku.
  - d. Terbatasnya dukungan anggaran atau sumber daya untuk perubahan praktik.

Dari uraian di atas Penelitian kualitatif bukan hanya instrumen untuk memahami pendidikan, tetapi juga sebagai katalis perubahan praktik pendidikan yang lebih relevan, reflektif, dan manusiawi. Dengan pendekatan partisipatif, komunikasi yang jelas, serta dukungan kelembagaan, hasil penelitian dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi nyata di ruang kelas dan institusi pendidikan.

### **C. Pengaruh Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Sekolah dan Pemerintah**

Kebijakan pendidikan idealnya disusun berdasarkan kebutuhan riil dan kondisi lapangan. Namun dalam praktiknya, banyak kebijakan pendidikan di Indonesia masih bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan data empiris dari satuan pendidikan. Di sinilah pentingnya hasil penelitian, terutama pendekatan kualitatif yang mampu menangkap dinamika dan kompleksitas di lapangan, sebagai dasar perumusan dan evaluasi kebijakan.

Penelitian kualitatif memberikan narasi mendalam yang tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi di sekolah, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* suatu fenomena terjadi, sehingga dapat menjadi referensi penting dalam perumusan kebijakan yang adaptif dan kontekstual (Gunawan, 2020; Balitbang Kemdikbud, 2019).

#### **a. Jalur Pengaruh Penelitian terhadap Kebijakan**

Terdapat beberapa jalur bagaimana hasil penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dapat memengaruhi kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah dan pusat:

##### **1. Pengaruh Langsung**

Penelitian yang dilakukan atas inisiatif pemangku kebijakan atau yang hasilnya dilibatkan langsung dalam forum pengambilan keputusan. Misalnya, penelitian tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka digunakan oleh Kemdikbudristek sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan panduan implementasi.

##### **2. Pengaruh Tidak Langsung**

Hasil penelitian yang memengaruhi opini publik, diskursus akademik, atau diterbitkan di media pendidikan, sehingga memberi tekanan pada pengambil kebijakan untuk merespons isu tertentu.

### 3. Pengaruh Institusional

Penelitian menjadi dasar pengembangan kebijakan sekolah, seperti revisi visi-misi, penyusunan SOP, hingga program kerja tahunan berdasarkan hasil evaluasi kualitatif dari kegiatan sebelumnya.

#### b. Studi Kasus: Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian kualitatif oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat (2022), ditemukan bahwa guru-guru mengalami kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena kurangnya pelatihan yang sesuai konteks. Laporan ini disampaikan kepada Direktorat Jenderal GTK.

Dampak kebijakan:

1. Kemdikbudristek menambahkan modul pelatihan guru berbasis studi kasus lokal dan contoh nyata dari berbagai wilayah.
2. Sekolah kemudian menyesuaikan program IHT (In House Training) dengan pendekatan lesson study berdasarkan hasil temuan.

#### c. Studi Kasus: Kebijakan Berbasis Data Sekolah di Banyuwangi

Penelitian partisipatif di Kabupaten Banyuwangi (Yayasan TIFA & Dinas Pendidikan, 2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan refleksi bersama berbasis data kualitatif (hasil wawancara, FGD dengan orang tua dan siswa) lebih berhasil dalam meningkatkan angka kehadiran dan kepuasan orang tua terhadap sekolah.

Dampak kebijakan:

1. Dinas Pendidikan Banyuwangi menerbitkan surat edaran yang mendorong seluruh sekolah melakukan evaluasi kebijakan internal dengan pendekatan reflektif partisipatif setiap semester.
2. Praktik ini kemudian direplikasi oleh beberapa kabupaten di Jawa Timur.

d. Tantangan Pengaruh Penelitian terhadap Kebijakan

Meskipun potensi kontribusinya besar, masih terdapat beberapa hambatan utama:

1. Keterbatasan literasi data di kalangan pengambil kebijakan. Banyak pejabat belum terbiasa membaca dan menggunakan data kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Minimnya jembatan antara peneliti dan pembuat kebijakan. Hasil penelitian seringkali tidak dikemas dalam bentuk yang mudah dipahami oleh birokrat.
3. Sifat politis dalam penyusunan kebijakan. Kadang hasil riset dikalahkan oleh pertimbangan politik atau kepentingan jangka pendek.
4. Kurangnya budaya evaluasi berbasis bukti di institusi pendidikan.

e. Strategi Meningkatkan Pengaruh Penelitian

Untuk mengoptimalkan pengaruh hasil penelitian terhadap kebijakan, strategi berikut penting dilakukan:

1. Menyusun ringkasan kebijakan (policy brief) dari hasil penelitian dengan bahasa ringkas, visualisasi data, dan rekomendasi yang jelas.
2. Melibatkan pemangku kepentingan sejak awal riset agar hasilnya memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan kebijakan.
3. Menggunakan pendekatan naratif yang kuat, karena pembuat kebijakan cenderung lebih merespons cerita konkret dan dampak nyata di lapangan.
4. Mengintegrasikan hasil riset ke dalam dokumen perencanaan dan penganggaran sekolah dan daerah.

Hasil penelitian kualitatif memiliki potensi besar untuk memengaruhi kebijakan pendidikan jika dikelola dan disampaikan secara strategis. Di tingkat sekolah, riset dapat menjadi dasar untuk menyusun SOP, program kerja, dan pengembangan profesional guru. Di tingkat pemerintah, penelitian menjadi dasar penyempurnaan kebijakan, penyusunan program, dan pelatihan guru.

Kebijakan yang baik bukan hanya berasal dari atas, tetapi juga dari bawah—yakni dari suara lapangan.

#### **D. Studi Kasus tentang Perubahan Kebijakan Berbasis Riset**

Perubahan dalam dunia pendidikan sering kali tampak seperti gelombang yang datang tiba-tiba: kurikulum berganti, aturan bergeser, dan sekolah harus beradaptasi dengan cepat. Namun di balik gelombang besar itu, terkadang terdapat riak kecil yang berasal dari ruang-ruang kelas, obrolan guru, atau lembaran laporan penelitian yang ditulis dengan hati-hati. Riak inilah yang kadang—meskipun tidak selalu disadari—mengubah arah kebijakan. Bab ini mengajak kita menelusuri beberapa studi kasus di Indonesia yang menunjukkan bagaimana hasil penelitian, khususnya pendekatan kualitatif, memberi pengaruh nyata terhadap kebijakan pendidikan.

##### **1. Perubahan Dimulai dari Pendengaran: Kasus Pendidikan Inklusif di NTB**

Di sebuah sekolah dasar negeri di Lombok Timur, seorang guru pendidikan khusus menyampaikan dalam wawancara, "Kami tidak menolak anak-anak berkebutuhan khusus. Tapi kami tidak tahu bagaimana mendampingi mereka. Kami sendiri belum pernah dilatih." Pernyataan sederhana ini menjadi bagian dari laporan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh tim dari Universitas Mataram bekerja sama dengan UNICEF (2018), yang mengeksplorasi persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.

Laporan tersebut kemudian dibawa ke Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari sini, lahirlah kebijakan pelatihan guru inklusi berbasis praktik baik lokal. Sekolah-sekolah yang sudah lebih dahulu berhasil menerapkan prinsip inklusif diminta menjadi mentor bagi sekolah lainnya. Ini bukan hanya soal pelatihan, tetapi sebuah perubahan paradigma yang diawali dari cerita lapangan: bahwa kunci kebijakan bukan pada kurikulum semata, tetapi pada kesiapan manusia yang menjalankannya.

2. Ketika Cerita Guru Menembus Sekretariat Negara: Refleksi dari Kurikulum Darurat

Pandemi COVID-19 melumpuhkan banyak aspek pendidikan, tetapi juga membuka ruang baru bagi keterlibatan peneliti. Pada tahun 2020, berbagai laporan cepat (*rapid assessment*) disusun oleh lembaga-lembaga seperti SMERU, INOVASI, dan Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kemendikbud. Salah satu temuan penting dari laporan ini adalah kesulitan guru dan orang tua dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ), terutama karena keterbatasan perangkat dan literasi digital.

Namun, yang menarik adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini: wawancara mendalam dengan guru dan orang tua dari berbagai daerah. Hasilnya tidak hanya berupa data, tetapi juga narasi: bagaimana seorang ibu di daerah perbukitan di Flores harus memanjat bukit agar bisa mengirim tugas anaknya, atau guru di pedalaman Kalimantan yang mencetak modul sendiri dari gaji pribadinya.

Cerita-cerita ini disampaikan dalam forum kebijakan, bahkan sampai ke Sekretariat Negara, dan berkontribusi dalam lahirnya *Kurikulum Darurat* tahun 2020 yang lebih fleksibel. Di sinilah kita menyadari bahwa narasi lapangan, jika dikemas dan disampaikan dengan tepat, dapat menggeser orientasi kebijakan dari formalitas ke empati.

3. Studi Kasus di Daerah: Banyuwangi dan Evaluasi Partisipatif

Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu wilayah yang aktif dalam inovasi pendidikan. Namun perubahan yang terjadi di sana tidak semata hasil kreativitas birokrasi. Dalam satu laporan penelitian yang difasilitasi oleh Yayasan TIFA dan Pemerintah Daerah (2021), sekolah-sekolah di daerah itu dilibatkan dalam proses refleksi berbasis data kualitatif.

Melalui diskusi kelompok terarah dengan siswa, guru, dan orang tua, ditemukan bahwa salah satu masalah utama adalah rendahnya rasa kepemilikan terhadap program sekolah. Dari temuan ini, lahirlah kebijakan Dinas Pendidikan Banyuwangi yang mendorong seluruh sekolah untuk menyusun rencana kerja tahunan berbasis refleksi

partisipatif. Evaluasi sekolah tidak lagi sekadar menilai angka, tetapi menggali pengalaman dan persepsi warga sekolah. Perubahan ini tidak besar dalam ukuran nasional, tetapi sangat berarti bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

4. Apa yang Bisa Dipelajari dari Kasus-kasus Ini?

Ketiga studi kasus di atas menunjukkan bahwa perubahan kebijakan berbasis riset memiliki beberapa prasyarat utama:

1. Keterbukaan pemangku kebijakan terhadap data naratif, bukan hanya data numerik.
2. Ketersediaan ruang dialog antara peneliti dan pengambil keputusan, bukan sekadar penyerahan laporan.
3. Kemampuan peneliti mengomunikasikan temuan secara strategis, baik melalui ringkasan kebijakan, infografik, maupun cerita konkret.
4. Keterlibatan komunitas pendidikan dalam proses riset itu sendiri, sehingga kebijakan yang lahir memiliki legitimasi sosial.

Penelitian kualitatif memiliki kekuatan untuk menangkap konteks, suara-suara pinggir, dan nuansa sosial yang tidak tertangkap survei. Namun kekuatan ini tidak akan berarti jika tidak ada mekanisme untuk menghubungkannya dengan proses kebijakan. Oleh karena itu, perubahan kebijakan yang berbasis riset bukan hanya soal data, tetapi juga tentang komunikasi, kepercayaan, dan kontinuitas.

Setiap studi kasus membawa inspirasi, tetapi juga mengandung tantangan yang perlu direnungkan. Bagaimana menjaga agar kebijakan tetap berakar pada data lapangan, bukan hanya tuntutan politik sesaat? Bagaimana membangun sistem pendidikan yang mendengarkan secara sistematis, bukan hanya reaktif?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Namun yang pasti, selama para peneliti terus mendokumentasikan suara-suara lapangan dengan jujur, dan para pembuat kebijakan bersedia membuka telinga dan hati, maka kita masih memiliki harapan bahwa pendidikan di Indonesia bisa bergerak ke arah yang lebih inklusif, relevan, dan berkeadilan.

## **E. Menembus Sekat, Meraba Realitas: Tantangan Implementasi Temuan Kualitatif di Lapangan**

Ketika sebuah laporan penelitian kualitatif selesai ditulis, sering kali kita berharap akan ada perubahan: sekolah mulai bergerak, kebijakan mulai menyesuaikan, dan suara lapangan mulai didengar. Namun kenyataan tak selalu sejalan dengan harapan. Tak jarang laporan itu berakhir sebagai dokumen yang dibuka hanya saat seminar, atau menjadi lampiran tak terbaca dalam rak file digital kementerian. Di sinilah bab ini bermula—pada sebuah pertanyaan mendasar: mengapa temuan penelitian kualitatif yang kaya makna seringkali sulit diimplementasikan?

### **1. Dari Narasi ke Aksi: Jurang antara Pengetahuan dan Tindakan**

Penelitian kualitatif memberikan sesuatu yang unik: kedalaman makna. Ia tidak hanya menyatakan *apa* yang terjadi, tetapi *mengapa* dan *bagaimana* hal itu terjadi. Tapi justru di sinilah tantangannya. Banyak pengambil kebijakan atau pelaku pendidikan lebih akrab dengan angka daripada cerita. Sebuah narasi tentang kegelisahan guru atau kecemasan siswa mungkin menyentuh, tetapi tidak cukup kuat bila tak disertai logika kebijakan yang konkret.

Seorang peneliti di Universitas Negeri Yogyakarta mengungkap dalam forum akademik bahwa hasil penelitiannya mengenai kesenjangan pemahaman Kurikulum 2013 oleh guru-guru di sekolah pinggiran hanya dianggap “cerita latar”, bukan bahan pertimbangan kebijakan. Padahal dalam narasi itulah tersembunyi akar persoalan: bahwa pelatihan yang bersifat seragam tidak menjangkau kebutuhan nyata para guru.

Perlu disadari bahwa tidak semua pihak memiliki tradisi berpikir kualitatif. Dibutuhkan kerja jembatan—peran mediator yang mampu menerjemahkan hasil riset menjadi strategi praktis dan dapat ditindaklanjuti.

### **2. Infrastruktur Kebijakan yang Belum Mendukung**

Salah satu tantangan besar implementasi hasil riset kualitatif adalah infrastruktur kelembagaan yang belum siap. Misalnya, ketika peneliti menemukan bahwa praktik

kekerasan simbolik dalam sekolah terjadi akibat pola komunikasi otoriter antara guru dan murid, saran yang diberikan adalah membangun kultur dialogis di sekolah. Tapi bagaimana sekolah bisa berubah jika sistem pengawasan dan evaluasinya masih menilai guru dari kepatuhan administratif, bukan relasi pedagogis?

Studi yang dilakukan oleh tim dari Universitas Negeri Malang pada 2019 menunjukkan bahwa meskipun banyak sekolah menerima rekomendasi perubahan dari hasil riset, tidak semua memiliki kewenangan, sumber daya, atau dukungan untuk menjalankan perubahan tersebut. Kepala sekolah sering kali berada dalam tekanan administratif dan politis, sehingga hasil riset hanya diterima sebagai masukan normatif, bukan strategi transformatif.

### 3. Ketimpangan Akses dan Kapasitas

Di daerah terpencil, tantangan lebih kompleks. Temuan kualitatif yang dihasilkan dari sekolah-sekolah seperti di Pegunungan Bintang, Papua, atau pedalaman Kalimantan sering mencerminkan realitas sosial yang jauh berbeda dari sekolah perkotaan. Namun saat rekomendasi disusun di tingkat pusat, sering kali terjadi *universalisasi masalah*: semua dianggap bisa diselesaikan dengan satu kebijakan seragam.

Sebuah studi oleh INOVASI (2021) mencatat bahwa sekolah-sekolah di wilayah terpencil merasa tidak relevan dengan kebijakan literasi yang terlalu menekankan pada penggunaan perangkat digital. Padahal rekomendasi lokal mereka mengusulkan pendekatan komunitas berbasis cerita rakyat dan pendampingan dari tokoh adat.

Ketika hasil riset kualitatif tak mampu memengaruhi arsitektur kebijakan yang sentralistik, maka temuan itu kehilangan konteks penerapannya. Di sinilah pentingnya pendekatan desentralisasi dan pelibatan pemda dalam mengadopsi hasil riset sebagai bagian dari inovasi lokal.

### 4. Budaya Akademik yang Kurang Proaktif

Kendala lain datang dari dunia akademik itu sendiri. Tidak semua peneliti memiliki kapasitas atau komitmen untuk memperjuangkan agar hasil risetnya benar-benar diimplementasikan. Banyak yang berhenti pada tahap

publikasi jurnal atau seminar, tanpa membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan pemangku kebijakan.

Seorang kepala dinas pendidikan di Jawa Tengah pernah menyampaikan, “Peneliti datang, mewawancarai kami, lalu menghilang. Kami tidak tahu hasilnya apa, dan tidak ada ruang untuk kami berdiskusi.” Pernyataan ini menjadi cermin bahwa komunikasi dua arah antara peneliti dan praktisi belum menjadi budaya.

Jika penelitian kualitatif ingin berdampak, maka prosesnya harus partisipatif sejak awal. Sekolah, guru, dan dinas pendidikan bukan hanya objek penelitian, melainkan mitra dalam memahami dan membangun solusi.

## 5. Mendorong Ekosistem Riset yang Responsif

Mengatasi tantangan implementasi bukanlah tugas individu, melainkan agenda kolektif. Beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk memperkuat daya guna temuan kualitatif antara lain:

- a. Membangun pusat penerjemahan kebijakan di universitas atau lembaga penelitian, yang mampu menyusun ringkasan temuan dalam bentuk *policy brief* yang komunikatif.
- b. Meningkatkan kapasitas peneliti dalam advokasi dan komunikasi strategis, bukan hanya keilmuan metodologis.
- c. Memastikan pelibatan pemangku kebijakan sejak tahap awal penelitian, agar proses dan hasilnya terasa relevan dan dimiliki bersama.
- d. Mengembangkan kolaborasi antar sekolah dan pemerintah daerah, dalam bentuk komunitas belajar kebijakan berbasis data.

Contoh inspiratif datang dari program *Guru Penggerak* yang memberi ruang pada guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan refleksi konteks. Hasil temuan mereka kemudian digunakan dalam perencanaan program sekolah dan disampaikan ke dinas sebagai bahan pertimbangan kebijakan. Praktik ini menunjukkan bahwa ketika guru menjadi bagian dari proses produksi

pengetahuan, maka implementasi bukan lagi hambatan, melainkan kelanjutan alami dari proses pembelajaran bersama.

#### 6. Penutup: Dari Temuan ke Perubahan

Hasil penelitian kualitatif ibarat jendela yang dibuka ke dalam ruang yang selama ini tertutup oleh angka. Ia memperlihatkan harapan, kegagalan, kebingungan, dan kekuatan tersembunyi dari praktik pendidikan sehari-hari. Namun jendela itu tak cukup hanya dibuka. Ia harus menjadi pintu masuk bagi percakapan, kerja bersama, dan perubahan nyata.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan terus bergerak, pendekatan kualitatif memiliki posisi strategis.

Namun potensi itu hanya akan berdaya jika:

1. Peneliti memiliki keberanian untuk menyuarakan temuan mereka melampaui ruang akademik, masuk ke ranah dialog kebijakan dan advokasi.
2. Pemangku kebijakan membuka ruang bagi narasi lapangan, tidak hanya menjadikan riset sebagai formalitas administratif.
3. Lembaga pendidikan dan komunitas lokal terlibat secara bermakna, sebagai subjek dalam proses perubahan, bukan hanya penerima keputusan.
4. Ekosistem penelitian didorong menuju partisipasi, refleksi, dan kolaborasi lintas sektor.

Ke depan, dibutuhkan sinergi antara universitas, pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan pelaku pendidikan untuk membentuk *ekologi kebijakan* yang berbasis pada pengetahuan kontekstual dan pengalaman nyata. Riset tidak boleh berhenti sebagai produk, tetapi menjadi bagian dari proses belajar bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit CV.Harfa Creative
- Afiyanti, Yati. (2008). "Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141.
- American Sociological Association. (2018). *Code of Ethics*. Washington, DC: ASA.
- Babbie, E. R. (2010). *The Practice of Social Research* (12th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Bachri, B. S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Balitbang Kemdikbud. (2019). *Peta Jalan Penelitian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baxter, P., & Jack, S. (2018). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2013). *Principles of Biomedical Ethics* (7th ed.). Oxford University Press.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2013). *Principles of Biomedical Ethics* (7th ed.). Oxford University Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *\*Qualitative research for education: An introduction to theories and methods\** (5th ed.). Pearson Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.)
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). London: Sage.
- Bowen, B. (2021). The Matrix of Needs: Reframing Maslow's Hierarchy. *Health*, 13(5), 538–563.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbolic interactionism: A primer. *Sociology Compass*, 10(10), 958–971.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). London: Sage.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research*
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Craft of Qualitative Research Interviewing* SAGE
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darmayasa, I. Nyoman, and Yuyung Rizka Aneswari. "Paradigma interpretif pada penelitian akuntansi Indonesia." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6.3 (2015): 350-361.
- Darus, M. (2024). *Paradigma dalam Penelitian*. Diakses dari <https://www.darus.id/2024/02/paradigma-dalam-penelitian.html>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Deepublish. (2022). *Paradigma Penelitian: Pengertian, Peran Penting, Jenis, dan Contoh*. Diakses dari <https://penerbitdeepublish.com/paradigma-penelitian/>
- Dennis, A. R., & Martin, P. K. (2019). *Social interaction in the classroom: Theoretical perspectives and implications*. *Journal of Educational Theory and Practice*, 19(3), 45–62.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.

- Eko Murdiyanto, 2020, Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal, Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta Press
- Ermi Rosmita, dkk, 2024, Metode Penelitian Kualitatif, Padang: Penerbit Gita Lentera
- Fadillah, M. (2024). Ritual Laut dan Identitas Nelayan: Sebuah Etnografi Keagamaan. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Fauzi, A. (2022). Ekopedagogi dan Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Lingkungan. Semarang: Pustaka Hijau.
- Fauzi, M. A. (2022). Paradigma Penelitian dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fenti Hikmawati, 2020, Metodologi Penelitian, Depok: Penerbit RajaGrafindo Persada
- Feny Rita Fiantika, dkk, 2022, Metode Penelitian Kualitatif, Padang: Penerbit Global Eksekutif Teknologi
- Fithri, Widia. "Kekhasan hermeneutika paul ricoeur." *Jurnal Tajdid* 17.2 (2014): 187-211.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Rowman & Littlefield.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed (50th Anniversary Edition)*. New York: Bloomsbury Academic.
- Gramedia Literasi. (2025). Apa Itu Paradigma Penelitian Beserta Jenis dan Terminologinya. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/paradigma-penelitian>
- Guide for Researchers in Education and the Social Sciences (4th ed.)
- Gumilang, Galang Surya. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal fokus konseling* 2.2 (2016): 144-159.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. "Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11.1 (2023): 75-89.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). London: Routledge.

- Haryanto, A. (2020). Pendidikan dan Inovasi dalam Pembelajaran Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2021). Grounded Theory dan Teori Sosial: Pengembangan Konseptual dari Data. Surabaya: Airlangga University Press.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah [Technique for examining data validity in scientific research]. *Journal Genta Mulia*, 15 (2), 70–78
- Ifit Novita Sari, dkk, 2022, Metode Penelitian Kualitatif, Malang: Penerbit Unisma Press
- Imron, A. (2022). Paradigma Pendidikan dalam Dinamika Sosial Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- INOVASI. (2020). Adaptasi Konteks Lokal dalam Pembelajaran Dasar di Papua dan NTT. Laporan Program. Jakarta: INOVASI & Pemerintah Australia.
- Iskandar, D. (2021). Pendidikan Kritis dan Kesadaran Sosial di Sekolah Perkotaan. Bandung: Humaniora Press.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research Ethics for Social Scientists*. SAGE Publications.
- Kaiser, K. (2009). Protecting Respondent Confidentiality in Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 19(11), 1632–1641. <https://doi.org/10.1177/1049732309350879>
- Keller, J. M. (2016). Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model. *Participatory Educational Research*, 3(2), 1–15.
- Kemendikbudristek. (2021). \*Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka\*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). Dokumen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen.
- Klassen, R. M., & Tze, V. M. C. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 12, 59–76.
- Kuhn, T. S. (2022). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.

- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the*
- Lestari, A. M. (2023). *Mengungkap Luka Batin: Studi Fenomenologi pada Penyintas KDRT*. Malang: UIN Maliki Press.
- Lestari, S. (2023). *Etnografi Pendidikan di Pesantren Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. Dalam Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mahpur, Mohammad. "Memantapkan analisis data kualitatif melalui tahapan koding." (2017).
- Maryono, Antonius Sidik, Ulil Afwa, and Sindy Riani Putri Nurhasanah. "Quo Vadis Esensi Lembaga PKPU Pasca-Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 23/PUU-XIX/2021." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3.4 (2022): 247-268.
- Maulida, R., & Siregar, A. (2022). *Implementasi Pelatihan Guru Berbasis TPACK*. Bandung: Alfabeta.
- Maxwell, J. A. (2019). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat [Data validity check techniques in qualitative research in public health]. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3), 145–151.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Methods in Education (7th ed.)
- Methods (3rd ed.) SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *\*Qualitative data analysis: A methods sourcebook\** (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2015). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Muhammad Rijal Fadli, 2021, Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271(p); 2579-4248 (e). Vol.21. No.1, pp. 33-54
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2015): 167-183.
- Mulyono, Fransisca. "Firm capability dalam teori resource-based view." *Jurnal administrasi bisnis* 9.2 (2013).
- Muslih, Mohammad. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika* 7.1 (2021): 1-13.
- National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont Report*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Nazar Naamy, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Mataram, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram
- Neni Hasnunidah, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi
- Ningsih, R. (2025). *Transformasi Paradigma Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kebijakan*. Jakarta: UIN Press.
- Nugroho, A. (2024). *Konstruktivisme dan Pendidikan Kontemporer*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Nugroho, D. (2021). *Blended Learning dan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, D., & Sodo, M. (2020). *\*Riset dan Kebijakan Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan di Indonesia\**. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbud.
- Nurhadi, M. (2021). *Etnografi Kritis: Metode dan Praktik dalam Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2002). *\*Qualitative research and evaluation methods\** (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation*
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications

Pearson Education.

- Penulis, T., Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Putu, N., Dewi, S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S., Fathin, M., Septian, R., Mola, A. A., & Syaifudin, F. W. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Penulis, T., Wajdi, F., Seplyana, D., Rumahlewang, E., Nour Halisa, N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Fathun Niam, M., Wahyuning Purwanti, E., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Prabowo, H. (2021). *Studi Kasus Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Publications.
- Pupu, S. R. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium* (Vol. 5).
- Putra, Y. D. (2021). *Penelitian Kritis dan Transformasi Sosial*. Bandung: Humanika Press.
- Putri, L. A. (2024). *Konstruktivisme Digital: Strategi Pembelajaran di Era Teknologi 5.0*. Surabaya: Graha Cendekia.
- Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)
- Rachman, F. (2022). *Fenomenologi dalam Studi Sosial: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahim, Abd Rahman. *Cara praktis penulisan karya ilmiah*. Zahir publishing, 2020.
- Rahmadani, I. (2024). *Grounded Theory dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis*. Surabaya: Airlangga Press.
- Rahmah, M. (2023). *Riset Transdisipliner dalam Pendidikan Tinggi: Menuju Model Pendidikan Kolaboratif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rahmawati, N. (2023). *Identitas Digital Remaja Muslim: Sebuah Pendekatan Grounded Theory*. Jakarta: LP3M UIN Syarif Hidayatullah.
- Ramadhani, F. (2023). *Pendidikan Interpretatif: Teori dan Praktik di Ruang Kelas Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratnasari, L. (2022). *Fenomenologi dalam Penelitian Spiritualitas Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- ResearchGate. (2022). Paradigma Riset Kualitatif. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/365486975\\_PARADIGMA\\_RISET\\_KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/365486975_PARADIGMA_RISET_KUALITATIF)
- Resnik, D. B. (2015). What is Ethics in Research & Why is it Important? National Institute of Environmental Health Sciences (NIEHS).
- Resnik, D. B. (2015). What is Ethics in Research & Why is it Important? National Institute of Environmental Health Sciences (NIEHS).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmat, S. (2017). "Akses dan Keterbacaan Laporan Penelitian di Kalangan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 210–225.
- Rukminingsih, dkk, 2020, Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Erhaka Utama
- Safudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. SAGE Publications.
- Salmon, G. (2019). *E-Moderating: The Key to Teaching and Learning Online* (4th ed.). New York: Routledge.
- Satiri, Satiri, et al. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4.3 (2024): 5262-5272.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A*
- Setiawan, D. A. (2023). *Studi Kasus dalam Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Shamoo, A. E., & Resnik, D. B. (2009). *Responsible Conduct of Research* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Siregar, R. (2023). *Paradigma Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Song, Dawei, and Peter D. Bruza. "Towards context sensitive information inference." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 54.4 (2003): 321-334.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sriminarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoritis filosofis & Aplikatif Normatif, (Jakarta: Inprint Bumi Aksara, 2013)
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 5599-5609.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian yang Berisifat Eksploratif, Entertif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sukmadinata, N. S. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyawati, 2023, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit K-Media
- Susanti, H. (2022). *Praktik Tata Kelola Komunitas dalam Studi Kasus Wisata Desa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Syafrida Hafni Sahir, 2021, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Tamaulina Br. Sembiring, dkk, 2024, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, Karawang: Penerbit CV Saba Jaya Publisher
- The National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont Report*.
- The National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont Report*.

- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2017). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68(2), 202–248.
- Tufford, Lea, and Peter Newman. "Bracketing in qualitative research." *Qualitative social work* 11.1 (2012): 80-96.
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B. Maramis. "Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23.1 (2022).
- Umanailo, M. "Paradigma Konstruktivis." *Paradigma* 75 (2003).
- UNICEF Indonesia. (2018). *Inclusive Education Study: Understanding Barriers and Opportunities in Indonesian Schools*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Wibowo, T. (2021). *Konnektivisme dan Pembelajaran Jaringan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Deepublish.
- Wijaya, Hengki. "Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 3.1 (2018): 1-10.
- Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya GWF Hegel." *Dharmasmruti* 15.28 (2016): 67-90.
- Wiles, R., Crow, G., Heath, S., & Charles, V. (2008). The Management of Confidentiality and Anonymity in Social Research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(5), 417–428.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6.2 (2022): 325-338.
- World Medical Association. (2013). *Declaration of Helsinki: Ethical Principles for Medical Research Involving Human Subjects*.
- Wulandari, M. (2023). *Design-Based Research dalam Pengembangan Modul Literasi Digital*. Jakarta: Kencana.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015

Zuchri Abdussamad, 2021, Metode Penelitian Kualitatif, Makassar:  
Penerbit Syakir Media Press

## PROFIL PENULIS

### **Dr. Supandi, M.Pd.I.**



Dr. Supandi, M.Pd.I, adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen tetap di Universitas Islam Madura (UIM) dengan pangkat Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan pengalaman lebih dari satu dekade di dunia pendidikan tinggi. Lahir di Pamekasan pada 8 Juli 1982, saya menempuh pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Pamekasan (2003–2007), Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010–2012), dan meraih gelar Doktor (S3) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013–2017).

Saat ini, Dr. Supandi mengabdikan diri sebagai dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Madura sejak 2011. Selain mengajar, saya mendapatkan tugas tambahan sebagai tenaga administratif dan akademik, termasuk sebagai Wakil Rektor I (2015–2019) dan Wakil Rektor III (2019–2023) di UIM Pamekasan. Saya juga menjabat sebagai Asesor BKD Kopertais IV Surabaya sejak 2019 dan anggota Tim Penilai PAK Universitas Islam Madura untuk periode 2023–2026.

Kiprah saya dalam organisasi juga cukup luas. Saya pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tingkat komisariat dan cabang, serta terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) dan Kader Nahdatul Ulama serta kemudian berperan aktif di Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Keahliannya meliputi komunikasi, kepemimpinan, manajemen, kedisiplinan, dan kerja sama tim, yang semakin memperkuat dedikasinya dalam dunia akademik dan organisasi.

Sebagai seorang peneliti, saya memiliki berbagai publikasi ilmiah yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Scopus, Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Karya-karyanya banyak berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan keilmuan dan pengabdianya. Karya tersebut

dapat di akses melalui web. [supandi.uim.ac.id](http://supandi.uim.ac.id) / email [dr.supandi@uim.ac.id](mailto:dr.supandi@uim.ac.id) atau [supandiarifin200@gmail.com](mailto:supandiarifin200@gmail.com).

### **Hermawansyah, M.Pd.I.**



Hermawansyah adalah seorang akademisi, penulis, dan aktivis budaya yang lahir di Desa Labuan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 2 Labuan Kananga, yang ia tamatkan pada tahun 2000. Ia kemudian melanjutkan ke MTs Muhammadiyah Tolobali Kota Bima dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas ia selesaikan di SMA Muhammadiyah Kota Bima pada tahun 2026 (terdapat kemungkinan penulisan tahun yang tidak konsisten dan bisa dikoreksi jika diperlukan). Pendidikan tinggi ia tempuh di dua kampus, yaitu IAI Muhammadiyah Kota Bima (lulus 2010) dan Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2013). Saat ini, ia sedang menyelesaikan studi S3 di UIN Alauddin Makassar.

### **Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.**



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, Muhammad Kamilussyarif, Muhammad Kamil

Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Jannah di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

**Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.**



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom. lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunya tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo.

Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu Himne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Himne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Himne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia).

Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki channel YouTube dan akun LinkedIn dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di e-mail [reina\\_hadikusumo@yahoo.com](mailto:reina_hadikusumo@yahoo.com).

**Dr. Risna Saswati, M Hum.**

Penulis adalah dosen tetap di prodi Bahasa Inggris Universitas LIA di Jakarta. Menamatkan Pendidikan S1 prodi Pendidikan Bahasa Inggris dari Uhamka dan S2 dan S3 dari UNIKA Atma Jaya Jakarta program studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris (Applied Linguistics). Hasil tulisan yang telah dipublikasikan penulis adalah antologi fiksi dan non-fiksi serta jurnal. Penulis dapat dihubungi di [risna.sas@universitaslia.ac.id](mailto:risna.sas@universitaslia.ac.id).

**Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd.**

### **Dr. Wahyu Khafidah, MA**



Dr. Wahyu Khafidah, A.Ma, S.PdI, MA, sering disapa dengan sebutan nama kecil “Wahyu”, tempat lahir di Kota Banda Aceh. email: ayukhafidah@yahoo.com, wahyukhafidah@serambimekkah.ac.id, Tempat bertugas fakultas agama Islam (FAI) Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Pendidikan terakhir strata tiga (S3) mengambil konsentrasi manajemen

pendidikan Islam (MPI) doktoral pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Jambi pada tahun 2014-2018.

Pengalaman penulisan buku yang dilakukan adalah pertama buku sejarah dan khazanah pendidikan Islam editor Dr. Sri Suyanta, M. Ag penerbit Bandar Publishing tahun 2012. Kedua kompetensi manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pengelolaan madrasah aliyah negeri pasca tsunami Aceh. Buku manajemen Pendidikan: sebuah pengantar (2024). Manajemen dan administrasi Pendidikan (2024). The role of hinger education (2024). Profesionalisme & Kepemimpinan guru PAUD (2024). Ulumul Hadist (2023). BUM Desa sebagai kekuatan ekonomi baru (sebuah gagasan untuk Indonesia (2022). Tahun 2024 buku Profesionalisme tenaga kependidikan dan buku Manajemen administrasi pendidikan Demikianlah riwayat hidup ini diperbuat, mudah-mudahan ada manfaatnya.

### **Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I.**



Hamid Sakti Wibowo, yang akrab disapa Hamid, adalah seorang akademisi, penulis, konten kreator, dan pencipta lagu pendidikan. Ia lahir di Semarang pada 7 Januari 1981. Saat ini, Hamid menjabat sebagai Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Kepala Perpustakaan universitas tersebut sejak 2017, Kepala Penerbitan Wahid Hasyim University Press,

serta salah satu pengelola Rumah Jurnal Universitas Wahid Hasyim. Ia juga aktif sebagai pengurus Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (APPTNU) sejak 2000 hingga sekarang dan pengurus Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Hamid meraih gelar Sarjana (S1) dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Magister (S2) dari IAIN Walisongo Semarang. Ia juga telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk lagu ciptaannya yang berjudul Rukun Islam dan Rukun Iman.

### **Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.**



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI. Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP

TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

**Ahmad Taufiq, S. Pd. I, M. Pd.**



Ahmad Taufiq, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Bojonegoro tepatnya di Desa Gedongarum, Kecamatan Kanor, pada tahun 1980. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Aktif di Organisasi Mahasiswa yakni PMII Setelahnya, beliau melanjutkan jenjang pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro, dengan konsentrasi dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Saat ini aktif sebagai pendidik dan kepala sekolah di salah satu Lembaga swasta di Bojonegoro, Selain dikenal sebagai akademisi dan praktisi pendidikan, aktif dalam berbagai organisasi Masyarakat, sosial dan profesi. Sejak tahun 2000 hingga sekarang, beliau menjabat sebagai salah satu pengurus di Pengurus Cabang Persatuan Guru Nahdlatul Ulama ( PC PERGUNU ) Kabupaten Bojonegoro, Sekretaris Persatuan Guru Madrasah Indonesia ( PGMI ), aktif juga dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia. Dalam kiprahnya, beliau turut berperan aktif dalam penguatan kapasitas guru, peningkatan mutu pendidikan Islam, serta pengembangan jaringan kolaboratif antar lembaga pendidikan dan masyarakat.

Semangatnya dalam dunia literasi, pendidikan, dan dakwah intelektual terus beliau wujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, penulisan karya ilmiah, hingga kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan solutif terhadap problematika zaman modern.

Aktif sebagai Fasilitator Daerah ( FASDA ) Literasi di Madrasah sekabupaten Bojonegoro, Aktif juga sebagai Fasilitator Program Organisasi Penggerak (POP) LP MA'ARIF NU PBNU Tingkat SD Pada Tahun 2021-2023

Book Chapter ini merupakan salah satu wujud nyata dedikasi beliau dalam membangun pemikiran pendidikan Islam yang progresif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi serta tantangan moral masa depan Pendidikan Islam di era kontemporer.

# METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

## *Pendidikan*

Dalam dunia pendidikan yang kompleks dan sarat dengan dinamika sosial, pendekatan kualitatif memiliki peran penting dalam menggali makna, memahami fenomena, serta merekam pengalaman subjektif peserta didik, guru, dan seluruh elemen pendidikan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan generalisasi, pendekatan kualitatif justru memberikan ruang bagi keberagaman perspektif, nuansa kontekstual, dan kedalaman analisis.

Buku ini menguraikan berbagai aspek metodologi kualitatif, mulai dari landasan filosofi dan paradigma penelitian, strategi pemilihan subjek, teknik pengumpulan dan analisis data, hingga isu-isu etika yang relevan dalam riset pendidikan. Penyusunan materi dalam buku ini didasarkan pada pengalaman lapangan, telaah literatur mutakhir, serta praktik-praktik riset yang telah berkembang di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi dan panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif pendidikan yang bermutu. Selain itu, buku ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis para peneliti terhadap kompleksitas realitas pendidikan, serta mendorong munculnya inovasi-inovasi riset yang berorientasi pada keadilan, kebermaknaan, dan pemberdayaan.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

